IAIN TULUNGAGUNG

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Oleh:

ANIS SUKMAWATI
NIM: 3211103004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG

2014

PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) PADA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI SD ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG

SKRIPSI

Diajukan kepada
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung
untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam menyelesaikan
Program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Oleh:

ANIS SUKMAWATI
NIM: 3211103004

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) TULUNGAGUNG
MEI 2014

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung" yang ditulis oleh Anis Sukmawati ini telah diperiksa dan disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Tulungagung, 23 Mei 2014

Pembimbing

Fathul Mujib, M.Ag
NIP: 19750523 200604 1 002

Mengetahui,
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

H. Muh. Nurul Huda, MA
NIP. 19740408 200710 1 003

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung" yang ditulis oleh Anis Sukmawati ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi IAIN Tulungagung pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2014 dan dapat diterima sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan Program Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam.

Dewan Penguji	**Tanda Tangan**
Ketua / Penguji : **Prof. Dr. H. Imam Fu'adi, M. Ag** **NIP. 19690331 199403 1 002**	……..
Penguji Utama : **Dr. Maftukhin, M.Ag** **NIP. 19670717 200003 1 002**	……..
Sekretaris / Penguji : **Fathul Mujib, M. Ag** **NIP. 19750523 200604 1 002**	……..

Mengesahkan,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
IAIN Tulungagung

Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I
NIP. 19720601 200003 1 002

MOTTO

وَلْيَخْشَ ٱلَّذِينَ لَوْ تَرَكُواْ مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَٰفًا خَافُواْ

عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُواْ ٱللَّهَ وَلْيَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا

"Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar"

(QS. An Nisa' : 9)[1]

[1]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,* (Bandung: Sygma, 2007), hal. 78

PERSEMBAHAN

Seiring rasa syukur pada-Mu Ya Robb,
inginku persembahkan karya sederhana ini kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta (Bapak Minharji & Ibu Sukmaasih) yang selalu memberikan untaian doa dan kasih sayangnya, sehingga penulis mampu menyelesaikan karya kecil ini.
2. Keenam kakakku (Mbak Yayuk, Mbak Isul, Mbak Irul, Mas Nanang, Mbak Arik, dan Mas Kesit) dan seluruh keluarga besar, yang selalu memberikan motivasi dan semangat.
3. Sahabat "Laskar PAI-A" khususnya Kumala dan Febriana yang selama ini berjuang bersama-sama dalam suka maupun duka saat menuntut ilmu.
4. Keluarga besar Madrasah Mahyajatil Qurro'dan Pondok Menara Al Fattah Putri-Mangunsari (Abah H. Saiful Anam, Ibu Hj. Arina, Mbak2 dan Kang2).
5. Keluarga besar TK Islam Sahara, Ds.Winong-Kedungwaru, (Bpk. Subchan, Bu Ana, Bu Rois, Bu Yanti, Bu Erma, Bu Lailul).
6. Sahabat-sahabat crew LPM DIMëNSI (Bisri, Elok, Alvin, Yuslisul, Yaswin, Basri, Intan, Salwa, Ilham, Ms. Habib, Ms. Khoiri, Ms. Fikri dll). Bersama kalian kita telah mencoba merangkai kata-kata menjadi bermakna.
7. Sahabat-sahabat seperjuangan di "AbdA" (Abu, Riyadu, Saifudin, Efendi, Rizky, Rika, Bayu, dll). Tetaplah semangat berusaha di jalan Allah, berbagi keceriaan (outbond, motivation,& training) kepada adik-adik di panti asuhan.
8. Sahabat-sahabat yang menjadi tempatku berbagi cerita, (*A' Gigih*, Ms. Ranto. Wulan, Mb. Nurul, dek Tutik, Ms. Imron R, dll).
9. Sahabat "Alumni kost Al Maryam" (unni Umi, cikbu Nurul, Nur Fitria, Ida, Hafshoh, Rike, & Abidah).
10. Sahabat-sahabat PPL MAN 2 Tulungagung dan PKM Desa Demuk-Pucanglaban. Kebersamaan dengan kalian menyadarkanku akan keberagam-an masyarakat yang butuh kesabaran untuk memahaminya.
11. Keluarga Besar SD Islam Al Azhaar Tulungagung yang dengan penuh kesabaran dan ketulusan membimbing para santri berkebutuhan khusus.
12. Almamaterku tercinta IAIN Tulungagung.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulilah penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT. atas segala karuniaNya sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Shalawat serta salam semoga senantiasa abadi, tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW dan keluarga serta para sahabatnya.

Sehubungan dengan selesainya penulisan skripsi ini maka penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. H. Maftukhin, M.Ag, selaku Rektor IAIN Tulungagung.
2. Bapak Dr. H. Abd. Aziz, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung.
3. Bapak H. Muh. Nurul Huda, MA, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam.
4. Bapak Fathul Mujib, M.Ag, selaku dosen pembimbing skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan, saran dan motivasi sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
5. Segenap Bapak/Ibu Dosen IAIN Tulungagung, khususnya dosen Pendidikan Agama Islam, yang telah membimbing dan memberikan wawasannya sehingga studi ini dapat terselesaikan.
6. Bapak Mohammad Ma'sum, ST, selaku Kepala SD Islam Al Azhaar Tulungagung beserta para guru yang telah memberikan izin kepada penulis untuk mengadakan penelitian di lokasi yang menjadi wewenangnya.

7. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.

Dengan penuh harap semoga jasa kebaikan mereka diterima Allah SWT dan tercatat sebagai amal shalih. Akhirnya, karya ini penulis suguhkan kepada segenap pembaca dengan harapan adanya kritik dan saran yang bersifat konstruktif demi pengembangan dan perbaikan. Semoga karya ini bermanfaat dan mendapat ridha Allah SWT, amiin..

Tulungagung, 23 Mei 2014

Penulis

Anis Sukmawati

NIM: 3211103004

DAFTAR ISI

SAMPUL i

PENGAJUAN ii

PERSETUJUAN iii

PENGESAHAN ix

MOTTO v

PERSEMBAHAN vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR LAMPIRAN xiii

ABSTRAK xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian 1

B. Fokus Penelitian 10

C. Tujuan Penelitian 11

D. Kegunaan Penelitian 12

E. Penegasan Istilah 13

F. Sistematika Penulisan Skripsi 15

BAB II LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus 17

1. Pengertian Pembelajaran PAI 17

2. Desain Pembelajaran PAI 20

3. Kurikulum PAI 22
4. Materi Pendidikan Agama Islam 28
B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada ABK 32
1. Pendidik dan Perannya dalam Proses Pembelajaran..... 33
2. Metode Pembelajaran PAI pada ABK 35
3. Media Pembelajaran PAI pada ABK 42
4. Evaluasi Pembelajaran PAI pada ABK 48
C. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus 54
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus 54
2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus..... 55
3. Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus 63
D. Penelitian Terdahulu..... 69
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian 72
B. Lokasi Penelitian 72
C. Kehadiran Peneliti 73
D. Sumber Data 74
E. Prosedur Pengumpulan Data 75
F. Teknik Analisis Data 77
G. Pengecekan Keabsahan Temuan 78
H. Tahap-tahap Penelitian 81
BAB IV HASIL PENELITIAN
A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... 82
B. Paparan dan Analisis Data..... 90

1. Desain Pembelajaran PAI pada ABK 90

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada ABK 104

3. Hasil Pembelajaran PAI pada ABK..... 121

BAB V PENTUTUP

A. Kesimpulan..... 131

B. Saran-saran 133

DAFTAR RUJUKAN

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel

2.1 Jenis-jenis media pembelajaran untuk ABK 48

2.2 Karakteristik penilaian kelompok mata pelajaran 50

4.1 Jumlah guru dan karyawan SD Islam Al Azhaar Tulungagung 87

4.2 Jumlah siswa SD Islam Al Azhaar Tulungagung 88

4.3 Keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhaar Tulungagung 89

4.4 Rehabilitasi yang pernah diterima SD Islam Al Azhaar Tulungagung 89

4.5 Kurikulum SD Islam Al Azhaar Tulungagung 91

4.6 Format penilaian tertulis 120

4.7 Format penilaian sikap 120

4.8 Format penilaian unjuk kerja 120

DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman observasi
2. Pedoman dokumentasi
3. Pedoman wawancara
4. Data guru pembimbing khusus untuk ABK
5. Data anak berkebutuhan khusus
6. Contoh modifikasi soal ulangan PAI untuk ABK
7. Data penilaian hasil belajar ABK
8. Foto-foto proses pembelajaran PAI pada ABK
9. Surat bimbingan
10. Surat permohonan ijin penelitian
11. Kartu bimbingan
12. Pernyataan keaslian tulisan
13. Biodata penulis

ABSTRAK

Skripsi ini ditulis oleh ANIS SUKMAWATI, NIM. 3211103004, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Tulungagung, dengan judul "Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung", yang dibimbing oleh Fathul Mujib, M. Ag, NIP: 19750523 200604 1 002.

Kata Kunci: Pembelajaran, PAI, Anak Berkebutuhan Khusus.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah fenomena bahwa selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus belum terlayani dengan baik. Terbukti dengan fasilitas pembelajaran yang masih sedikit, dan hanya beberapa sekolah reguler saja yang bersedia menerima ABK karena khawatir tidak mampu memberikan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhannya. Salah satu sekolah tersebut ialah SD Islam Al Azhaar Tulungagung. Pendidikan adalah hak setiap warga negara, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus. Terutama bagi mereka yang beragama Islam, pendidikan agama islam merupakan kebutuhan yang sangat penting untuk diberikan. Karena agama merupakan bekal serta pedoman hidup bagi manusia. Dalam proses pembelajarannya, mereka butuh penanganan khusus. Oleh karena itu perlu kita ketahui bagaimana pembelajaran tersebut dilakukan. Dengan adanya pembelajaran khusus ini diharapkan ABK memperoleh pengetahuan yang baik mengenai agama Islam.

Fokus penelitian antara lain: 1. Bagaimana desain pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung? a) Bagaimana kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? b) Apa saja materi PAI yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus? 2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung? a) Bagaimana kriteria guru yang diberi kewenangan untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus? b) Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? c) Media apa yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? d) Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus? 3. Bagaimana hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?

Dalam penelitian ini digunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Lokasi penelitian terletak di SD Islam Al Azhaar Tulungagung. Adapun data yang peneliti dapatkan berasal dari Kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan guru pembimbing khusus.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: 1. a) Kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus ialah kurikulum

modifikasi, b) Materi PAI yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus sama dengan materi untuk kelas reguler hanya saja tingkat kesulitannya diturunkan. 2.a) Kriteria guru yang diberi kewenangan untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus adalah guru yang mau menerima keberadaan ABK dengan tulus, dan mau belajar untuk menjadi fasilitator bagi ABK dalam menerima materi; b) Metode yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus ialah hafalan bacaan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, kerja kelompok, dan praktik; c) Media yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah benda-benda konkret, kartu kata, huruf hijaiyyah, laptop, LCD, proyektor; d) Evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus adalah melalui ulangan harian, MID semester, dan ulangan semester. 3) Dari hasil pengamatan peneliti, hasil pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus secara umum nilainya berada di atas rata-rata dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) = 70. Hanya beberapa ABK dengan kategori tunagrahita berat yang memperoleh nilai sama bahkan di bawah standar minimal. Jadi dapat dikatakan bahwa pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhaar telah berhasil.

ABSTRACT

This thesis written by ANIS SUKMAWATI, NIM. 3211103004, Islamic Education Department, Faculty of Tarbiyah and Teaching Science, State Islamic Institute Tulungagung, with the title "Islamic Education Learning for Children with Special Needs in Al Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung", guided by Fathul Mujib, M. Ag, NIP : 19750523 200604 1002.

Keywords: Learning, Islamic Education, Children with Special Needs.

This research is motivated by a phenomenon that all this time, education for children with special needs have not been well served. Proven with learning facilities that are still little, and only a few schools are willing to accept children with special needs because afraid if not being able to provide education appropriate to their needs. Education is the right of every citizen, including for children with special needs. Especially for those who are Muslim, Islamic education is a very important requirement for granted. Because religion is the provision and guidelines for human life. In the learning process, they need special handling. Therefore we need to know how the learning is done. With the existence of this particular study, we hope children with special needs get a good knowledge about Islam.

The focus of the study include: 1. How the instructional design Islamic Education learning for Children with Special Needs in Al Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung? a) How is the curriculum that is used as a reference in Islamic education learning for children with special needs? b) What Islamic education material that is given to children with special needs? 2. How the implementation of Islamic education learning for children with special needs in Al Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung? a) What criteria authorized teachers to teach children with special needs? b) What methods are used to teach a Islamic education lesson on Children with Special Needs? c) What media are used to teach a Islamic education lesson on Children with Special Needs? d) How evaluation was conducted to determine the Islamic education learning outcomes on children with special needs? 3.How Islamic education learning outcomes in children with special needs in Al Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung?

This study used interviews, observation, and documentation. Location of the study lies in the Al Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung. The data comes from researchers get the principal, classroom teachers, Islamic education teacher, and shadows teachers.

The results of this study reveal that : 1.a) curriculum referenced in Islamic education learning to children with special needs is a modified curriculum, b) Islamic education material is given to Children with Special Needs together with material for regular classes only lowered the difficulty level. 2.a) criteria teachers

authorized to teach Children with Special Needs teacher who is willing to accept the existence of ABK with sincere , and willing to learn to become a facilitator for the crew in receiving materials ; b) the methods used to teach lessons on Children with Special Needs is rote readings, lectures, discussion, demonstrations, team work , and practice ; c) the medium used to teach lessons on Children with Special Needs are concrete objects, word cards, letters hijaiyyah, laptops, LCDs, projectors ; d) evaluation was conducted to determine learning outcomes in Children with Special Needs is through daily tests, MID semesters, and repeat the semester. 3) from the observations of researchers, Islamic education learning outcomes in children with special needs in general value ranges on the average with a value of at least = 70 of completeness. Only a few categories of mental retardation who gain weight the same values even below the minimum standard. So, we can say that Islamic education learning for children with special needs in in Al Azhaar Islamic Elementary School Tulungagung is success.

الملخص

هذه الرسالة كتبها انس سوكمواتي، نيم. ٣٢١١١٠٣٠٠٤، قسم التربية الإسلامية، كلية تربية و تدريس العلوم، معهد الإسلامية تولونج انجونج، مع عنوان" التعليم الديني الإسلامي التعلم في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في مدرسة إبتدائية الإسلام آل ازهر إدارية"، التي يتزعمها فتحول مجيب، ماجستير. حج، خطة التنفيذ الوطنية :١٩٧٥٠٥٢٣ ٢٠٠٦٠٤ ١٠٠٢.

الكلمات الرئيسية : تعلم، التعليم الديني الإسلامي، أطفال ذوي الاحتياجات الخاصة.

والدافع وراء هذا البحث من قبل وهي الظاهرة التي كان التعليم للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة لم يتم استغلالها بشكل جيد. ثبت مع مرافق التعلم التي لا تزال ضئيلة، وفقط عدد قليل من المدارس على استعداد لقبول أعضاء الطاقم العادية خوفا من عدم القدرة على توفير التعليم المناسب لاحتياجاتهم. واحدة من هذه المدارس هو مدرسة إبتدائية الإسلام آل ازهر إدارية. التعليم هو حق لكل مواطن، بما في ذلك للأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة. خصوصا بالنسبة لأولئك الذين هم مسلم، التعليم الديني الإسلامي هو شرط مهم جدا أمرا مفروغا منه. لأن الدين هو الحكم والمبادئ التوجيهية لحياة الإنسان. في عملية التعلم، فإنها تحتاج إلى معالجة خاصة. وبالتالي فإننا بحاجة إلى معرفة كيف يتم التعلم. اكتسبت مع يتوقع وجود هذه الدراسة خاصة معرفة جيدة عن الاسلام.

التركيز في الدراسة ما يلي: ١.كيف التعليم الديني الإسلامي التصميم التعليمي في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في الإسلام مدرسة إبتدائية آل ازهر إدارية؟ أ) كيف هو المنهج الذي يتم استخدامه كمرجع في التعليم الديني الإسلامي التعلم على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة؟ ب) أي المواد التي يتم تدريسها في التعليم الديني الإسلامي الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة؟ ٢ . التعليم الديني الإسلامي كيف تعلم في تنفيذ أطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في الإسلام مدرسة إبتدائية آل ازهر إدارية؟ أ)

ما هي المعايير التي أذن المعلمين لتعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة؟ ب) ما هي الأساليب المستخدمة لتدريس درسا التعليم الديني الإسلامي على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة؟ ج) ما وسائل الاعلام تستخدم ل تلقين درس التعليم الديني الإسلامي على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة؟ د) كيف تقييم أجري لتحديد نتائج التعلم على التعليم الديني الإسلامي الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة؟ ٣ .التعليم الديني الإسلامي كيف نتائج التعلم في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في الإسلام مدرسة إبتدائية آل ازهر إدارية؟

تستخدم هذه الدراسة المقابلات، والملاحظة، و الوثائق. موقع الدراسة تكمن في الإسلام مدرسة إبتدائية آل ازهر إدارية. يأتي البيانات من الباحثين الحصول على الرئيسي، والمدرسين الفصول الدراسية، و المعلم باي، والمعلمين خاصة.

كشفت نتائج هذه الدراسة ما يلي: ١. أ) المناهج المشار إليها في التعليم الديني الإسلامي التعلم في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة هو المنهج المعدل، ب) المواد التي تدرس في التعليم الديني الإسلامي الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة جنبا إلى جنب مع المواد لفئات العادية فقط خفضت مستوى الصعوبة ٢ .ا معايير المعلمين أذن لتعليم الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة المعلم الذي هو على استعداد لقبول وجود مع خالص، و على استعداد للتعلم لتصبح الميسر لأفراد الطاقم في المواد المستقبلة؛ ب) الطريقة المستخدمة لتدريس الدروس على الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة التعليم الديني الإسلامي هو قراءات عن ظهر قلب، والمحاضرات، والمناقشات، والمظاهرات، والعمل الجماعي، والممارسة؛ ج) الوسيلة المستخدمة لتعليم الدروس حول الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة التعليم الديني الإسلامي هي الأشياء الملموسة، وبطاقات الكلمة، وخطابات هجاءيه، أجهزة الكمبيوتر المحمولة، شاشات الكريستال السائل، وأجهزة العرض؛ د) إجراء تقييم لتحديد نتائج التعلم في الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة من خلال التعليم الديني الإسلامي الاختبارات اليومية، دراسيي و تكرار فصل دراسي ٣٠ من ملاحظات الباحثين و نتائج التعلم في التعليم الديني الإسلامي الأطفال ذوي

الاحتياجات الخاصة بشكل عام قيمته أعلى من المتوسط مع معايير اكتمال الحد الأدنى =٧٠ . سوى عدد قليل من افراد الطاقم مع فئة التخلف العقلي الشديد الذي حصل على نفس القيم حتى أقل من الحد الأدنى لل معيار. لذلك يمكن القول أن التعليم الديني الإسلامي التعلم لدى الأطفال ذوي الاحتياجات الخاصة في الابتدائية الإسلام آل ازهر نجحت.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan hak setiap warga negara. Artinya, setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Seperti yang tertulis dalam Undang-undang Dasar 1945 pasal 31 ayat 1 yang berbunyi: *" Tiap*-tiap warga *negara berhak mendapat pengajaran".*[1] Pasal ini didukung oleh pernyataan selanjutnya yaitu pada pasal 31 ayat 2 yang berbunyi: *"Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pengajaran* nasional, yang diatur dengan undang-*undang".*[2] UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003 dalam pasal 5 ayat 2 juga menyebutkan bahwa "setiap warga negara yang memiliki kelainan fisik, mental, sosial, intelektual dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus*".*[3]

Dari pernyataan dalam undang-undang tersebut kita dapat mengambil kesimpulan bahwa setiap orang berhak mendapat layanan pendidikan bagaimanapun kondisinya. Ketidakmampuan secara sosial, ekonomi, dan kesehatan baik secara fisik ataupun mental yang dialami oleh setiap warga negara, tidak boleh menjadi sebab pengurangan hak-nya untuk memperoleh pendidikan. Ketidakmampuan secara sosial dan ekonomi yang dimaksud misalnya, anak tersebut berasal dari keluarga yang berstatus sosial (dianggap) tinggi/rendah oleh masyarakat di lingkungannya. Anggapan tersebut biasa

[1]Binti Maunah, Landasan Pendidikan, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 19

[2]Ibid., hal. 19

[3]Undang-Undang Republik Indonesia tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2007), hal. 6

terjadi ketika orang tersebut menduduki suatu jabatan tinggi, sukses dalam bidang tertentu dan memiliki kekayaan yang berlimpah, atau sebaliknya orang tersebut tidak punya pekerjaan tetap dan berpenghasilan rendah. Sedangkan kondisi kesehatan yang dimaksud ialah anak tersebut dinyatakan sehat atau memiliki ketidakmampuan secara fisik maupun mental. Namun sebagai warga Negara RI, keadaan tersebut tidak menghilangkan hak anak-anak mereka untuk memperoleh pendidikan.

Warga Negara Republik Indonesia dalam pernyataan tersebut, termasuk juga setiap anak yang lahir dari pasangan suami istri yang berkewarganegaraan RI atau salah satu dari orang tuanya adalah warga negara RI. Anak, menurut definisi Konvensi Hak-hak Anak PBB adalah *"...*setiap manusia yang berusia di bawah 18 tahun kecuali berdasarkan Undang-undang yang berlaku bagi anak ditentukan bahwa usia dewasa *dicapai lebih awal."*[4] Hal ini berarti menunjukkan bahwa konvensi PBB menetapkan usia di bawah 18 tahun sebagai anak-anak, namun tetap memberi ruang bagi masing-masing negara untuk menetapkan batasan tersebut.

Kondisi kelahiran setiap anak tidak selalu sama dengan apa yang telah diperkirakan. Harapan dari orang tua pasti anaknya kelak terlahir sehat, normal, tanpa ada kekurangan sedikitpun. Namun, pada beberapa kasus, harapan itu tak sesuai dengan kenyataan. Anak yang diharapkan lahir dengan membawa ciri-ciri genetik yang sama bahkan lebih baik dari kedua orang tuanya, atau mewarisi kelebihan-kelebihan dari orang tua dan leluhurnya, ia justru terlahir "berbeda" dari yang lain.

---

[4]Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan Anak, (Yogyakarta: UIN Malang Press, 2009), hal.67

Perbedaan itu seperti adanya kekurangan pada anak tersebut. Misalnya karena tidak memiliki anggota tubuh yang lengkap seperti kebanyakan orang yang normal, atau kekurangan lain yang terjadi pada kecerdasan anak akibat beberapa faktor yang terjadi sebelum ataupun sesudah masa kelahiran. Atau justru sebaliknya, anak tersebut dikaruniai intelegensi diatas rata-rata, sehingga ia pun harus mendapat bimbingan khusus sesuai dengan kemampuannya.

Anak seperti ini biasa disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK).[5] Anak berkebutuhan khusus merupakan istilah yang sudah baku digunakan untuk menyebut anak dengan kondisi tersebut pada paragraf sebelumnya, dan sudah biasa digunakan dalam berbagai literatur. Oleh karena itu, peneliti menggunakan istilah anak berkebutuhan khusus, dan dalam pembahasan selanjutnya disebut ABK.

Pada kondisi seperti ini, tak dapat dipungkiri jika orang tua yang memiliki ABK dalam kategori penyandang cacat, akan merasa kecewa. Akan tetapi, rasa kecewa terhadap kelahiran anak tersebut tidak menyelesaikan masalah. Perasaan tersebut justru membuat orang tua semakin terpuruk dalam kesedihan. Yang perlu diketahui bahwa itu sudah menjadi bagian takdir dari Allah SWT.

Pada dasarnya, setiap manusia diberikan kemampuan-kemampuan tertentu oleh Allah SWT. Setiap anak yang telah diciptakan-Nya memiliki potensi dan bakat di dalam dirinya yang perlu digali dan dikembangkan. Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al Qomar ayat 49:

[5]Istilah "ABK" untuk seterusnya akan sering digunakan untuk menyebut Anak Berkebutuhan Khusus.

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَهُ بِقَدَر (ٱلْقَمَرُ: ٤٩)

Artinya: "Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut *ukuran."*(QS. Al Qomar: 49)[6]

Dewasa ini, anak berkebutuhan khusus terisolasi dari kehidupan sosial. Masyarakat beranggapan bahwa mereka tidak dapat berperan, bersosialisasi, dan tidak dapat melakukan tugasnya seperti anak-anak normal yang lain. Tindakan mengucilkan anak berkebutuhan khusus adalah tindakan yang tidak tepat karena sebenarnya mereka ada bukan sebagai beban melainkan sebagai sebuah anugerah dan amanah dari Allah swt yang bagaimanapun juga perlu kita syukuri keberadaannya.

Antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal, memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Hanya saja banyak orang yang meragukan kemampuan dari ABK. "Anak berkebutuhan khusus bukanlah anak bodoh hanya saja ia membutuhkan perhatian yang lebih karena keterbatasan fisik dan kemampuan otak untuk berfikir."[7] Mereka sama dengan yang lain meskipun terlihat berbeda. Dalam bermasyarakat, ABK tetap memiliki tugas dan peran dalam porsi yang disesuaikan dengan kemampuannya.

Adanya perbedaan pada setiap anak, mengharuskan adanya perlakuan secara khusus dalam pengasuhan. Perbedaan individual dapat dilihat dari kecerdasan, potensi, minat, bakat maupun motivasi yang dimiliki masing-masing individu. Perbedaan ini terlihat ketika proses pembelajaran

[6]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,*(Bandung: Sygma, 2007), hal. 530

[7]Aqila Smart, Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: Kata Hati, 2010), hal. 25

berlangsung. Beberapa diantaranya ada yang mudah menerima pelajaran, namun beberapa yang lain mengalami kesulitan/keterlambatan dalam belajar.

Menurut The National Joint Committee Learning Disabilities (NJCLD) yang dikutip oleh Hidayah, definisi kesulitan belajar adalah:

> Sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan nyata dalam kemahiran dan penggunaan kemampuan utnuk mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang matematika. Gangguan tersebut diduga disebabkan oleh adanya disfungsi sistem syaraf pusat.[8]

Kesulitan belajar ini mungkin terjadi bersamaan dengan adanya kondisi lain yang mengganggu, misalnya gangguan sensoris, tuna grahita, hambatan sosial dan emosional atau berbagai pengaruh lingkungan. Dalam hal ini maka, orang tua tidak boleh memaksakan kemampuan anaknya, tetapi membimbing dan mengarahkan agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang dengan baik.

Mengingat kondisi peserta didik yang memiliki keterbatasan dan juga pentingnya pendidikan agama bagi umat, maka pelaksanaan pembelajaran PAI di Sekolah Dasar yang menyediakan pendidikan inklusi bagi ABK harus berjalan sesuai dengan tujuan. Sehingga, pengetahuan yang diterima setiap ABK tidak berbeda dengan anak-anak reguler/non ABK.

Seiring dengan perkembangan zaman, kebutuhan mengenai pemahaman keagamaan semakin kompleks. Oleh karena itu guru PAI harus tepat dalam menyampaikan materi pelajaran PAI. Tentunya dengan memilih berbagai media, dan metode yang tepat agar memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal. Dalam upaya ini, pemerintah pun telah turun tangan untuk

[8]Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan,..., hal. 160

menyediakan layanan pendidikan yang tepat untuk peserta didik berkebutuhan khusus.

Usaha pemerintah dalam memberikan bimbingan dan arahan terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus, diwujudkan dalam bentuk desain pembelajaran yang dirancang khusus untuk Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan ini dibangun di berbagai daerah, sekalipun tidak menjangkau di daerah terpencil, yaitu dalam bentuk Sekolah Luar Biasa (SLB). Di sekolah tersebut ditugaskan beberapa pendidik/guru yang mempunyai kemampuan dalam mengajar ABK. Demikian pula media, metode, materi dan seperangkat pembelajaran yang memang disiapkan sesuai dengan kurikulum yang ditetapkan.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran tersebut belum terlaksana dengan baik karena seperangkat pembelajaran yang dibutuhkan terkadang tidak terpenuhi. Seperti yang diungkapkan oleh Mohammad, "layanan pendidikan berkebutuhan khusus masih sangat sedikit sehingga kesempatan bagi anak penyandang cacat atau berkelainan terbilang minim dan terkesan terabaikan dalam dunia pendidikan formal."[9]

Hal senada diungkapkan oleh Eko Djatmiko Sukarso, Direktur Pembinaan Sekolah Luar Biasa bahwa: "layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia pada saat ini masih belum bisa ditangani secara maksimal.[10] Demikian ini selaras dengan yang diungkapkan Amin Haedari, Ditjen Pendidikan Islam, bahwa selama ini PAI untuk SLB masih

[9]Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi, (Jogyakarta: Ar Ruzz Media, 2013), hal. 35

[10]Aqila Smart, Anak Cacat,..., hal. 74

kurang memperoleh perhatian. “Pembelajaran PAI belum didukung oleh sumber belajar yang memadai dan bahan ajarnya masih kurang. Selain itu masih banyak guru PAI pada SLB yang tidak berlatar belakang PAI.”[11]

Maka dari itu Kementerian Agama akan memberikan layanan secara khusus tentang PAI bagi anak-anak berkebutuhan khusus. Pemberian layanan khusus ini menjadi komitmen pemerintah utnuk menyiapkan bahan ajar dan terus mengembangkan PAI pada SLB. “Berbeda dengan sekolah regular, sumber belajar, media pembelajaran, dan alat peraga PAI di SLB masih sangat minim alat bantu pembelajaran PAI nya.”[12] Di sisi lain keberadaan SLB yang tidak menjangkau daerah terpencil dan mahalnya biaya sekolah, menghambat ABK dalam memperoleh pendidikan yang layak. Dalam mengatasi hal ini pemerintah mencetuskan gagasan yaitu dengan adanya pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan pendidikan yang inovatif dan strategis untuk memperluas akses pendidikan bagi semua anak berkebutuhan khusus termasuk penyandang cacat. Menurut Mohammad,

> Pendidikan inklusif juga dapat dimaknai sebagai satu bentuk reformasi pendidikan yang menekankan sikap antidiskriminasi, perjuangan persamaan hak dan kesempatan, keadilan, dan perluasan akses pendidikan bagi semua, peningkatan mutu pendidikan, upaya strategis dalam menuntaskan wajib belajar 9 tahun, serta upaya mengubah sikap masyarakat terhadap anak berkebutuhan khusus.[13]

---

[11]Pendidikan Agama Islam di SLB dalam http://kemenag.go.id, diakses 17 Februari 2014

[12]Ibid., diakses 17 Februari 2014

[13]Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,..., hal. 25.

Pendidikan inklusif disarankan untuk diterapkan di sekolah regular. Tujuannya agar ABK dapat bersosialisasi dengan non ABK di lingkungan sekitarnya. Juga melatih non ABK untuk menghargai perbedaan agar keduanya dapat hidup berdampingan tanpa menjadikan perbedaan sebagai permasalahan. Menerapkan pendidikan inklusif bukanlah hal yang mudah. Banyak syarat yang harus dipenuhi agar tercipta kondisi yang dirasa aman dan nyaman dalam belajar ABK. Oleh karena itu, tak banyak sekolah regular yang siap menerima ABK. Hal tersebut dikarenakan khawatir tidak dapat memberikan fasilitas yang mendukung pembelajaran pada ABK. Mohammad menjelaskan bahwa:

> Sekolah-sekolah yang menerapkan pendidikan inklusif harus memenuhi lima karakteristik, yaitu menciptakan dan menjaga komunitas kelas yang hangat, menerima keanekaragaman dan menghargai perbedaan, memerlukan perubahan pelaksanaan kurikulum secara mendasar karena kelas lebih heterogen, menyiapkan dan mendorong guru dan kelas untuk menghapus segala hambatan yang berkaitan dengan isolasi profesi, dan melibatkan orang tua secara bermakna dalam proses perencanaan.[14]

Salah satu sekolah di Tulungagung yang menerapkan pendidikan inklusif adalah SD Islam Al Azhaar Tulungagung. Inilah yang menjadi salah satu alasan peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus. Sekolah Dasar yang tergolong sekolah regular ini mempersiapkan pendidikan inklusif sebagai sarana penunjang belajar ABK. Setiap ABK didampingi oleh satu guru pendamping yang perannya adalah membantu segala keperluan ABK dan mempermudah ABK

[14]Ibid., hal. 62

menerima semua materi pelajaran termasuk pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disampaikan oleh guru kelas.

Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar terdiri dari beberapa kategori. Ada yang tergolong autis, hiperaktif, tuna grahita dan beberapa yang lain. ABK dengan kategori tersebut memiliki perbedaan satu sama lain. Sehingga, cara mengajarnya pun juga harus berbeda agar mereka menerima pelajaran Pendidikan Agama Islam dengan baik.[15]

Dalam pelajaran itu sendiri, materi yang disampaikan juga berbeda karena kemampuan menerima pelajaran masing-masing anak berbeda. Jadi pembelajaran yang meliputi materi, media, metode, serta evaluasi yang dilakukan oleh guru perlu disesuaikan dengan kondisi masing-masing peserta didik. Untuk melakukan semua itu, guru dituntut untuk memiliki keterampilan khusus dalam mengajar anak berkebutuhan khusus.

Mengajar ABK tidaklah semudah mengajar anak-anak normal pada umumnya. Mereka butuh perhatian lebih dari anak yang lain. Dengan demikian, kita perlu memahami perilaku setiap individu. "Data tentang perilaku setiap individu sangat diperlukan saat memprogramkan suatu layanan pendidikan khusus."[16] Dengan memahami perilakunya, kita dapat memberikan bantuan secara benar. Oleh karena itu, perlu adanya serangkaian pembelajaran meliputi metode, media, materi dan evaluasi yang di desain khusus untuk mencapai kompetensi-kompetensi yang diharapkan dan hasil

[15]Hasil Wawancara dengan Nurul Wakhidah, Tanggal 7 Oktober 2013

[16]Bandi Delphie, Pendidikan Anak Autistik, (Sleman: PT. Intan Sejati Klaten, 2009), hal.4

pembelajaran pendidikan agama Islam yang maksimal pada anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung"**.

B. Fokus Penelitian

1. Bagaimana desain pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
   a) Bagaimana kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus?
   b) Apa saja materi PAI yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus?
2. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
   a) Bagaimana kriteria guru yang diberi kewenangan untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus?
   b) Metode apa yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus?
   c) Media apa yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus?
   d) Bagaimana evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus?

3. Bagaimana hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan standar akhir yang ingin dicapai dalam suatu penelitian dan merupakan titik tolak yang sangat menentukan dalam memberikan suatu arah bagi suatu penelitian. Sejalan dengan itu, Arikunto mengemukakan bahwa "tujuan penelitian adalah rumusan kalimat yang menunjukkan adanya suatu hal yang diperoleh setelah penelitian selesai."[17]

Berdasarkan masalah yang dirumuskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui desain pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung.
   a) Untuk mengetahui kurikulum yang digunakan sebagai acuan dalam pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus.
   b) Untuk mengetahui materi PAI yang diajarkan pada Anak Berkebutuhan Khusus.
2. Untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung.
   a) Untuk mengetahui kriteria guru yang diberi kewenangan untuk mengajar Anak Berkebutuhan Khusus.

[17]Suharsimi Arikunto, Pro*sedur Penelitian "Suatu Pendekatan Praktek",* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 52

b) Untuk mengetahui metode yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus.

c) Untuk mengetahui media yang digunakan untuk mengajarkan pelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus.

d) Untuk mengetahui evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus.

3. Untuk mengetahui hasil pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara teoritis

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan untuk memperkaya khasanah pengetahuan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

2. Secara praktis

a. Bagi perpustakaan IAIN Tulungagung

Hasil penelitian ini bagi perpustakaan IAIN Tulungagung berguna untuk menambah literatur di bidang pendidikan terutama yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

b. Bagi SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan tentang pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus (ABK), sehingga pihak sekolah dan guru dapat mengembangkan pembelajaran dan

melengkapi perangkat pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

c. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus

Dari hasil penelitian ini diharapkan orang tua siswa berkebutuhan khusus memberi motivasi kepada putra putrinya agar semangat belajar serta menumbuhkan kepercayaan dirinya, agar mampu bersosialisasi di tengah keberagaman masyarakat di lingkungannya.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai informasi mengenai pembelajaran yang dilakukan pada anak berkebutuhan khusus dan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya untuk mengadakan penelitian lanjutan yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

e. Bagi penulis

Bagi penulis agar dapat memperoleh informasi dan wawasan yang lebih mendalam tentang pentingnya pembelajaran pada anak berkebutuhan khusus.

E. Penegasan Istilah

Agar mudah dipahami dan tidak menimbulkan salah penafsiran dalam mengartikan istilah yang ada dalam judul skripsi **"Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung",** maka penulis perlu menjelaskan istilah yang ada di dalamnya, yaitu:

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

a) Pembelajaran

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri.[18] Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar.[19] Dalam skripsi ini, pembelajaran yang dimaksud adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik, di mana seorang pendidik memberikan bimbingan di sekolah khususnya di dalam kelas.

b) Pendidikan Agama Islam (PAI)

Pendidikan Agama Islam merupakan sebutan yang diberikan pada salah satu mata pelajaran yang harus dipelajari oleh peserta didik muslim dalam menyelesaikan pendidikannya pada tingkat tertentu. Dalam sistem pendidikan kita, Pendidikan Agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang diberikan kepada peserta didik beragama Islam dalam rangka mengembangkan pengetahuan Islam pada mereka.

c) Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dari pengertian pembelajaran dan Pendidikan Agama Islam yang tersebut di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada intinya usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk mengajarkan agama Islam pada peserta didik yang

---

[18]Abudin Nata, Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 85

[19]Muhammad Fathurrohman dkk, Belajar dan Pembelajaran, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 6

beragama Islam. Tujuannya adalah mengembangkan pengetahuan mereka tentang Islam, yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku menjadi lebih baik dalam kehidupan beragama.

2. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik.[20] Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) memerlukan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya. Dalam hal ini yang tergolong ABK antara lain tunanetra, tunarungu, tunagrahita, tunadaksa, tunalaras, autis, dyslexia, dan down syndrome.

Di lokasi penelitian, yaitu di SD Islam Al Azhaar, tidak semua kategori anak berkebutuhan khusus ada di SD tersebut. Beberapa yang ada, diantaranya adalah kategori autis, hiperaktif, dan tuna grahita. Anak-anak tersebut tidak terkumpul dalam satu kelas, melainkan tersebar di beberapa kelas. Semua didampingi oleh satu guru pendamping saat proses pembelajaran berlangsung.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mempermudah pemahaman yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka perlu adanya sistematika pembahasan yang jelas. Adapun sistematikanya ialah sebagai berikut:

---

[20]Geniofam, Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus, (Jogjakarta: Garailmu, 2010), hal. 11

Bagian awal, terdiri dari: halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan, halaman pengesahan, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran, dan abstrak.

Bagian utama (inti), terdiri dari:

Bab I: pendahuluan, terdiri dari: (a) konteks penelitian/latar belakang masalah, (b) fokus penelitian/rumusan masalah, (c) tujuan penelitian, (d) kegunaan hasil peneltian, (e) penegasan istilah, (f) sistematika penulisan skripsi.

Bab II: landasan teori, terdiri dari: (a) Desain Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (b) Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada ABK, (c) Kajian tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), (d) Penelitian Terdahulu

Bab III: metode penelitian, terdiri dari: (a) pola/jenis penelitian, (b) lokasi penelitian, (c) kehadiran peneliti, (d) sumber data, (e) teknik pengumpulan data, (f) teknik analisis data, (g) pengecakan keabsahan temuan, (h) tahap-tahap penelitian.

Bab IV: paparan hasil penelitian, terdiri dari: (a) paparan data, (b) temuan penelitian, (c) pembahasan.

Bab V: penutup, terdiri dari: (a) kesimpulan, (b) saran

Bagian akhir, terdiri dari: (a) daftar rujukan, (b) lampiran-lampiran, (c) surat pernyataan keaslian tulisan, (d) daftar riwayat hidup.[21]

[21]Abd. Aziz, et. all., Pedoman Penyusunan Skripsi 2013, (Tulungagung : Kementerian Agama STAIN Tulungagung, 2013), hal.11

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

1. Pengertian Pembelajaran PAI

Pembelajaran secara sederhana dapat diartikan sebagai sebuah usaha mempengaruhi emosi, intelektual, dan spiritual seseorang agar mau belajar dengan kehendaknya sendiri. Melalui pembelajaran akan terjadi proses pengembangan moral keagamaan, aktivitas, dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Menurut Nasution dalam Fatkhurrohman, "pembelajaran adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkannya dengan peserta didik sehingga terjadi proses belajar."[22]

Menurut Ahmad D Marimba, "pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani terdidik menuju terbentuknya kepribadian yang utama."[23] Dengan pendidikan jasmani itulah peserta didik akan mengetahui kebutuhan raganya. Dan dengan pendidikan rohani, peserta didik akan mengetahui kebutuhan jiwanya, sehingga timbul kesadaran peserta didik terhadap kebutuhan beragama yang berfungsi sebagai pedoman hidupnya.

---

[22]Muhammad Fathurrohman, Belajar dan Pembelajaran,...,hal. 6

[23]Novan Ardy Wiyani, Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa,(Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 82

Sedangkan menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan yaitu:

> Tuntunan di dalam tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya pendidikan yaitu menuntun kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.[24]

Dari beberapa definisi pendidikan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah sebuah kegiatan yang dilakukan dengan sengaja dan terencana yang dilaksanakan oleh orang dewasa yang memiliki ilmu dan keterampilan kepada anak didik, demi terciptanya insan kamil. Sedangkan pendidikan yang dimaksud dalam pembahasan ini adalah Pendidikan Agama Islam. Adapun kata Islam dalam istilah pendidikan Islam menunjukkan sikap pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang memiliki warna-warna Islam.

Untuk memperoleh gambaran mengenai Pendidikan Agama Islam, berikut ini adalah beberapa definisi pendidikan agama Islam. Menurut hasil seminar Pendidikan Agama Islam se-Indonesia tanggal 7-11 Mei 1960 di Cipayung Bogor menyatakan:

> Pendidikan Agama Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan jasmani dan rohani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi semua berlakunya ajaran agama.[25]

Melihat pengertian pembelajaran dan pendidikan agama Islam menurut beberapa pakar pendidikan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada intinya usaha yang dilakukan oleh pendidik untuk membelajarkan tentang agama Islam pada

---

[24]Ibid., hal. 82

[25]Ibid., hal. 83

peserta didik yang pada akhirnya terjadi perubahan perilaku dalam kehidupan beragama.

Mengacu pada Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pada Pasal 5 Ayat (2) bahwa "Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus", dan Pasal 32 Ayat (1) bahwa :

> Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.[26]

Jadi, pelajaran Pendidikan Agama Islam ini pun tidak hanya diperuntukkan bagi peserta didik non ABK saja, tetapi juga berhak dipelajari oleh ABK. Seperti tujuan pendidikan agama Islam yang telah disebutkan diatas, pendidikan yang diberikan pada ABK ini juga memiliki tujuan yang sama. Dalam bahasa yang sederhana, dapat dikatakan bahwa tujuan pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus ialah untuk mengenalkan apa itu agama, siapa Allah, bagaimana beribadah kepada Allah dan segala yang berhubungan dengan hal tersebut.

Dengan mengenalkan agama, diharapkan dalam pribadi mereka tumbuh sebuah kepercayaan akan adanya Dzat yang Maha Agung, yang berhak atas segala yang ada di dunia ini. Termasuk apa yang Dia kehendaki terhadap setiap makhluk ciptaan-Nya. Dengan begitu muncullah keikhlasan dan kesabaran terhadap apa yang telah Allah

[26]Yani Meimulyani dkk, Media Pembelajaran Adaptif, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal. 1

anugerahkan kepada dirinya. Sehingga tumbuh rasa percaya diri dan kemauan untuk terus belajar mengenali diri dan kehidupan di lingkungan sekitarnya.

2. Desain Pembelajaran PAI

Desain pembelajaran pendidikan agama Islam yang diperuntukkan bagi ABK dimaksudkan untuk mempermudah pendidik maupun peserta didik yang berkebutuhan khusus dalam melaksanakan pembelajaran. Pembelajaran merupakan suatu aktivitas untuk mencoba mendorong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan skill, attitude, cita-cita, penghargaan, dan pengetahuan.

Menurut Delphie, inti model pembelajaran berdasarkan pada Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah pengembangan lingkungan belajar secara terpadu. "Pengembangan lingkungan terpadu dimaksudkan dengan lingkungan yang mempunyai prinsip-prinsip umum dan prinsip-prinsip khusus."[27]

Prinsip-prinsip umum pembelajaran meliputi motivasi, konteks, keterarahan, hubungan sosial, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan prinsip pemecahan masalah. Sedangkan prinsip-prinsip khusus disesuaikan dengan karakteristik khusus dari setiap penyandang kelainan.

Pendidikan Agama Islam diberikan dengan mengikuti tuntutan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk menghasilkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia. Serta

[27]Bandi Delphie, Pembelajaran Anak Tunagrahita; suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi, (Bandung: Refika Aditama, 2012), hal. 46

bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. "Pendidikan budi pekerti dimaksudkan agar peserta didik mulai mengenal, meneladani dan membiasakan perilaku terpuji."[28]

Dalam hal ini, pendidik dituntut untuk membawa perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Dengan adanya tuntutan semacam ini, maka diperlukan adanya desain pembelajaran yang dirancang khusus. Perencanaan penbelajaran ini bertujuan untuk memudahkan pendidik dalam pelaksanaan pembelajaran selanjutnya.

Setiap langkah yang akan ditempuh dalam pembelajaran memerlukan acuan. Pada umunya, acuan ini tersusun dalam sebuah kurikulum pendidikan. "Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat menentukan dalam suatu sistem pendidikan."[29] Oleh karena itu, kurikulum merupakan salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan dan sekaligus sebagai pedoman dalam pelaksanaan pengajaran pada semua jenis dan tingkat pendidikan.

Tujuan pendidikan suatu di suatu bangsa atau negara ditentukan oleh falsafah dan pandangan hidup bangsa atau negara tersebut.[30] Oleh karena itu, kurikulum selalu berubah menyesuaikan dengan berbagai

---

[28]Muhammad Ali Amiruddin, Pendidikan Agama Islam SLB, www. kurikulum-pendidikan-agama-islam-slb.html, 2010, diakses pada tanggal 15 Maret 2014.

[29]Moh. Halimi Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu Pendidikan Islam, (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2012), hal. 197.

[30]Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), hal. 191.

perkembangan yang terjadi, tanpa harus terlepas dari filosofi asas negara dan agama masyarakat.

3. Kurikulum PAI

a) Pengertian Kurikulum

Secara etimologis kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu curir yang artinya pelari atau curere yang berarti tempat terpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olahraga pada zaman Romawi Kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis start sampai garis finish.[31] Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan manhaj yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan. Fungsi kurikulum bagi sekolah yang bersangkut-an adalah sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.[32]

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam pasal 1 ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah:

> Seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.[33]

Menurut Imam Al Ghazali, ilmu-ilmu pengetahuan yang harus dijadikan bahan kurikulum lembaga pendidikan ialah: 1)ilmu-ilmu yang fardhu ‘ain yang wajib dipelajari oleh semua orang Islam

---

[31]Moh. Halimi Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu,..., hal.198

[32]Muhammad Zaini, Pengembangan Kurikulum, (Surabaya: Elkaf, 2006), hal 7-8

[33]Moh. Halimi Salim & Syamsul Kurniawan, Studi Ilmu,...,hal. 200

meliputi ilmu-ilmu agama yakni ilmu yang bersumber dari dalam kitab suci Al Quran. 2) ilmu-ilmu yang merupakan fardhu kifayah, terdiri dari ilmu-ilmu yang dapat dimanfaatkan untuk memudahkan urusan kehidupan duniawi, seperti ilmu hitung (matematika), ilmu kedokteran, ilmu teknik, ilmu pertanian dan industri.[34]

Pendidikan Agama Islam merupakan pendidikan yang menjadi basis moral dan aqidah bagi pendidikan di sekolah khususnya Sekolah Luar Biasa namun secara umum kurikulum SLB sama dengan kurikulum sekolah umum diantaranya isi dan muatan materi. Kurikulum Pendidikan Agama Islam selalu menitik beratkan pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik yaitu pengetahuan, penghayatan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari dalam bentuk pengamalan nilai-nilai aqidah, akhlak (moral/etika) dan bentuk ibadah dalam kehidupan sehari-hari.[35]

b) Dasar Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Dalam kurikulum pendidikan Islam ada usaha-usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama (Ilahiah) sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, Al-Syaibani memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum Islam, seperti berikut:

---

[34]Nik Haryati, Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal.15

[35]Muhammad Ali Amiruddin, Pendidikan Agama Islam SLB, dalam www. kurikulum-pendidikan-agama-islam-slb.html, 2010, diakses pada tanggal 15 Maret 2014.

(1) Dasar agama

Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan Islam jelas harus didasarkan pada Al Quran, As Sunnah, dan sumber-sumber yang lain. Dalam QS. As Syuura ayat 13, Allah Swt berfirman,

شَرَعَ لَكُم مِّنَ ٱلدِّينِ مَا وَصَّىٰ بِهِۦ نُوحا وَٱلَّذِيٓ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ وَمَا وَصَّيۡنَا بِهِۦٓ إِبۡرَٰهِيمَ وَمُوسَىٰ وَعِيسَىٰٓۖ أَنۡ أَقِيمُواْ ٱلدِّينَ وَلَا تَتَفَرَّقُواْ فِيهِۚ كَبُرَ عَلَى ٱلۡمُشۡرِكِينَ مَا تَدۡعُوهُمۡ إِلَيۡهِۚ ٱللَّهُ يَجۡتَبِيٓ إِلَيۡهِ مَن يَشَآءُ وَيَهۡدِيٓ إِلَيۡهِ مَن يُنِيبُ ١٣

> *Artinya: "Dia telah mensyariatkan kamu tentang agama* apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama dan janganlah kamu berpecah belah tentangnya. Amat berat bagi orang-orang musyrik agama yang kamu seru mereka kepadanya. Allah menarik kepada agama itu orang yang dikehendaki-Nya dan memberi petunjuk kepada (agama) -Nya orang yang kembali (kepada-*Nya).*" (QS. As Syuura: 13)[36]

(2) Dasar falsafah

Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, dan organisasi kurikulum mengandung suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran,

[36]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,...,* hal. 484

baik ditinjau dari segi ontologi, epistimologi, maupun aksiologi.

(3) Dasar psikologis

Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.

(4) Dasar sosial

Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berfikir dan adat kebiasaan, seni, dan sebagainya.

c) Kurikulum pada ABK

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah regular (sekolah nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik dan tingkat kecerdasannya. "Modifikasi dapat dilakukan dengan cara memodifikasi alokasi waktu atau isi/materi."[37] Beberapa hal yang perlu diperhatikan adalah kemampuan anak yang beragam dalam kelas reguler.

[37]Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional, 2010), Hal. 7

Komponen pengembangan kurikulum di sekolah inklusif yang perlu diperhatikan meliputi:

(1) Menetapkan standar kompetensi dan kompetensi dasar,

(2) Menyusun silabus,

(3) Menetapkan kalender pendidikan dan jumlah jam pelajaran. Bagi sekolah yang sudah melaksanakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), maka penyusunan silabus diantaranya memuat langkah-langkah pembelajaran dan indicator pencapaian harus di sesuaikan dengan karateristik peserta didik sehingga setiap peserta didik memperolah layanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan karakteristik dan potensi peserta didik.

Untuk menyesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus sehingga kurikulum akademik dapat dipilah menjadi; (1) anak dengan kemampuan akademik rata-rata dan di atas tinggi disiapkan kurikulum terpadu dengan kurikulum normal atau kurikulum modifikasi, (2) anak dengan kemampuan akademik sedang (di bawah rata-rata) disiapkan kurikulum fungsional/vokasional, (3) anak dengan kemampuan akademik sangat rendah disiapkan kurikulum pengembangan bina diri. Juga perlu disiapkan kurikulum kompensatoris, yaitu kurikulum khusus untuk meminimalisasi barrier pada setiap ABK sebelum belajar aspek akademik.

Kurikulum program layanan kompensatoris sesuai dengan jenis kelainan peserta didik, dirumuskan oleh tim ahli atau guru khusus di sekolah inklusif. Sedangkan alokasi dan bobot program

kompensatoris di sekolah inklusi disesuaikan dengan gradasi berat ringannya kondisi peserta didik serta kesiapan sekolah.[38]

Dalam pembelajaran inklusif, menurut Dr. Sutji Harijanto yang dikutip oleh Aidan Rohail model kurikulum bagi ABK dapat dikelompokan menjadi empat [39], yakni:

1) Duplikasi kurikulum

Yakni ABK menggunakan kurikulum yang tingkat kesulitannya sama dengan siswa rata-rata/regular. Model kurikulum ini cocok untuk peserta didik tunanetra, tunarungu wicara, tunadaksa, dan tunalaras. Alasannya peserta didik tersebut tidak mengalami hambatan intelegensi. Namun demikian perlu memodifikasi proses, yakni peserta didik tunanetra menggunakan huruf Braille, dan tunarungu wicara menggunakan bahasa isyarat dalam penyampaiannya.

2) Modifikasi kurikulum

Yakni kurikulum siswa rata-rata/regular disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan/potensi ABK. Modifikasi kurikulum ke bawah diberikan kepada peserta didik tunagrahita dan modifikasi kurikulum ke atas (eskalasi) untuk peserta didik gifted and talented.

3) Subtitusi kurikulum

---

[38]Ibid., hal. 8

[39]Aidan Rohail, Kurikulum dan Pendidikan Inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), www.kurikulum-dan-pendidikan-inklusif-bagi.html, diakses tanggal 12 Maret 2014

Yakni beberapa bagian kurikulum anak rata-rata ditiadakan dan diganti dengan yang kurang lebih setara. Model kurikulum ini untuk ABK dengan melihat situasi dan kondisinya.

4) Omisi kurikulum

Yaitu bagian dari kurikulum umum untuk mata pelajaran tertentu ditiadakan total, karena tidak memungkinkan bagi ABK untuk dapat berfikir setara dengan anak rata-rata.

4. Materi Pendidikan Agama Islam

Materi pendidikan agama Islam adalah segala sesuatu yang hendak diberikan kepada, dicerna, diolah, dihayati serta diamalkan oleh peserta didik dalam proses kegiatan pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan Islam. Pada dasarnya materi yang diberikan kepada anak didik sangat universal dan mengandung aturan berbagai aspek kehidupan manusia, baik yang berhubungan dengan sesama manusia maupun dengan lainnya. Pendidikan Agama Islam berdasarkan pada Al Quran dan As Sunnah, sehingga jangkauannya sangatlah luas.

Islam memiliki tiga ajaran yang merupakan inti dasar dalam mengatur kehidupan. Secara umum, dasar Islam yang dijadikan materi pokok pendidikan Islam adalah:

a) Keimanan (Aqidah)

Pendidikan yang utama dan harus dilakukan pertama kali adalah pembentukan keyakinan kepada Allah yang diharapkan dapat melandasi sikap, tingkah laku, serta kepribadian anak didik. Sebagaimana firman Allah dalam Surat Luqman ayat 13:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ

لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

> Artinya: *"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada* anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".(QS. Luqman:13)[40]

Ayat di atas menyebutkan bahwa Luqman mengajarkan kepada anaknya agar tidak menyekutukan Allah. Hal ini dilakukan agar keimanan anak kepada Allah bisa teguh, sehingga tidak akan menyekutukan Allah dengan yang lainnya. Adapun langkah dasar yang dapat diambil untuk membentuk tingkah laku anak yang berkepribadian Islam adalah memberikan pemahaman kepada anak tentang tujuan hidupnya, yaitu beribadah kepada Allah.

b) Islam (Syariah)

Syariah adalah semua aturan Allah dan hukum-hukum-Nya yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesama dan hubungan manusia dengan alam sekitar. Namun ada pengertian syariah yang lebih dekat dengan fiqih, yaitu tatanan, peraturan, perundang-undangan dan hukum yang mengatur segala aspek kehidupan. Dalam QS. Al Baqarah ayat 21 disebutkan:

[40]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,...,* hal. 412

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُمۡ وَٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ

> Artinya: *"*Hai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang yang sebelummu, agar kamu bertakwa.*"* (QS. Al Baqarah: 21)[41]

Materi syariah dalam pendidikan Islam diharapkan dapat menjadi fungsional dalam hidup manusia. Manusia yang telah menerima pendidikan agama Islam diharapkan memahami bentuk dan aturan yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan manusia dengan sesamanya dan hubungan antara manusia dengan alam sekitar berlandaskan nilai-nilai Islam.

c) Ihsan (Akhlak)

Sejalan dengan usaha pembentukan keyakinan atau keimanan, juga diperlukan pembentukan akhlak yang mulia. Akhlak merupakan jiwa pendidikan Islam. Akhlak sendiri adalah amalan yang bersifat pelengkap dan penyempurna bagi kedua amalan di atas, serta mengajarkan tata cara pergaulan hidup manusia. Pendidikan akhlak adalah pendidikan untuk mengarahkan anak agar berperilaku, bermoral dan beretika baik. Apabila anak telah diajarkan keimanan (aqidah), maka selanjutnya anak diajari untuk berakhlakul karimah. Tanpa akhlak yang baik, maka tidak akan sempurna keimanan seseorang. Sebagaimana tertuang dalam hadits: *"*Dari Abu Hurairah ra berkata: Rasulullah SAW bersabda: Orang

[41]Ibid., hal. 4.

mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang lebih baik akhlaknya.*"* (HR. Bukhari Muslim)[42]

Pendidikan akhlak sangat penting bagi anak agar dapat dijadikan bekal dalam mencapai pribadi musim yang mendekati kesempurnaan. Salah satu kewajiban utama bagi orang tua kepada anaknya adalah membentuk kepribadian anak yang didasarkan pada aqidah Islam dan tata aturan syariah Islam.

Untuk mencapai tujuan mengajar yang telah ditentukan, diperlukan bahan ajar. Bahan ajar tersusun atas topik-topik dan sub-sub topik tertentu yang mengandung ide pokok yang relevan dengan tujuan yang ditetapkan.

Adapun ruang lingkup bahan pelajaran pendidikan agama Islam meliputi lima unsur pokok yaitu: Al-Qur'an, Aqidah, Syari'ah, Akhlak, dan Tarikh (sejarah). Pada tingkat Sekolah Dasar penekanan diberikan pada tiga hal yaitu:[43]

a. Kepercayaan (i'tiqadiyah), yang berhubungan dengan rukun iman.

b. Perbuatan ('amaliyah), yang terbagi dalam dua bagian:

1) Masalah Ibadah, berkaitan dengan rukun Islam, seperti syahadat, shalat, zakat, puasa, haji, dan ibadah-ibadah lain yang mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT.
2) Masalah Muamalah, berkaitan dengan interaksi manusia dengan sesamanya.

---

[42]Suryani, Hadis Tarbawi; Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal. 66

[43]DEPDIKBUD, Kurikulum Pendidikan Luar biasa, Mapel – PAI SDLB, (Jakarta: t.p, 2007), hal. 2

c. Etika (khulukiyah), berkaitan dengan kesusilaan, budi pekerti, adab atau sopan santun yang menjadi perhiasan bagi seseorang.

Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di atas normal, materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat diperluas dan diperdalam dan/atau ditambah materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler, tetapi materi tersebut dianggap penting untuk anak berbakat.

Sementara untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit. Demikian pula anak berkebutuhan khusus yang memiliki intelegensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita) materi dalam kurikulum sekolah sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.[44]

B. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pembelajaran pada hakikatnya adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya, sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.[45] Dalam interaksi tersebut, banyak faktor yang mempengaruhinya. Seperti adanya pendidik yang memegang peranan penting selama proses pembelajaran berlangsung. Untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran, seorang pendidik harus menguasai beberapa metode pembelajaran. Selain itu perlu adanya media pembelajaran yang akan

[44]Mohammad Takdir Ilahi, Pendidikan Inklusif,..., hal. 172-173

[45]Binti Ma'unah, Pendidikan Kurikulum SD-MI, (Surabaya: eLKAF, 2005), hal. 95

mendukung proses pembelajaran. Serta evaluasi/penilaian untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan proses pembelajaran tersebut.

1. Pendidik dan Perannya dalam Proses Pembelajaran

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik.[46] Dari pengertian ini dapat disimpulkan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Adapun pengertian pendidik menurut istilah dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, di antaranya adalah Ahmad D. Marimba yang menyatakan bahwa "pendidik ialah orang yang memikul tanggungjawab untuk mendidik."[47] Orang dalam pengertian ini adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan ruhaninya, agar mencapai tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang mandiri.

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, orang yang pekerjaanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Guru disini bukan hanya mengajar mata pelajaran tertentu di depan kelas, namun juga ikut membimbing peserta didik menuju kedewasaan agar dapat hidup dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitar. Sebagaimana yang dikatakan Ngainun Naim:

> Guru bukan hanya mereka yang memiliki kualifikasi keguruan secara formal yang diperoleh lewat jenjang pendidikan di perguruan tinggi saja, tetapi yang terpenting adalah mereka yang mempunyai kompetensi

[46]WJS. Poerwadarminta, Kamus Besar Bahasa Indonesia,(Jakarta: Balai Pustaka, 1976), hal. 250

[47]Sumadi Suryabrata, Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi, (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hal. 26

> keilmuan tertentu dan dapat menjadikan orang lain pandai dalam matra kognitif, afektif, dan psikomotorik.[48]

Oleh karena itu, guru harus memenuhi persyaratan. Kemampuan yang dituntut terhadap setiap guru adalah kemampuan-kemampuan yang sejalan dengan peranannya di sekolah. Menurut Hamalik:

> Peranan guru tidak hanya bersifat administratif dan organisatoris, tetapi juga bersifat metodologis dan psikologis. Di balik itu setiap guru harus memiliki kemampuan kepribadian dan kemampuan kemasyarakatan. Kemampuan-kemampuan itu sangat penting demi keberhasilan tugas dan fungsinya sejalan dengan tugas dan fungsi sekolah sebagai suatu sistem sosial.[49]

Kemampuan atau kompetensi tersebut meliputi empat hal,yaitu: kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional. Kompetensi pedagogik meliputi pemahaman terhadap peserta didik,perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki. Kompetensi kepribadian yaitu kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantab stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan

---

[48]Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hal. 4

[49]Oemar Hamalik, Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 43

substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya.[50]

a) Tenaga Pendidik di Sekolah Inklusi

Tenaga pendidik yang secara langsung bertanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran di sekolah inklusi meliputi; guru kelas, guru wali kelas, guru mata pelajaran, guru pendidik khusus, dan guru bantu. Kekhasan manajemen tenaga pendidik pada sekolah inklusi adalah dalam pengaturan pembagian tugas dan pola kerja antara guru pembimbing khusus dengan guru reguler. Guru reguler bertanggung jawab dalam pembelajaran bagi semua peserta didik di kelasnya. Sedangkan guru pembimbing khusus bertanggung jawab memberikan layanan pembelajaran bagi ABK, baik yang berada pada kelas reguler meupun pada kelas khusus.[51]

b) Guru Pendidik Khusus (GPK)

Guru Pendidik Khusus adalah guru yang berkualifikasi sarjana (S1) pendidikan luar biasa (ortopedagog) yang memiliki tugas dan fungsi sebagai pendamping, dan bekerja sama dengan guru kelas atau guru bidang studi dalam memberikan asesmen, menyusun program pengajaran individual. Di samping itu GPK bertugas memberikan layanan pendidikan bagi ABK meliputi layanan pembelajaran pra-akademik, layanan kekhususan dan layanan pendidikan bagi ABK yang mengalami hambatan dalam pembelajaran akademik. Sesuai dengan

[50]Kunandar, Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru,(Jakarta: Rajawali Pers, 2009), hal. 75

[51]Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pedoman Manajemen, …, hal. 9

tugas dan kewenangannya, maka GPK haruslah berlatar belakang pendidikan khusus atau guru reguler yang telah mendapatkan pelatihan yang memadai tentang layanan pendidikan bagi ABK.[52]

2. Metode Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Ditinjau dari segi etimologi (bahasa), metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *"methodos"*. Kata ini terdiri dari dua suku kata yaitu *"metha"* yang berarti melalui atau melewati dan *"hodos"* yang berarti jalan atau cara. Maka metode memiliki arti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai tujuan.[53] Sedangkan bila ditinjau dari segi terminologis (istilah), metode dapat dimaknai sebagai "jalan yang ditempuh oleh seseorang supaya sampai pada suatu tujuan tertentu, baik dalam lingkungan atau perniagaan maupun dalam kaitan ilmu pengetahuan dan lainnya". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, metode adalah cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai apa yang telah ditentukan.[54]

Metode adalah cara-cara yang digunakan menjelaskan materi pendidikan kepada anak didik. Pemikiran metode yang tepat harus disesuaikan dengan materi, kondisi dan keadaan anak didik.[55] Seorang pendidik harus menguasai berbagai teknik atau metode penyampaian materi dan dapat menggunakan metode yang tepat dalam proses belajar

---

[52]Ibid., hal. 20

[53]Ismail, Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM, (Semarang: Media Group, 2011), hal. 7

[54]W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar, ..., hal. 652

[55]Anin Nurhayati, Kurikulum Inovasi, (Yogyakarta: Teras, 2010), hal. 40

mengajar, sesuai dengan materi yang diajarkan dan kemampuan anak didik yang menerima.

Dalam pembelajaran PAI, ada beberapa metode sederhana yang dapat diterapkan di dalam maupun di luar kelas, yaitu metode hiwar (percakapan), metode kisah qur'ani dan nabawi, metode amtsal, metode keteladanan, metode pembiasaan, metode dengan mengambil ibrah (pelajaran) dan mauidhah (peringatan), dan metode taghrib dan tarhib (membuat takut).

Pertama, metode hiwar (dialog). Hiwar (dialog) ialah percakapan antara dua pihak atau lebih melalui tanya jawab mengenai suatu topik untuk diambil kesimpulannya. Hiwar mempunyai dampak terhadap jiwa pendengar atau pembaca yang mengikuti percakapan secara seksama dan penuh perhatian.

Kedua, metode kisah Qur'ani dan Nabawi. Dalam pendidikan Islam, kisah menpunyai fungsi edukatif yang tidak dapat diganti dengan bentuk penyampaian selain bahasa. Di samping itu, kisah edukatif itu dapat memberikan memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya sesuai dengan tuntunan, dan pengambilan pelajaran darinya.

Ketiga, metode amtsal (perumpamaan). Di dalam al quran, banyak sekali ayat-ayat dalam bentuk amtsal (perumpamaan) dalam rangka mendidik umatnya. Misalnya, dalam surat Al Baqarah ayat 17, perumpamaan orang-orang kafir itu adalah seperti orang menyalakan api. Pengungkapannya tentu saja sama dengan metode kisah, yaitu berceramah atau membaca teks.

Keempat, metode keteladanan. Murid-murid cenderung meneladani gurunya dan menjadikannya sebagai tokoh identifikasi dalam segala hal, sebab secara psikologis anak adalah seorang peniru yang ulung. Misalnya, dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhari, Nabi Saw, bersabda, *"Shalatlah kamu sebagaimana shalat yang aku kerjakan".* Allah berfirman dalam QS. Al Ahzab ayat 21,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

> Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak *menyebut Allah."* (QS. Al Ahzab: 21)[56]

Kelima, pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Anak berkebutuhan khusus terutama yang mengalami kesulitan dalam belajar, lama-kelamaan akan berhasil memahami pembelajaran dengan metode pembiasaan yang dilakukan berulang-ulang, bersama-sama oleh guru dan teman-temannya.

Keenam, metode *'ibrah* dan *mau'idhah*. Pendidikan Islam mempunyai perhatian khusus kepada metode ibrah agar pelajar dapat mengambilnya dari kisah-kisah dalam al-Qur'an, sebab kisah-kisah itu bukan sekedar sejarah, melainkan sengaja diceritakan Tuhan karena ada pelajaran (*'ibrah*) yang penting di dalamnya. *Mau'idhah* berarti peringatan. Yang memberi

[56]Departemen Agama RI, *Al Qur'an dan Terjemahnya,...*, hal. 420

nasehat hendaknya berulang kali mengingatkan agar nasehat itu meninggalkan kesan sehingga orang yang dinasehati tergerak untuk mengikuti nasehat itu.[57]

Ketujuh, metode taghrib dan tarhib. Taghrib ialah janji terhadap kesenangan, kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Tarhib ialah ancaman karena dosa yang dilakukan. Tagrib bertujuan agar orang mematuhi aturan Allah. Tarhib demikian juga, akan tetapi tekanannya ialah taghrib agar melakukan kebaikan, sedangkan tarhib agar menjauhi kejahatan.

Sebenarnya, semua metode tersebut sudah terkandung dalam metode al-Qur'an yaitu Allah berfirman dalam QS. An Nahl ayat 125,

ٱدۡعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلۡحِكۡمَةِ وَٱلۡمَوۡعِظَةِ ٱلۡحَسَنَةِۖ وَجَٰدِلۡهُم بِٱلَّتِي هِيَ أَحۡسَنُۚ

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعۡلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعۡلَمُ بِٱلۡمُهۡتَدِينَ ١٢٥

> Artinya: *"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu deng*an hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-*orang yang mendapat petunjuk."*[58] (QS. An Nahl: 125)

Metode pembelajaran PAI yang telah dipaparkan di atas, ialah metode secara umum yang dapat diterapkan dalam kelas reguler. Sedangkan pada kelas inklusi perlu adanya modifikasi metode yang

[57]Binti Maunah, Metodologi Pengajaran Agama Islam, (Yogyakarta: Teras, 2009), hal. 55

[58]Ibid., hal. 281

tidak jauh berbeda dan tetap mengacu pada metode pembelajaran PAI pada umumnya. Perlu adanya pemilihan strategi khusus yang dirasa tepat dengan kebutuhan anak. Pemilihan ini akan tergantung pada gaya belajar dan materi yang diajarkan. Berikut berbagai metode pengajaran yang umumnya digunakan oleh guru ABK.

a) Komunikasi (Communication)

Komunikasi merupakan metode yang harus ada dalam setiap proses pembelajaran. Dalam metode pembelajaran PAI, kita mengenal adanya metode hiwar (dialog). Bila dicermati, metode ini sifatnya sama dengan komunikasi. Siswa tidak akan lepas dari komunikasi baik siswa antar siswa, siswa dengan fasilitas belajar, ataupun dengan guru. Kemampuan komunikasi setiap individu akan mempengaruhi proses dan hasil belajar yang bersangkutan dan membentuk kepribadiannya. Proses ini dapat mencakup keterampilan verbal dan non-verbal, serta berbagai jenis simbol (kartu, gambar).

b) Analisis Tugas (Task Analysis)

Analisis tugas adalah prosedur dimana tugas-tugas dipecah kedalam rangkaian komponen-komponen langkah atau bagian kecil satu tujuan akhir atau sasaran. Analisis tugas dimaksudkan untuk mendeskripsikan tugas-tugas yang harus dilakukan ke dalam indikator-indikator kompetensi. Analisis tugas untuk menentukan daftar kompetensi. Kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

c) Instruksi Langsung (Direct Instruction)

Instruksi langsung adalah metode pengajaran yang menggunakan pendekatan selangkah-selangkah yang terstruktur dengan cermat, dalam instruksi atau perintah. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang positif dengan demikian dapat meningkatkan kepercayaan diri dan motivasi untuk berprestasi.[59]

d) Bantuan (Prompts)

Prompt adalah setiap bantuan yang diberikan pada anak untuk menghasilkan respon yang benar. Prompts memberikan anak informasi tambahan atau bantuan untuk menjalankan instruksi.

Adapun jenis prompts adalah sebagai berikut:

a) Verbal Prompts yaitu: bentuk informasi verbal yang memberikan tambahan pada instruksi tugas. Instruksi memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya.

b) Modelling yaitu: memberi tahu anak apa yang harus dilakukannya atau bagaimana melakukannya dengan mendemonstrasikan tugas. Dalam metode pembelajaran PAI, modelling memiliki makna yang sama dengan metode keteladanan (uswatun khasanah).

c) Gestural Prompts yaitu: adalah bantuan dalam bentuk isyarat dapat mencakup tangan, lengan, muka, atau gerakan tubuh lainnya yang dapat mengkomunikasikan informasi visual special spesifik.

d) Physical Prompts yaitu: melibatkan kontak fisik yang digunakan bila bantuan lain tidak memberikan informasi cukup pada anak

[59]Neavy, Metode Pengajaran ABK dalam http://nayyanrises.wordpress.com. Diakses tanggal 15 April 2015

untuk mengerjakan tugas atau bila anak belum sampai mengembangkan kemampuan fisik yang diperlukan untuk melaksanakan kegiatan tersebut.

e) Peer Tutorial yaitu: dimana seorang siswa yang mampu (pandai) dipasangkan dengan temannya yang mengalami kesulitan/ hambatan.

f) Cooperative Learning yaitu: salah satu cara untuk bekerja sama dalam menyelesaikan salah satu tugas. Cara ini dapat mengembangkan lingkungan yang positif, mendukung, mendorong penghargaan pada diri sendiri, menghargai pendapat orang lain dan menerima perbedaan individu.

3. Media Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

a) Pengertian Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa pengertian dilihat dari sudut pandang beberapa pakar. Menurut Oemar Hamalik, media pembelajaran adalah "metode dan teknik yang digunakan untuk mengefektifkan komunikasi dan interaksi antara guru dan siswa dalam proses pendidikan dan pengajaran."[60]

Menurut Association for Educational Communication Technology (AECT), yang dikutip oleh Azhar Arsyad, media pendidikan ialah "segala bentuk saluran yang digunakan orang untuk menyalurkan pesan/informasi."[61]

[60]Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hal. 12

[61]Azhar Arsyad, Media Pembelajaran, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010), hal. 43

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari guru ke siswa sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses pembelajaran terjadi dan berlangsung lebih efisien.

b) Pengertian Media Pembelajaran Adaptif

Kata media berasal dari bahasa latin dan merupakan bentuk jamak dari medium yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar atau pengantar pesan dari pengirim ke penerima pesan. Kemudian kata adaptif menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah "mudah menyesuaikan (diri) dengan keadaan".[62]

Jadi dapat diartikan bahwa media pembelajaran adaptif adalah media pembelajaran yang dibuat dan digunakan di sesuaian dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik/siswa berkebutuhan khusus (ABK). Artinya yang menyesuaikan adalah medianya terhadap kebutuhan proses pembelajaran ABK.

c) Fungsi Media Pembelajaran

Media pembelajaran memiliki beberapa fungsi untuk meningkatkan prestasi belajar siswa.

Secara umun media pendidikan mempunyai kegunaan sebagai berikut:

(1) Memperjelas penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbalistik.

[62]W.J.S. Poerwadarminta, Kamus Besar,…, hal. 17

(2) Mengatasi keterbetasan ruang, waktu dan daya indra.

(3) Dengan menggunakan media pendidikan secara tepat dan bervariasi dapat diatasi sikap pasif anak didik.

d) Macam-macam Media Pembelajaran

(1) Media auditif, yaitu media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, cassette recorder, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk anak yang mempunyai kelainan dalam pendengaran (tuna rungu).

(2) Media visual, yaitu media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film strip, slide foto, gambar atau lukisan, cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, film kartun.

(3) Media audiovisual, yaitu media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempuyai mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media yang pertama dan kedua.

e) Dasar Pertimbangan Pemilihan Media

(1) Objektivitas, artinya guru tidak boleh memilih suatu media pengajaran atas dasar kesenangan pribadi. Dengan kata lain, media yang digunakan harus menunjukkan keefektifan dan efisiensi yang tinggi dalam pembelajaran.

(2) Program pengajaran yang akan disampaikan kepada anak didik harus sesuai dengan kurikulum yang berlaku, baik isinya, strukturnya, maupun kedalamannya.

(3) Sasaran program, maksudnya adalah anak didik yang akan menerima informasi pengajaran melalui media pengajaran.

(4) Situasi dan kondisi, maksudnya adalah di sekolah atau tempat dan ruangan yang dipergunakan dan anak didik yang mengikuti pelajaran mengenai jumlahnya, motivasi dan kegairahan belajarnya.

(5) Kualitas teknik, yaitu media pengajaran yang akan digunakan perlu diperhatikan, apakah sudah memenuhi syarat atau belum.

Pemilihan media pembelajaran PAI perlu mempertimbangkan prinsip pembelajaran PAI pada ABK. Dikaji dari tujuan pembelajaran PAI, ada 3 prinsip utama pembelajaran, yaitu: mengembangkan pengetahuan tentang ajaran keagamanan, terampil melakukan ajaran agama dalam kehidupan, bersikap yang mencerminkan perilaku agamis dalam hidup bermasyarakat.

Penetapan pemilihan media setidaknya memperhatikan:

(1) analisis kesesuaian kondisi guru, siswa dan lingkungan

(2) karekteristik/sifat media: a) visible (dapat dilakukan), b) interesting (menarik), c) useful (bermanfaat), d) structured (susunan keunikan-nya), e) accurate (tepat), dan f) prinsip kemudahan belajar siswa.[63]

[63] Ishartiwi, Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Yogyakarta: FIP-UNY, Bahan Pelatihan PPPG SLB, 2008), hal. 4

f) Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada ABK

Anak Berkebutuhan Khusus terbagi dalam beberapa kategori kekhususan, antara lain: anak dengan gangguan penglihatan, gangguan pendengaran, gangguan fisik, dan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata. Tipe kekhusussan tersebut berdampak pada perbedaan kebutuhan dan kemampuan dalam belajar. Kondisi tersebut juga meninbulkan gaya belajar, sehingga akan membedakan aktivitas belajarnya.

Dryden & Vos, seperti yang dikutip oleh Ishartiwi, mengkategori-kan kemampuan manusia dalam belajar, yaitu: ”10% dari yang di baca, 20% dari yang di dengar, 30% dari yang dilihat, 50% dari yang dilihat dan didengar, 70% dari yang dia katakan, 90% dari apa yang kita katakan dan lakukan.[64]

Kemampuan belajar ini sangat erat kaitannya dengan aktivitas belajar yang dapat dilakukan ABK. Kemampuan belajar ini sangat penting diperhatikan untuk penetapan media pembelajaran, agar media tersebut dapat mempermudah belajar ABK.

Secara umum, media merupakan kata jamak dari *“medium”*, yang berarti perantara atau pengantar. Kata media berlaku untuk berbagai kegiatan usaha, seperti media dalam penyampaian pesan, media pengantar magnet atau panas dalam bidang teknik. Istilah media digunakan juga dalam bidang pengajaran atau pendidikan sehingga istilahnya menjadi media pendidikan atau media pembelajaran.[65]

---

[64]Ibid., hal. 2

[65]Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2011), hal. 163

Keterpaduan teknologi dan media, sudah menjadi bagian juga dalam pemilihan media pembelajaran. Hal ini terkait dengan pemanfaatan produk teknologi dalam pembelajaran. Justru perlunya pembelajaranan khusus bagi ABK yang disebut dengan kurikulum kompensatoris, dewasa ini sudah banyak menerapakan keterpaduan teknologi dan media. Banyak media dan alat bantu ABK yang telah memanfaatkan kemajuan bidang teknologi.

Menurut Hasselbring & Goin menjelaskan pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran ABK antara lain: Computer, Videodisc, dan Computer-Based instruction (CBI). Teknologi tinggi tersebut memiliki banyak kelebihan untuk pembelajaran keterampilan dasar (Basic Skills).[66]

Contoh pemilihan media pembelajaran PAI berdasar kondisi dan modalitas belajar ABK:

(1) ABK dengan keterbatasan penglihatan lebih tepat bila digunakan jenis media audio. ABK dengan keterbatasan pendengaran lebih tepat menggunakan jenis media cetak/gambar, ABK dengan keterbatasan mental lebih tepat menggunakan jenis multi media dan benda konkrit.

(2) ABK Usia pra-sekolah (TKLB) lebih sesuai digunakan media obyek nyata atau replika dari obyek. ABK usia dewasa seperti tingkat SDLB, SMLB, dapat digunakan media yang lebih abstrak,

[66]Ibid., hal. 5

antara lain: gambar, cetak, model, yang disesuaikan dengan tipe kekhususannya.

ABK yang akan mengembangkan kemapuan belajar keterampilan, lebih tepat menggunakan media situasi nyata. ABK yang akan mengembangkan kemampuan pemahaman konsep, lebih tepat menggunakan media VCD, karena akan memberikan gambran nyata tetapi memerlukan pemahaman pikir untuk memaknai isi materi dalam program VCD. Secara rinci jenis-jenis media pembelajaran secara khusus berdasarkan karakteristik ABK, disajikan dalam tabel berikut:[67]

Tabel 2.1

Jenis-jenis Media Pembelajaran untuk ABK

No	Jenis	Model
1	ABK dengan gangguan penglihatan	**Buta total:** peta timbul, radio, audio, penggaris braille, blokies, papan baca, model anatomi mata, meteran braille, botolaroma, bentuk-bentuk geometri, tape recorder, media 2 dan 3 dimensi, lingkungan sekitar anak, computer dan printer braille. **Low vision:** CCTV, Magnifier Lens Set, View Scan, Televisi, Microscop
2	ABK dengan gangguan pendengaran	Foto-f oto, video, kartu huruf, kartu kalimat, anatomi telinga, miniatur benda, finger alphabet, puzzle, globe.
3	Tuna grahita/anak lamban belajar	Gradasi bangun ruang, kotak silinder, puzzle, geometri tiga dimensi, papan bilangan, power rider, bak pasir, pias huruf dan kalimat.
4	ABK dengan gangguan motorik	Kartu abjad, kartu kata, kartu kalimat, gelas rasa, botolaroma, abacus, washer, papan pasak, kotak bilangan.
5	Tunalaras	Animal maching games, sand pits, konsentrasi mekanik, puzzle, rebana, flute.
6	Anak berbakat	Buku paket, buku referensi, buku pelengkap, buku bacaan, majalah, Koran, internet, modul, lembar kerja, computer, VCD, museum, perpustakaan, TV, OHP, chart,dsb
7	Kesulitan belajar	**Disleksia:** kartu abjad, kartu kata, kartu

[67]Yeni Meimulyani & Caryoto, Media Pembelajaran,..., hal. 50-51

		kalimat. **Disgrafia:** kartu abjad, kartu kata, kartu kaliamat, balok bilangan, **Diskalkulia:** balok bilangan, pias angka, kotak bilangan, papan bilangan.
8	Autis	kartu huruf, kartu kata, karu angka,kartu kalimat, konsentrasi mekanik, computer, menara segi tiga, puzzle.
9	Tuna ganda	Disesuaikan dengan karakteristik kelainannya.

4. Evaluasi Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

a) Pengertian Evaluasi

Evaluasi pengajaran merupakan suatu komponen dalam sistem pengajaran, sedangkan sistem pengajaran itu sendiri merupakan implementasi kurikulum, sebagai upaya untuk menciptakan belajar di kelas. Proses evaluasi umumnya berpusat pada siswa. Ini berarti evaluasi dimaksudkan untuk mengamati peranan guru, strategi pengajaran khusus, materi kurikulum, dan prinsip-prinsip belajar untuk diterapkan pada pengajaran. Tujuan evaluasi untuk memperbaiki pengajaran dan penguasaan tujuan tertentu dalam kelas.[68] Menurut Arikunto yang menyatakan bahwa:

> Evaluasi merupakan kegiatan mengukur dan menilai. Kedua pendapat diatas secara implisit menyatakan bahwa evaluasi memiliki cakupan yang lebih luas daripada pengukuran dan testing. Arikunto mengatakan bahwa kita tidak dapat mengadakan penilaian sebelum kita mengadakan pengukuran.[69]

Evaluasi pengajaran adalah penilaian/penaksiran terhadap pertumbuhan dan kemajuan peserta didik kearah tujuan-tujuan yang

[68]Oemar Hamalik, Proses Belajar Mengajar, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 146

[69]Suharsimi Arikunto, Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 2

telah ditetapkan dalam hukum.[70] Dari pendapat diatas, evaluasi dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data tentang sejauh mana keberhasilan anak didik dalam belajar dan keberhasilan guru dalam mengajar. Evaluasi belajar dan pembelajaran adalah proses untuk menentukan nilai belajar dan pembelajaran yang dilaksanakan, dengan melalui kegiatan penilaian atau pengukuran belajar dan pembelajaran.

Sesuai Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan dalam karakteristik penilaian kelompok mata pelajaran sebagai berikut:[71]

Tabel 2.2

Karakteristik Penilaian Kelompok Mata Pelajaran

Kelompok Mata Pelajaran	Mata Pelajaran	Aspek yang Dinilai
Agama dan Akhlak Mulia	**Pendidikan Agama**	**Afektif dan Kognitif**
Kewarganegaraan	Pendidikan Kewarganegaraan	Afektif dan Kognitif
Jasmani olahraga dan Kesehatan	Penjas Orkes	Psikomotorik,Afektif dan Kognitif
Estetika	Seni Budaya	Afektif dan Kognitif
Ilmu Pengetahuan dan Teknologi	Matematika, IPA, IPS, Bahasa, dan TIK	Afektif, Kognitif,dan/atau Psikomotorik sesuai karakter mata pelajaran

Dari Tabel diatas dapat kita ketahui bahwa penilaian terhadap kelompok mata pelajaran pendidikan agama aspek yang dinilai ialah Afektif dan Kognitif. Keberhasilan proses pembelajaran dapat dilihat

[70]Harjanto, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), hal. 277

[71]Dedy Kustawan, Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus, (Jakarta Timur: Luxima Metro Media, 2013), hal.69

dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Kriteria keberhasilan guru dan siswa dalam melaksanakan program pembelajaran dilihat dari kompetensi dasar yang dimiliki oleh siswa.

Berdasarkan pengertian di atas, tujuan evaluasi pembelajaran antara lain adalah untuk mendapat data pembuktian yang akan menunjukan sampai mana tingkat kemampuan dan keberhasilan siswa dalam pencapaian tujuan-tujuan kurikuler/pembelajaran.[72] Jadi tujuan evaluasi pembelajaran adalah untuk melihat hasil belajar peserta didik.

b) Teknik Evaluasi dan Bentuk Instrumen

(1) Evaluasi yang dilakukan oleh guru

Evaluasi hasil belajar oleh guru menggunakan berbagai teknik evaluasi berupa tes, observasi, penugasan, perseorangan, atau kelompok, dan bentuk lain yang sesuai dengan karakteristik kompetensi dan tingkat perkembangan anak berkebutuhan khusus. Teknik tes berupa tes tertulis, tes lisan dan tes praktek atau tes kinerja. Secara umum, penilaian yang dilakukan oleh guru meliputi kegiatan sebagai berikut:[73]

(a) Menginformasikan silabus mata pelajaran

(b) Mengembangkan indikator pencapaian KD

(c) Mengembangkan instrumen dan pedoman penilaian

(d) Melaksanakan tes, pengamatan, penugasan

[72]M. Ngalim Purwanto, Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 5

[73]Dedy Kustawan, Penilaian Pembelajaran,…, hal. 53

(e) Mengolah hasil penilaian untuk mengetahui kemajuan hasil belajar

(f) Mengembangkan hasil pemeriksaan pekerjaan ABK disertai balikan/komentar yang mendidik

(g) Memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan pembelajaran

(h) Melaporkan hasil penilaian mata pelajaran pada setiap akhir semester kepada pemimpin satuan pendidikan dalam bentuk satu nilai prestasi belajar ABK.

(2) Teknik Evaluasi dan Bentuk Instrumen

Teknik evaluasi dalam bentuk instrument yang sesuai untuk ABK adalah sebagai berikut:[74]

No	Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen	Keterangan
1	Tes tertulis	○ Tes objektif, pilihan ganda,benar salah,menjodohkan ○ Tes uraian; tes uraian, isian	Semua PDBK kecuali tuna grahita sedang dan berat, serta tunadaksa berat
2	Tes kinerja	○ Tes keterampilan menulis ○ Tes simulasi ○ Tes petik kerja	Semua PDBK
3	Observasi	○ Pedoman observasi	Semua PDBK
4	Penugasan individual	○ Tugas rumah ○ Proyek	Semua PDBK
5	Tes lisan	○ Daftar pertanyaan	Semua PDBK kecuali tuna grahita sedang dan berat, serta tunadaksa berat, serta autis yang belum dapat berbicara

[74]Ibid., hal. 54

6	Penilaian portofolio	○ Lembar penilaian portofolio	Semua PDBK
7	Jurnal	○ Buku catatan jurnal	Semua PDBK
8	Inventori	○ Pedoman Inventori	Semua PDBK
9	Penilaian diri	○ Kuesioner/lembar penilaian diri	Semua PDBK kecuali tuna grahita berat,tuna daksa berat,dan autis
10	Penilaian antar teman	○ Lembar penilain antar teman	Semua PDBK kecuali tuna grahita berat,tuna daksa berat,dan autis

c) Penggunaan Hasil Evaluasi

Setelah melakukan berbagai metode dalam mengevaluasi, maka selanjutnya adalah membahas penggunaan hasil evaluasi itu sendiri. Diantara berbagai kemungkinan penggunaan hasil evaluasi yang kita peroleh, ada dua kemungkinan penggunaan hasil evaluasi, yaitu sebagai berikut:

1) Untuk kepentingan pengelolaan siswa

Hasil evaluasi yang telah diperoleh dapat digunakan untuk merencanakan program-program perbaikan (remedial) yang diperlukan untuk semua atau sebagian siswa tertentu. Data mengenai tingkat penguasaan siswa A, siswa B, dst, terhadap tujuan-tujuan yang ingin dicapai dalam suatu program pengajaran dapat dijadikan dasar untuk menentukan siswa mana yang memerlukan dan siswa mana yang tidak memerlukan remedial dalam program pengajaran tersebut.[75]

[75]R. Ibrahim & Nana Syaodih S. Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal.136

Selanjutnya, dari hasil analisis terhadap presentase siswa yang betul dan salah dalam menjawab setiap soal, dapat disimpulkan, bagian-bagian mana dari materi pelajaran yang program remedialnya diperlukan untuk semua siswa dan untuk siswa-siswa tertentu. Dalam hal ini tidak semua siswa memerlukan remedial, perlu pula ditentukan siswa-siswa mana yang perlu diberikan kegiatan pengayaan.

2) Untuk kepentingan perbaikan program

Disamping untuk kepentingan pengelolaan siswa, hasil evaluasi yang diperoleh perlu pula digunakan untuk kepentingan perbaikan program. Dari hasil analisis persentase siswa yang betul dan salah menjawab setiap soal, pertama-tama dapat diidentifikasikan bagian-bagian mana dari materi pelajaran yang sudah dan belum dipahami oleh sebagian besar siswa.

Selanjutnya, dari hasil-hasil evaluasi terhadap proses pengajaran, melalui observasi dan angket/wawancara, diharapkan dapat diperoleh informasi tentang alasan mengapa bagian-bagian tersebut belum atau sulit dipahami siswa. Dengan menggabungkan kedua hasil evaluasi tersebut (hasil tes dan hasil evaluasi proses) guru diharapkan dapat memperbaiki bagian-bagian tertentu dari program pengajaran yang masih mengandung kelemahan, berdasarkan data-data hasil evaluasi yang telah dilakukan.[76]

[76]Ibid., hal 137

C. Kajian Tentang Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus

Anak berkebutuhan khusus adalah "anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik." [77] Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan khusus yang berkaitan dengan kekhususannya.

Berdasarkan pengertian tersebut, anak yang dikategorikan berkebutuhan khusus/memiliki kelainan dalam aspek fisik meliputi kelainan indera penglihatan (tunanetra), kelainan indera pendengaran (tunarungu), kelainan kemampuan bicara (tunawicara), dan kelainan dalam aspek mental. Menurut Efendi,

> Kelainan dalam aspek mental tersebut meliputi anak yang memiliki kemampuan mental lebih (supernormal) yang dikenal sebagai anak berbakat atau anak unggul, dan anak yang memiliki kemampuan mental sangat rendah (subnormal) yang dikenal sebagai anak tunagrahita, juga anak yang memiliki kesulitan dalam menyesuaikan perilakunya terhadap lingkungan sekitarnya, yang dikenal dengan sebutan tunalaras.[78]

Beberapa kategori kelainan tersebut akan dibahas dalam subbab selanjutnya tentang macam-macam anak berkebutuhan khusus.

2. Macam-macam Anak Berkebutuhan Khusus

a) Tunagrahita

American Association on Mental Deficiency/AAMD dalam B3PTKSM, mendefinisikan tunagrahita sebagai kelainan yang

---

[77]Geniofam, Mengasuh & Mensukseskan,..., hal. 11

[78]Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hal. 3

meliputi fungsi intelektual umum di bawah rata-rata, yaitu IQ 84 ke bawah berdasarkan tes dan muncul sebelum usia 16 tahun. Sedangkan pengertian tunagrahita menurut Japan League for Mentally Retarded adalah lambannya fungsi intelektual, yaitu IQ 70 ke bawah berdasarkan tes intelegensi baku dan terjadi pada masa perkembangan,yaitu masa konsepsi hingga usia 18 tahun.[79]

Menurut derajat kekurangannya, tunagrahita dapat diklasifikasi-kan menjadi tunagrahita mampu didik (debil), tunagrahita mampu latih (embecil), dan tunagrahita mampu rawat (idiot). Kondisi ketunagrahitaan timbul karena fungsi kognitif (kemampuan untuk memperoleh pengetahuan melalui tahapan proses persepsi, ingatan, pengembangan ide, penilaian, dan penalaran) mengalami kelemahan diantara proses tahapan tersebut.[80]

b) Tunanetra

Tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan yang sedemikian rupa. Tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu buta total (blind) dan kurang penglihatan (low vision).[81]

(1) Buta total (blind)

Orang dikatakan buta total jika tidak dapat melihat 2 jari di mukanya atau hanya melihat sinar atau cahaya yang cukup dapat

[79]Geniofam, Mengasuh dan Mensukseskan, ..., hal. 24

[80]Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik ,..., hal. 110

[81]Dedy Kustawan, Penilaian Pembelajaran,..., hal. 13

dipergunakan untuk orientasi mobilitas. Mereka tidak dapat menggunakan huruf selain huruf Braille.

(2) Kurang penglihatan (low vision)

Mereka yang tergolong low vision adalah yang bila melihat sesuatu, mata harus didekatkan atau mata harus dijauhkan dari objek yang dilihatnya.

c) Tunarungu

Penderita tunarungu adalah mereka yang memiliki hambatan perkembangan indra pendengar. Tunarungu tidak dapat mendengar suara atau bunyi. Dikarenakan tidak mampu mendengar suara atau bunyi, kemampuan berbicara seringkali ditentukan oleh seberapa sering seseorang mendengar orang lain berbicara. Akibatnya anak-anak tunarungu sekaligus memiliki hambatan bicara dan menjadi bisu. Untuk berkomunikasi dengan orang lain, mereka menggunakan bahasa bibir atau bahasa isyarat. Sebagaimana anak tunanetra, mereka memiliki potensi perkembangan yang sama dengan anak-anak lain yang tidak mengalami hambatan perkembangan apa pun.

d) Tunadaksa

Tunadaksa adalah penderita kelainan fisik, khususnya anggota badan, seperti tangan, kaki, atau bentuk tubuh. Penyimpangan perkembangan terjadi pada ukuran, bentuk, atau kondisi lainnya. Sebenarnya, secara umum mereka memiliki peluang yang sama untuk melakukan aktualisasi diri. Namun, karena lingkungan kurang mempercayai kemampuannya, terlalu menaruh rasa iba, maka anak-

anak tunadaksa sedikit memiliki hambatan psikologi, seperti tidak percaya diri dan tergantung pada orang lain. Akibatnya, penampilan dan keberadaan mereka di kehidupan umum kurang diperhitungkan.[82]

Secara umum karakterisrik kelainan anak yang dikategorikan sebagai penyandang tunadaksa dapat dikelompokkan menjadi anak tunadaksa ortopedi dan anak tunadaksa saraf.[83] Menurut Heward & Orlansky, seperti yang dikutip oleh Efendi, anak tunadaksa ortopedi ialah anak tunadaksa yang mengalami kelainan, kecacatan, ketunaan tertentu pada bagian tulang, otot tubuh, ataupun daerah persendian, baik yang dibawa sejak lahir maupun yang diperoleh kemudian sehingga mengakibatkan terganggunya fungsi tubuh secara normal. Sedangkan anak tunadaksa saraf, yaitu anak tunadaksa yang mengalami kelainan akibat gangguan pada susunan saraf di otak. Otak sebagai pengontrol tubuh memiliki sejumlah saraf yang menjadi pengendali mekanisme tubuh sehingga jika anak mengalami kelainan, sesuatu akan terjadi pada organisme fisik, emosi, dan mental.[84]

e) Tunalaras

Tunalaras adalah anak yang mengalami gangguan emosi dan perilaku. Secara fisik, penderita tunalaras tidak mempunyai perbedaan yang mencolok daripada anak yang normal. Umumnya, anak tunalaras berperilaku aneh, seperti: bersikap membangkang, mudah

[82]Geniofam, Mengasuh dan Mensukseskan,..., hal. 21

[83]Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik ,..., hal. 115

[84]Ibid., hal 115

terganggu emosinya, sering melakukan tindakan agresif, dan sering bertindak melanggar norma sosial/norma susila/hukum.[85]

Dilihat dari sumber pemicu tumbuhnya perilaku menyimpang pada anak tunalaras dapat diklasifikasikan menjadi: (1) penyimpangan tingkah laku esktrim sebagai bentuk kelainan emosi, dan (2) penyimpangan tingkah laku sebagai bentuk kelainan penyesuaian sosial. Beberapa bentuk kelainan perilaku atau ketunalarasan yang dikategorikan kesulitan penyesuaian perilaku sosial dan kelainan emosi, dapat diuraikan sebagai berikut:

(1) Anak kelainan emosi, ekspresi wujudnya ditampakkan dalam bentuk sebagai berikut:

(a) Kecemasan mendalam tetapi kabur dan tidak menentu arah kecemasan yang dituju. Kondisi ini digunakan sebagai alat untuk mempertahankan diri melalui represi.

(b) Kelemahan seluruh jasmani dan rohani yang disertai dengan berbagai keluhan sakit pada beberapa bagian badannya. Kondisi ini terjadi akibat konflik batin atau tekanan emosi yang sulit diselesaikan. Alat untuk mempertahankan diri dari kondisi ini melalui penarikan diri dari pergaulan.

(c) Gejala yang merupakan tantangan balas dendam karena adanya perlakuan yang kasar. Kondisi ini terjadi akibat perlakuan kasar yang diterima sehingga ia juga akan berlaku

[85]Geniofam, Mengasuh dan Mensukseskan,..., hal. 25

kasar terhadap orang lain sebagai balas dendam untuk kepuasan dirinya.

(2) Anak kesulitan penyesuaian sosial dapat dikelompokkan menjadi sebagai berikut:

(a) Anak agresif yang sukar bersosialisasi adalah anak yang benar-benar tidak dapat menyesuaikan diri, baik di lingkungan rumah, sekolah maupun teman sebaya.

(b) Anak agresif yang mampu bersosialisasi adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri di lingkungan rumah, sekolah, ataupun masyarakat, tetapi mereka masih memiliki bentuk penyesuaian diri yang khusus, yaitu dengan teman sebaya yang senasib.

(c) Anak yang menutup diri berlebihan adalah anak yang tidak dapat menyesuaikan diri karena neurosis. Sikap anak tipe ini dimanifestasikan dalam bentuk over sensitive, sangat pemalu, menarik diri dari pergaulan, mudah tertekan, dan rendah diri.[86]

Anak yang menyandang status sebagai tuna laras perlu mendapat adanya pendidikan khusus tentang sosial dan moral. Perkembangan sosial dan moral siswa merupakan aspek penting yang harus dipahami oleh setiap perancang pembelajaran. Hal ini disebabkan

[86]Mohammad Efendi, Pengantar Psikopedagogik,..., hal. 145-146

pengembangan aspek sosial dan moral adalah dasar dalam proses pembelajaran.[87]

f) Autis

Autis adalah sindrom yang sering disalahpahami oleh kebanyakan orang. Anak-anak penyandang autis sering kali dianggap tidak waras, gila, dan berbahaya. Sungguh suatu pemahaman yang sangat tragis dan menakutkan. Dengan persepsi masyarakat yang sedemikian rupa, maka perkembangan dan keberadaan anak autis menjadi tidak diperhatikan. Jangankan untuk sekolah, untuk berinteraksi saja anak autis sering tidak mendapatkan tempat.

g) ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder)

ADHD disebut sebagai anak dengan gangguan perhatian dan cenderung hiperaktif. Berbeda dengan tunagrahita dan autis yang lebih disebabkan oleh gangguan pada otak dan perkembangan, ADHD disebut sebagai gangguan perilaku. Gangguan ini mungkin dialami oleh hampir setiap anak-anak usia balita. Namun, lambat laun banyak anak yang bisa beradaptasi dan kembali berkonsentrasi, sedangkan pada sebagian lainnya belum mampu melakukannya.[88]

Dalam perkembangan dirinya secara menyeluruh, anak hiperaktif mempunyai permasalahan berkaitan dengan kesulitan melakukan

[87]Wina Sanjaya, Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 268

[88]Ratih Putri Pratiwi, Kiat Sukses,..., hal. 56

koordinasi gerak pada gerak yang menggunakan otot halus dan otot besar.[89] Ciri khas sebagai penyandang ADHD adalah sebagai berikut.

(1) Sulit berkonsentrasi

(2) Hiperaktif

(3) Mudah lupa dan kehilangan sesuatu

(4) Sulit berpikir dan mengatur tindakan

(5) Sulit beradaptasi dengan pekerjaan dan tanggung jawab

h) Dyslexia

Dyslexia adalah beberapa kesulitan dengan bentuk tulisan dari bahasa yang disebabkan oleh intelektual, kultural, dan emosional. Hal ini ditandai dengan prestasi yang rendah dalam hal membaca, menulis, dan mengeja dibandingkan dengan kecerdasan anak pada umur kronologis. Kesulitan ini merupakan aspek kognitif yang mempengaruhi keterampilan bahasa (tulisan, visual, verbal, memori jangka pendek, lambat dalam menerima instruksi dan mengurutkan angka dan abjad).[90]

i) Anak Berbakat

Anak berbakat adalah istilah yang dikenakan pada anak-anak dengan kecerdasan di atas rata-rata.[91] Oleh karena itulah anak berbakat membutuhkan satu program pendidikan khusus dengan jangkauan program di atas sekolah biasanya. Diharapkan dengan kemampuan yang terus ditempa tersebut, mereka akan dapat

[89]Bandi Delphie, Layanan Perilaku Anak Hiperaktif, (Sleman: PT Intan Sejati Klaten, 2009), hal. 3

[90]Rifa Hidayah, Psikologi Pengasuhan,...,hal. 180

[91]Ratih Putri Pratiwi, Kiat Sukses,..., hal. 70

memberikan sumbangan yang berarti dalam masyarakat pada saat dewasa nanti.

Berikut tiga golongan anak berbakat sesuai dengan tingkat intelegensi dan kekhasan masing-masing.

(1) Superior : anak-anak superior memiliki intelegensi di atas rata-rata anak normal. Mereka memiliki tingkat intelegensi antara 110-125. Dengan pendidikan dan pembelajaran yang tepat dan terarah, anak superior akan mampu mengoptimalkan kemampuannya. Daya tangkap terhadap pelajaran atauakademis tampak benar pada anak-anak superior.

(2) Gifted : anak-anak yang tergolong gifted disebut juga dengan anak berbakat. Biasanya mereka memiliki tingkat intelegensi antara 125 sampai 140. Anak-anak ini bukan hanya menampakkan superioritas dalam bidang akademis saja, melainkan pula memiliki bakat-bakat tertentu yang sangat besar. Kadangkala bakat yang dimiliki oleh anak gifted sangat menonjol sehingga mereka lebih focus untuk mengembangkannya dengan menekuni potensi di bidang akademis

(3) Genius : mereka memiliki inteligensi di atas 140. Kekuatan daya pikirnya sangat melebihi orang-orang lain disekitarnya yang berada di tingkat kecerdasan rata-rata. Anak-anak genius memiliki pola piker yang luar biasa, hampir tak terjangkau oleh manusia pada umumnya. Dengan arahan dan pola asuh yang

sesuai, bukan tidak mungkin mereka akan menciptakan hal-hal spektakuler yang tidak pernah bisa dijangkau oleh anak lainnya. [92]

3. Pendidikan untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Mendidik anak berkebutuhan khusus/yang berkelainan, baik itu berkelainan fisik, mental, maupun karakteristik perilaku sosialnya, tidak sama seperti mendidik anak normal, sebab selain memerlukan pendekatan yang khusus juga memerlukan strategi yang khusus. Hal ini semata-mata karena bersandar pada kondisi yang dialami ABK. Oleh karena itu, melalui pendekatan dan strategi khusus dalam mendidik ABK, diharapkan ABK: a) dapat menerima kondisinya, b) dapat melakukan sosialisasi dengan baik, c) mampu berjuang sesuai dengan kemampuannya, d) memiliki keterampilan yang sangat dibutuhkan, dan e) menyadari sebagai warga negara dan anggota masyarakat.[93]

Beberapa sekolah telah dibuka bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus ini. Sistem pembelajaran yang disesuaikan dengan keadaan siswa menjadi salah satu keunggulan yang ditawarkan sekolah-sekolah ini.

a) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Selama ini pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus disediakan dalam 3 macam lembaga pendidikan, yaitu Sekolah Luar Biasa (SLB), Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB), dan Pendidikan Terpadu. Banyak orang yang menganggap SLB adalah sekolah untuk anak-anak yang mengalami keterbelakangan mental sehingga menemui hambatan dalam kehidupan akademik maupun sosial.

[92]Ibid., hal.70-71

[93]Mohammad Efendi, Psipedagogik Anak,..., hal. 24

Meskipun SLB memang mengurusi anak-anak dengan kekurangan mental, namun tidak semua anggapan negatif masyarakat tentang sekolah ini benar.

Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi, atau fisik. Karena karakteristiknya tersebut ABK memerlukan bentuk layanan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka.

SLB menampung ABK dengan jenis kelainan yang sama, sehingga terdapat berbagai macam SLB, sebagai berikut:

(1) SLB bagian A untuk tunanetra
(2) SLB bagian B untuk tunarungu
(3) SLB bagian C untuk tunagrahita
(4) SLB bagian D untuk tunadaksa
(5) SLB bagian E untuk tunalaras
(6) SLB bagian F untuk tunaganda

Bukan tidak mungkin ada anak-anak yang bersekolah di SLB yang justru mempunyai tingkat intelegensi yang lebih dari orang normal dibalik kekurangan mereka seperti yang telah disebutkan di atas. Biasanya, SLB berlokasi di ibu kota kabupaten. Padahal, anak-anak berkebutuhan khusus tersebar hampir di seluruh wilayah. Akibatnya, sebagian anak tersebut terutama yang berasal dari kalangan ekonomi lemah terpaksa tidak disekolahkan dengan alasan jauh dari rumah. Alasan lainnya, anak tersebut ditolak di sekolah

terdekat karena pihak sekolah terdekat karena pihak sekolah umum merasa tidak mampu melayaninya. Beberapa sekolah umum mungkin mau menerima mereka, namun tidak adanya pelayanan yang memadai sering kali membuat mereka tinggal kelas dan pada akhirnya putus sekolah.[94]

b) Pendidikan Terpadu

Pendidikan terpadu adalah model pelayanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang diselenggarakan bersama-sama dengan anak normal dalam satuan pendidikan yang bersangkutan di sekolah regular (SD, SMP, SMA, dan SMK). Kurikulum yang digunakan adalah kurikulum yang berlaku di lembaga pendidikan yang bersangkutan (Kepmendikbud No. 002/U/1986). Dalam pendidikan terpadu ini biasanya disiapkan guru pembimbing khusus (guru PLB) dan ruangan khusus yang dilengkapi dengan alamat pendidikan bagi anak yang berkebutuhan khusus.

Ruangan dibuat agar anak yang mengalami kesulitan di dalam kelas bias mendapatkan pelayanan dan bimbingan oleh guru pembimbing. Bimbingan tersebut dapat berupa bantuan pemahaman dan penguasaan materi pelajaran dengan menggunakan alat bantu atau alat peraga. Selain itu, juga dapat berupa pengayaan agar saat ABK belajar di kelas bersama anak lainnya sudah siap menerima materi pelajaran. Dapat juga berupa rehabilitasi sosial bagi ABK yang mengalami kesulitan dalam bergaul dengan teman sebayanya.

[94]Geniofam, Mengasuh & Mensukseskan,..., hal. 48

Adanya Undang-undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional memberikan warna lain dalam dunia pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Isi Undang-undang tersebut memungkinkan adanya terobosan baru sebagai bentuk pelayanan bagi anak dengan kelainan berupa penyelenggaraan pendidikan inklusif. Ini diperkuat dengan adanya Keputusan Mendikbud no. 0491/U/1992.[95]

c) Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif merupakan layanan pendidikan yang mengikutsertakan anak-anak berkebutuhan khusus belajar bersama dengan anak-anak sebayanya di sekolah reguler. Sedangkan menurut Sapon-Shevin, pendidikan inklusif adalah sistem layanan pendidikan yang mensyaratkan anak berkebutuhan khusus belajar di sekolah-sekolah terdekat di kelas biasa bersama teman-teman seusianya. Sekolah ini menampung semua murid di kelas yang sama, menyediakan program pendidikan yang layak, dan menantang tetapi disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan setiap murid.[96]

Dengan demikian, sekolah tersebut dituntut untuk menyesuaikan kurikulum, sarana dan prasarana, maupun sistem pembelajaran yang diterapkan dengan kondisi peserta didik. Sekolah inklusif merupakan perkembangan baru dari dari pendidikan terpadu. Pada sekolah ini setiap anak sesuai dengan kebutuhan khususnya, semua diusahakan dapat dilayani secara optimal. Ini dilakukan dengan melakukan

[95]Geniofam, Mengasuh & Mensukseskan,..., hal. 60

[96]Ibid., hal. 61

berbagai modifikasi dan atau penyesuaian, mulai dari kurikulum, sarana dan prasarana, tenaga pendidikan dan kependidikan, sistem pembelajaran, hingga sistem penilaian.

Di sekolah inklusif inilah potensi anak, baik yang normal maupun yang berkebutuhan khusus, dapat dioptimalkan. Pembangunan sekolah ini dilandasi dengan kenyataan bahwa dalam masyarakat terdapat anak normal dan anak berkebutuhan khusus yang tidak dapat dipisahkan sebagai suatu komunitas. Dengan demikian, anak berkebutuhan khusus hendaknya memilikim peluang yang sama dalam mengakses pendidikan termasuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat.

Penempatan anak berkebutuhan khusus dalam sekolah inklusif dapat dilakukan dengan beberapa model, yaitu:

(1) Kelas Reguler

Pada model ini, ABK belajar bersama anak lain (normal) sepanjang hari di kelas reguler dengan menggunakan kurikulum yang sama.

(2) Kelas Reguler dengan Cluster

Pada modelini, anak berkelainan belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler dalam kelompok dengan menggunakan kurikulum yang sama.

(3) Kelas Reguler dengan Pull Out

Anak berkelainan belajar bersama anak lain di kelas regular, namun dalam waktu-waktu tertentu ditarik dari kelas

tersebut ditarik dari kelas tersebut ke ruang sumber untuk belajar bersama guru pembimbing khusus.

(4) Kelas Reguler dengan Cluster dan Pull Out

Dalam model ini, ABK belajar bersama anak lain di reguler dalam kelompok khusus. Dalam waktu-waktu tertentu, mereka ditarik dari kelas reguler ke ruang sumber untuk belajar dengan guru pembimbing khusus.

(5) Kelas Khusus dengan Berbagai Pengintegrasian

ABK belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler, namun dalam bidang-bidang tertentu dapat belajar bersama anak lain (normal) di kelas reguler.

(6) Kelas Khusus Penuh

Pada model ini, anak berkelainan belajar di dalam kelas khusus pada sekolah reguler. Dengan demikian, tidak setiap anak berkebutuhan khusus diharuskan berada dalam kelas reguler dengan mengikuti semua mata pelasjaran yang ada. Sebagian dari mereka dapat berada dalam ruang khusus atau ruang terapi tergantung dari gradasi kelainannya. Bahkan, untuk anak dengan gradasi kelainan yang cukup berat dapat lebih lama berada dalam ruang khusus daripada ruang reguler.

D. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu merupakan penelusuran pustaka yang berupa hasil penelitian, karya ilmiah, ataupun sumber lain yang digunakan peneliti sebagai

perbandingan terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam skripsi ini penulis akan mendeskripsikan beberapa penelitian yang ada relevansinya dengan judul penulis antara lain:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Imroatul Azizah pada tahun 2009 yang berjudul *"*Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang*"*.[97] Dalam penulisannya mengungkapkan pelaksanaan pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi kurikulum, media, metode, dan evaluasi yang digunakan selama proses pembelajaran sampai pada proses penilaian hasil pembelajaran.
2. Penelitian yang dilakukan oleh Purwanti pada tahun 2011 yang berjudul *"*Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi *Di SDLB Negeri Salatiga)"*.[98] Dalam penulisannya membahas tentang manajemen pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus yang meliputi perencanaan penyusunan program pembelajaran individual, pelaksanaan, serta faktor penghambat pelaksanaan manajemen tersebut.

Ada titik sambung antara karya-karya tersebut dengan pembahasan berikut, yaitu sama-sama membahas tentang pembelajaran pendidikan agama Islam bagi anak berkebutuhan khusus. Namun, tentu saja banyak hal yang membedakan antara karya tersebut dengan tema yang akan dipaparkan dalam skripsi ini. Beberapa hal yang membedakan adalah:

---

[97]Dewi Imroatul Azizah, Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam bagi Anak Berkebutuhan Khusus Autistik Di Sekolah Inklusi SDN Sumbersari 1 Malang, (Malang: Fakultas Tarbiyah UIN Malang, 2009)

[98]Purwanti, Manajemen Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus (Studi di SDLB Negeri Salatiga), (Semarang: Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo, 2011)

1. Penulis tidak mengkhususkan kategori anak berkebutuhan khusus tertentu seperti pada skripsi yang pertama yang mengkhususkan penelitiannya pada anak berkebutuhan khusus autistik. Namun pembahasan tentang anak berkebutuhan khusus secara umum yang ada di lapangan.
2. Dari pemaparan judul, serta fokus penelitian, jelas terlihat perbedaan antara penelitian terdahulu dan yang penulis lakukan sekarang. Karya pertama fokus pada autistik, sedangkan karya kedua membahas tentang menejemennya. Sedangkan penulis fokus pada proses pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus secara umum.
3. Jenis penelitian yang digunakan baik pada penelitian terdahulu maupun dalam penelitian ini pada dasarnya sama, yaitu kualitatif dengan jenis deskriptif. Peneliti terdahulu juga menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hanya saja, pada pengecekan keabsahan data, peneliti terdahulu menggunakan perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan dan triangulasi yang hanya fokus pada triangulasi sumber, sedangkan dalam skripsi ini penulis melengkapinya dengan pemeriksaan sejawat melalui diskusi, review informan, triangulasi teknik dan triangulasi waktu. Dengan demikian, tingkat keabsahan hasil penelitian yang penulis lakukan akan semakin valid.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang dilakukan dalam karya ini tergolong penelitian dengan pendekatan kualitatif. Bogdan dan Taylor mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai dan perilaku "prosedur penilaian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati".[99] Menurut Lexy J. Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud yaitu untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.[100]

Penelitian ini diterapkan dengan tujuan untuk mendeskripsikan bagaimana proses pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus khususnya pada pembelajaran PAI.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti melakukan penelitian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Anak Berkebutuhan Khusus. Dalam hal ini, peneliti melakukan penelitian di SD Islam Al Azhaar

[99]Lexy J. Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 4

[100]Ibid., hal. 6

Tulungagung yang beralamatkan di Jl. Pahlawan I, Rejoagung, Kedungwaru, Tulungagung.

Pemilihan SD Islam Al Azhaar sebagai tempat penelitian dirasa sangat tepat. Karena, SD Islam Al Azhaar merupakan sekolah biasa/sekolah regular dalam arti bukan sekolah luar biasa (SLB) yang dikhususkan untuk anak-anak berkebutuhan khusus, namun bersedia menerima anak-anak berkebutuhan khusus untuk belajar di sekolah tersebut. Sekolah ini memberikan pelayanan pendidikan yang baik pula pada mereka. Layanan tersebut adalah disediakannya guru pendamping untuk setiap ABK, serta adanya kelas inklusi dan kelas sumber yang membantu proses pembelajaran agar lebih optimal.

Semua dilakukan semata untuk memenuhi kebutuhan pendidikan anak-anak berkebutuhan khusus agar mereka dapat melakukan tugas dan fungsinya dengan baik, termasuk bersosialisasi dengan masyarakat. Dengan begitu mereka tidak merasa asing dengan dunia luar karena merasa terisolasi dari kehidupan bermasyarakat pada umumnya.

C. Kehadiran Peneliti

Dalam penelitian ini, kehadiran peneliti dalam proses penelitian sangatlah utama. Seperti yang dikatakan Moleong, "dalam penelitian kulitatif peneliti sendiri atau dengan bantuan orang lain merupakan data utama".[101] Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat Sudjana, bahwa "peneliti adalah pengumpul data orang yang ahli memiliki kesiapan penuh

[101]Ibid., hal. 4

untuk memahami situasi, ia peneliti sekaligus instrumen."[102] Berdasarkan pendapat ini, peneliti berfungsi sebagai instrumen hidup dan sekaligus pengumpul data. Sedangkan instrumen pembantu yang lain, berupa dokumen-dokumen yang merupakan instrumen pendukung demi mencapai keabsahan hasil penelitian.

Dalam proses pengumpulan data, peneliti menuju lokasi penelitian yaitu di SD Islam Al Azhaar Tulungagung untuk melakukan pengamatan secara langsung selama proses pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan pihak-pihak yang berkepentingan di lembaga sekolah tersebut seperti kepala sekolah dan guru. Selama di lapangan, peneliti sebagai pengamat senantiasa menghindari sesuatu hal yang dipandang dapat merugikan subyek penelitian dan mengganggu proses pembelajaran. Hal ini peneliti lakukan dengan harapan agar dapat menyelesaikan penelitian dengan penuh kelancaran.

D. Sumber Data

Yang dimaksud dengan sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data diperoleh. Menurut Loflad dan Lofland yang dikutip oleh Lexy J. Moleong menjelaskan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah data dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen-dokumen dan lain-lain.[103]

---

[102]Nana Syaodih Sukmadinata, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 13

[103]Ibid., hal.112

Sumber data diklasifikasikan kedalam 3 bagian, yaitu:

1. **Person,** yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Sumber data penelitian ini adalah unsur manusia dan non manusia. Unsur manusia meliputi kepala sekolah, guru kelas, guru PAI, dan guru pembimbing khusus untuk ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung. Dalam penelitian ini, sumber data primernya ialah guru pembimbing khusus sebagai informan kunci dan sumber data sekundernya adalah kepala sekolah, guru PAI, dan guru kelas.
2. **Place,** sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. Dalam penelitian ini lokasi yang menjadi sumber data ialah beberapa tempat yang berada di SD Islam Al Azhaar Tulungagung. tempat-tempat tersebut ialah ruang kelas reguler, kelas pusat sumber, halaman sekolah, masjid di lokasi SD, ruang TU dan kepala sekolah.
3. **Paper,** yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain. Berkaitan dengan penelitian ini, maka penulis mengumpulkan data-data yang dianggap perlu, dari dokumentasi-dokumentasi yang dimiliki SD Islam Al Azhaar Tulungagung.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Dalam rangka mengupayakan penggalian data sebanyak-banyaknya, maka penulis hadir di SD Islam Al Azhaar dengan menerapkan teknik-teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. **Metode Wawancara Mendalam (Indepth Interview)**

   Wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.[104] Peneliti melakukan wawancara dengan sejumlah sumber data yang memiliki keterkaitan dengan topik penelitian yaitu Kepala Sekolah, guru pembimbing khusus, guru PAI, dan guru kelas.

2. **Metode Observasi**

   Observasi adalah metode atau cara-cara menganalisis dan mengadakan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan mengamati individu secara langsung. Observasi dilakukan dengan melakukan interaksi langsung dengan objek untuk mendapatkan data secara jelas dan konkret. Observasi dilakukan ketika pembelajaran berlangsung yaitu dengan mengamati metode dan media yang digunakan oleh guru dalam mengajar, dan materi apa saja yang disampaikan dan bagaimana cara guru menilai keberhasilan pembelajaran yang dilakukan dengan melakukan penilaian terhadap ABK.

3. **Teknik Dokumentasi**

   Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[105] Peneliti melakukan pengamatan terhadap catatan-catatan penting yang berkaitan dengan penelitian. Dokumentasi disini berupa data-data tentang hasil belajar ABK baik secara deskriptif atau hasil karya

---

[104]Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D,(Bandung: Alfabeta, 2009), hal.317

[105]Ibid., hal 329

yang telah dibuat oleh ABK.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data kualitatif menurut Bogdan & Biklen sebagaimana dikutip Moleong adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang diceritakan kepada orang lain.[106] Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini dilakukan selama pengumpulan data dan setelah pengumpulan data selesai. Aktifitas dalam analisis data meliputi:

1. Reduksi data

Pada tahap ini peneliti menyeleksi setiap data yang masuk dari hasil wawancara, observasi, dan dokumen, kemudian mengolah dan memfokuskan semua data mentah agar lebih bermakna.

2. Menyajikan data

Pada tahap ini peneliti menyajikan data. Data yang telah terorganisir disajikan dalam bentuk deskripsi informasi yang sistematis dalam bentuk narasi dan table.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi

Peneliti melakukan penarikan kesimpulan dengan mengambil inti sari dari sajian data yang telah terorganisir dalam bentuk narasi informasi, tabel maupun grafik.

---

[106]Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian,…, hal. 248

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Untuk menetapkan keabsahan (trustworthiness) data diperlukan teknik pemeriksaan. Pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan sejumlah kriteria tertentu.[107] Berdasarkan pendapat tersebut, agar data yang dikumpulkan dari lapangan merupakan data yang sah, maka peneliti mengusahakan pengecekan keabsahan data sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[108] Triangulasi dilakukan dengan cara triangulasi teknik, sumber data dan waktu.[109] Triangulasi teknik dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama dengan teknik yang berbeda. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sama dengan menggunakan teknik wawancara, observasi, dokumentasi, dan sebagainya. Penerapannya yaitu dengan mengecek hasil wawancara dari kepala sekolah dengan hasil wawancara dengan beberapa guru, yang berhubungan dengan pembelajaran PAI pada ABK. Selain itu data yang diperoleh juga dicek dengan data yang diperoleh dari hasil observasi serta dokumentasi.

Triangulasi sumber, dilakukan dengan cara menanyakan hal yang sama melalui sumber yang berbeda. Dalam hal ini sumber datanya kepala sekolah,guru pembimbing khusus, guru kelas, dan guru

---

[107]Lexy J.Moleong, Metodologi Penelitian*, ...*, hal. 324

[108]Ibid., hal. 330

[109]Sugiyono, Memahami Penelitian Kualitatif, (Bandung: Alfabeta, 2013), hal. 209

PAI.Triangulasi waktu, artinya pengumpulan data dilakukan pada berbagai kesempatan,pagi, siang,dan sore hari. Dengan triangulasi dalam pengumpulan data tersebut, maka dapat diketahui apakah nara sumber memberikan data yang sama atau tidak. Kalau nara sumber memberi data yang sama, maka data tersebut dapat dikatakan kredibel/sah/benar.

2. Perpanjangan Pengamatan

Sebagaimana sudah dikemukakan, instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan pada latar penelitian.[110]

Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti mengadakan pengamatan ataupun wawancara di lapangan yaitu di SD Islam Al Azhaar Tulungagung sampai pengumpulan data tercapai. Hal itu dilakukan dengan tujuan:

a. Membatasi gangguan dari dampak peneliti pada konteks
b. Membatasi kekeliruan peneliti
c. Mengantisipasi pengaruh dari kejadian-kejadian yang tidak biasa atau pengaruh sesaat.

Perpanjangan keikutsertaan peneliti akan memungkinkan peningkatan derajat kepercayaan data yang dikumpulkan. Hal ini disebabkan karena dengan perpanjangan keikutsertaanya, peneliti akan banyak mempelajari ‘kebudayaan’, dapat menguji ketidakbenaran

[110]Ibid., hal. 327

informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari diri sendiri maupun dari responden, dan membangun kepercayaan subjek. Dengan demikian, penting sekali arti perpanjangan keikutsertaan peneliti untuk berorientasi dengan situasi, dan untuk mendapatkan data yang benar-benar valid.

3. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan cara mengekspos hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat.[111] Teknik diskusi ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang data yang akan diperoleh. Cara ini dilakukan dengan mengajak beberapa guru SD Islam Al Azhaar Tulungagung, dosen pembimbing, dan sesame peneliti yang menggunakan pendekatan yang sama, meskipun mereka mengadakan penelitian dengan fokus dan lokasi yang berbeda, untuk membahas masalah mengenai proses pembelajaran PAI khususnya pada ABK.

4. Review Informan

Cara ini digunakan jika peneliti sudah mendapatkan data yang diinginkan, kemudian unit-unit yang telah disusun dalam bentuk laporan dikomunikasikan dengan informannya. Terutama yang dipandang sebagai informan pokok (key informan), yaitu guru pembimbing khusus (GPK). Hal ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah laporan yang ditulis tersebut merupakan pernyataan atau deskripsi sajian yang bisa disetujui mereka.

[111]Ibid., hal 332

H. Tahap-tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini peneliti mengumpulkan referensi yang terkait dengan penelitian serta melakukan studi awal terhadap masalah penelitian. Hal ini dilakukan sebagai dasar bagi peneliti untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

2. Tahap Pelaksanaan Lapangan

Pada tahap ini peneliti mendatangi lapangan penelitian dan mulai melakukan pengamatan. Beberapa hal yang dilakukan adalah mengamati proses pembelajaran PAI pada ABK yang berapa di kelas inklusi, melakukan wawancara dengan kepala sekolah, guru, dan pihak-pihak terkait yang memungkinkan untuk memberikan informasi mengenai data yang dibutuhkan. Sebagai pelengkap data, peneliti mengambil dokumentasi berupa foto-foto, rekaman, dan video selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Selain itu, peneliti juga mengamati bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran yang dilakukan.

3. Tahap Analisis Data

Data yang diperoleh peneliti, pada tahap ini akan di analisis sehingga peneliti mengetahui tentang hal-hal yang berkaitan dengan pembelajaran PAI pada ABK. Mulai dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran sampai pada hasil dari kegiatan belajar yang telah dilaksanakan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Gambaran Umum SD Islam Al Azhaar Tulungagung

SD Islam Al Azhaar merupakan lembaga pendidikan dasar yang berdiri pada tahun 1993. Lembaga tersebut terletak di Jl. Pahlawan Gg.I Rejoagung Kedungwaru Tulungagung. Letak sekolah ini tidak di pinggir jalan raya, tetapi agak masuk gang dekat perumahan. Selain itu di depan dan samping sekolah masih terdapat pepohonan yang cukup rindang, sehingga udara yang ada di sekitar sekolah terasa sejuk dan jauh dari polusi.

Sampai saat ini lembaga telah mengalami banyak kemajuan dan dikenal oleh masyarakat sebagai salah satu sekolah dasar Islam favorit di Tulungagung. SD Islam Al Azhaar berusaha memberikan pendidikan dasar secara integrasi. Selain bidang-bidang akademik, diberikan pula keterampilan hidup (life skill), sains teknologi, dan pendidikan agama Islam yang menjiwai seluruh pembelajaran. Selain itu dilaksanakan pula pembe-lajaran Al Quran yang dilakukan setiap hari, membiasakan praktek keagamaan (wudlu, sholat, doa harian, hafalan juz ‘amma, adab/akhlak) dalam kehidupan sehari-hari. Tentunya agar mereka menjadi sebaik-baiknya generasi di masa depan (generasi rabbani).

Untuk menunjang proses belajar mengajar yang lebih efektif dan efisien, SD Islam Al Azhaar banyak melakukan perbaikan. Mulai dari membangun gedung ruang kelas reguler, laboratorium, dan yang baru ini

adalah membangun gedung untuk ruang khusus ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) atau yang disebut sebagai kelas sumber. Ruang ini berfungsi untuk mengisolasi atau memberikan bimbingan yang lebih intensif kepada ABK. Terutama pada ABK yang masih sulit berkonsentrasi pada pembelajaran di kelas inklusi.

Sekolah juga berusaha memperbanyak media belajar bagi ABK, seperti menyediakan permainan-permainan edukatif dan ruangan yang di desain khusus dengan menambah gambar-gambar yang dapat menarik perhatian anak sekaligus dapat digunakan sebagai media belajarnya. Misalnya gambar buah, hewan, dengan keterangan huruf di bawahnya. Tujuannya agar mereka lebih mudah mengenal benda-benda di sekitarnya.

2. Sejarah Berdirinya Pendidikan Inklusif di SD Islam Al Azhaar

Pendidikan inklusif merupakan terobosan baru dalam dunia pendidikan dalam rangka memadukan antara pendidikan reguler dan pendidikan luar biasa. Pada umumnya pendidikan reguler hanya menerima anak-anak dengan kondisi fisik dan mental yang normal. Sedangkan bagi anak-anak yang memiliki perbedaan fisik dan mental dari anak-anak normal, mendapat pendidikan di sekolah luar biasa. Hal ini disebabkan karena sekolah reguler belum mampu menyediakan layanan dan fasilitas yang mendukung bagi pendidikan anak berkebutuhan khusus.

Penerimaan ABK di SD Islam Al Azhaar ini tidak secara langsung, lembaga membuka pendaftaran untuk ABK. Namun, melalui proses dan sejarah yang cukup panjang. Proses tersebut diawali oleh seorang ibu, calon

wali murid yang datang kepada pihak sekolah meminta bantuan dan keterangan dimana putranya yang berkebutuhan khusus akan disekolahkan. Kemudian pihak sekolah memberi saran agar menyekolahkan anak tersebut di TK Al Azhaar, karena usianya belum memenuhi standar usia Sekolah Dasar. Dengan syarat ada pendampingan dari orang tua atau pendampingan khusus dari orang lain yang disediakan oleh orang tua. Seperti yang diungkapkan oleh Bapak Ma'sum (Kepala Sekolah) sebagai berikut:

> …dulu ada ibu yang datang ke sekolah minta bantuan untuk pendidikan anaknya. Kemudian, kami arahkan ke TK Al Azhaar karena waktu itu anaknya masih kecil. Anaknya itu banyak tanya, pandai, tapi terlalu asyik dengan dirinya sendiri. Kalau sekarang mungkin dikategorikan sebagai anak autis berbakat. Ketika melihat kipas angin berputar itu seperti orang heran. Karena seperti itu kondisinya jadi kami menyarankan agar anak tersebut nantinya diberi pendampingan agar lebih konsentrasi dalam belajarnya…[112]

Dari pendidikan usia dini (TK) itu akhirnya anak ini pun masuk ke SD Islam Al Azhaar dengan pendampingan guru yang mendampingi dia sejak di TK. Ketika di kelas III, karena sebuah kecelakaan pendampingnya tersebut meninggal. Sehingga pihak sekolah membantu mencarikan guru pendamping yang baru agar anak ini tetap bisa fokus pada pelajaran. "Sekarang anaknya sudah di kelas VI, dia pandai dan sudah bisa belajar mandiri, hanya butuh pendampingan untuk mengendalikan emosinya".[113] Perkembangan kecerdasan dan emosional anak ini berkembang dengan baik karena pembelajaran dan sosialisasi yang baik pula bersama anak-anak reguler dalam satu kelas.

---

[112]Hasil wawancara dengan Bapak Ma'sum, Kepala Sekolah, tanggal 22 April 2014 di Ruang Kepala Sekolah

[113]Ibid.

Cerita mengenai anak tersebut tidak terhenti begitu saja dan terus berlanjut dari mulut ke mulut berdasarkan pengalaman-pengalaman pribadi wali murid. Dari situ masyarakat mulai mengenal SD Islam Al Azhaar mampu menyediakan layanan pendidikan untuk ABK. Sehingga pihak sekolah berupaya untuk mengembangkan pendidikan inklusi dengan membentuk manajemen sendiri, di bawah naungan SD Islam Al Azhaar serta pengadaan fasilitas dan SDM berupa guru pendamping untuk ABK.

3. Profil Sekolah

Profil SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Nama Sekolah	: SD Islam Al Azhaar
Alamat Sekolah	: Jl.Pahlawan Gg. I Rejoagung Kedungwaru
No. Telp	: 0355-335600
Nama Kepala Sekolah	: Mohammad Ma'sum. S.T.
No. Telp / Hp	: 081332367306
No. Statistik Sekolah	: 104351603042
Kategori Sekolah	: Sekolah Dasar Islam (RSSN)
Th. Didirikan / Th. Beroperasi	: Tahun 1993
Kepemilikan Tanah / Bangunan	: Swasta
Luas Tanah / Status	: 4431 M^2 / Milik Sendiri
Luas Bangunan	: 1456 M^2
Koordinat Sekolah / Gps	: 8,030067 Latitude , 111,544310 Longtitude
Jumlah Siswa	: 645 Anak
Jumlah Ruang Kelas / Ukuran	: 28 Ruang Kelas / 7 X 6 = 42 M^2
Data Ruang Lain dan Ukuran	: Kantor = 1 Ruang / 8 x 7 = 56 M^2 Km/Wc = 20 Ruang /2x1.5 = 3 M^2 Mushola = 1 Ruang / 9x8 = 72 M^2

4. Visi, Misi, dan Motto SD Islam Al Azhaar

a) Visi Sekolah

Membina santri berahlak karimah dan berprestasi.

b) Misi Sekolah

(1) Mendidik santri gemar beribadah

(2) Membina santri berakhlak karimah

(3) Membina santri berprestasi dalam bidang IPTEK

(4) Membina santri berkomunikasi dengan baik, lisan maupun tulis

(5) Menumbuhan budaya gemar membaca dan rajin belajar

(6) Menumbuhkan kecintaan pada Nabi dan Rosul Ulul Azmi serta para Ulama'.

d) Motto Sekolah: Membina Generasi Robbani

5. Profil Pendidikan Inklusif SD IslamAl Azhaar Tulungagung

a) Visi

Menjadi lembaga pendidikan yang ramah bagi semua siswa.

b) Misi

(1) Memberikan layanan pendidikan inklusi dengan ketulusan hati.

(2) Menumbuhkan potensi anak agar dapat hidup mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

(3) Membentuk pribadi yang percaya diri dengan bekal pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang memadai sesuai dengan potensi yang dimiliki untuk memasuki kehidupan dalam masyarakat.

(4) Melatih anak agar dapat bersosialisasi dengan baik dan benar.

c) Tujuan

(1) Tujuan Umum

Memberikan pemahaman yang lebih praktis kepada masyakarat luas tentang bagaimana konsep pendidikan inklusif serta bagaimana menerapkannya.

(2) Tujuan Khusus

Menciptakan model inovasi layanan pendidikan inklusif yang memungkinkan untuk diterapkan pada siswa dengan kebutuhan khusus di sekolah.

6. Keadaan Guru dan Karyawan SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Guru adalah komponen yang sangat penting dalam suatu lembaga pendidikan. Sesuai dengan hasil penelitian, tenaga guru dan karyawan di SD Islam Al Azhaar berjumlah 67 orang, yang terdiri dari guru tetap, guru tidak tetap termasuk guru pendamping khusus untuk ABK, bagian TU, bendahara, dan penjaga, sebagaimana tertera dalam tabel di bawah ini:

Tabel 4.1
Jumlah Guru dan Karyawan SD Islam Al Azhaar

No.	Keterangan	Jumlah
1	Guru Tetap Yayasan	39 orang
2	Guru Tidak Tetap	23 Orang
3	TU	1 orang
4	Bendahara	1 orang
5	Penjaga	3 Orang

Sumber: Dokumen SD Islam Al Azhaar Tulungagung

7. Keadaan Siswa/Santri SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Dari hasil observasi peneliti, jumlah siswa SD Islam Al Azhaar pada tahun ajaran 2013/2014 dan beberapa tahun sebelumnya yaitu sebagai berikut:

Tabel 4.2
Jumlah Siswa SD Islam Al Azhaar
Tahun Ajaran 2013/2014

No	Uraian	Jumlah Siswa				
		2009	2010	2011	2012	2013
1	Kelas I	111	113	111	115	119
2	Kelas II	99	94	109	112	115
3	Kelas III	81	101	92	101	112
4	Kelas IV	82	79	101	107	101
5	Kelas V	82	76	79	91	107
6	Kelas VI	74	80	78	81	91
Jumlah		**529**	**543**	**570**	**607**	**645**

Sumber: Dokumen SD Islam Al Azhaar Tulungagung

8. Keadaan Sarana dan Prasarana

Untuk meningkatkan integritas dan kualitas siswa, proses belajar mengajar di SD Islam Al Azhaar Tulungagung didukung secara penuh oleh seperangkat fasilitas, sarana dan prasarana akademik. Dengan adanya berbagai sarana dan prasarana akademik, diharapkan akan mempermudah guru maupun siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar. Keadaan sarana dan berbagai macam rehabilitasi yang pernah dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Keadaan Sarana dan Prasarana
SD Islam Al Azhaar Tulungagung Tahun 2014

No	Uraian	Jumlah				
		Baik	Rusak Sedang	Rusak Ringan	Rusak Berat	Seluruhnya
1	Ruang Kelas	20	8	-	-	-
2	Ruang Perpustakaan	1	-	-	-	-
3	Ruang Laboratorium	1	-	-	-	-
4	Ruang Kantor/guru	1	-	-	-	-
5	Kamar Mandi / WC	20	-	-	-	-
6	Mushola	1	-	-	-	-
Jumlah		48	8	-	-	-

Sumber: Dokumen SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Tabel 4.4
Rehabilitasi yang Pernah Diterima
SD Islam Al Azhaar Tulungagung

No	Uraian	Tahun Rehabilitasi / Pembangunan					
		2008	2009	2010	2011	2012	2013
1	Rehabilitasi ruang Kelas	-	-	-	-	-	-
2	Pembangunan Ruang Kelas Baru	-	-	2	-	-	2
3	Pembangunan Ruang Laboratorium	-	-	-	-	-	-
4	Rehabilitasi Ruang Kantor/guru	-	-	-	-	-	-
5	Rehabilitasi KM / WC	-	-	-	-	-	-
Jumlah				2			2

Sumber: Dokumen SD Islam Al Azhaar Tulungagung

B. Paparan dan Analisis Data

Setelah dilakukan penelitian di SD Islam Al Azhaar Tulungagung dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi, dapat dipaparkan data hasil penelitian sebagai berikut:

1. Desain Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Sebelum pembelajaran dilaksanakan, hal terpenting yang harus dilakukan ialah merencanakan/mendesain pembelajaran itu sendiri. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan pengajar dalam melakukan kegiatan pembelajaran, karena perencanaan itu nanti yang menjadi acuan dalam pelaksanaannya. Begitu pula dalam perencanaan pembelajaran PAI di SD Islam Al Azhaar. Dalam pembahasan ini akan dipaparkan 2 hal yaitu kurikulum PAI pada ABK dan materi PAI yang diajarkan pada ABK.

a) Kurikulum PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Kurikulum merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Kurikulum berfungsi sebagai pedoman dalam pembelajaran, sehingga tujuan yang ingin dicapai dapat terwujud. Adanya kurikulum memungkinkan kegiatan belajar mengajar dapat terlaksana secara sistematis dan terstruktur. Kurikulum yang dijadikan acuan dalam pembelajaran seringkali mengalami perubahan. Hal ini dimaksudkan agar kualitas pendidikan di negeri ini semakin baik. SD Islam Al Azhaar Tulungagung sebagai salah satu sekolah inklusi di Kabupaten Tulungagung, menggunakan kurikulum KTSP Diknas, dan Kurikulum 2013 untuk kelas I dan IV. Selain itu SD Islam Al Azhaar juga menggunakan kurikulum khas Al Azhaar yang mendukung

terwujudnya visi dan misi sekolah, dan kurikulum modifikasi yang di desain khusus bagi pembelajaran ABK. Sebelum menuju pada pembahasan mengenai kurikulum untuk ABK, berikut ini ialah paparan data tentang Kurikulum SD Islam Al Azhaar secara umum, yaitu:

Tabel 4.5
Kurikulum SD Islam Al Azhaar

No	Kurikulum KTSP	Kurikulum Khas	Ekstrakurikuler	Kegiatan Tambahan Santri
1	Agama Islam	Akidah Akhlak	Membaca dan Menulis	Wajib baca 10 menit
2	PPKn	Menulis Arab	Qiro'ah	Tadabbur Alam
3	IPS	Al Quran sistem Yanbu'a	Kepanduan	Remidial dan Pengayaan
4	B. Indonesia	Al Hadits	Renang	Sholat berjama'ah
5	Matematika	Doa Harian	Beladiri	Kunjungan ke Instansi
6	SAINS	B. Arab	Drum Band	Kunjungan ke sentra industri
7	SBK	Simpoa	Futsal	PHBI dan PHBN
8	Penjasorkes	Komputer	PMR	Out Bond untuk kelas V
9	B. Jawa	Hafalan surat	Tata Boga	
10	B. Inggris	Life skill	Melukis dan kaligrafi	
11	PLH		Bulu Tangkis	

Sumber: Dokumen SD Islam Al Azhaar

Dari data di atas, dapat kita ketahui bahwa dalam kurikulum khas SD Islam Al Azhaar tersebut banyak memuat materi pendidikan agama Islam, seperti akidah akhlak, qiroah, membaca Al Quran, hadits, dan sebagainya. Keterangan di atas didukung oleh pernyataan yang diungkapkan oleh Bapak Ma'sum (kepala SD Islam Al Azhaar),

> Untuk kurikulum di SD Islam Al Azhaar, hampir semua kurikulum yang kami gunakan memuat pendidikan agama Islam. Baik sebagai mata pelajaran, ataupun di luar kegiatan pembelajaran yang sudah menjadi kebiasaan atau budaya di SD kami. Semua itu kami laksanakan bersama-sama dengan santri baik reguler maupun santri yang tergolong ABK di bawah pengawasan asatidz, untuk mendukung terwujudnya visi dan misi sekolah.[114]

Dari keterangan dari bapak kepala sekolah tersebut, dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendidikan agama Islam sebagai bagian dari muatan kurikulum, dilaksanakan bukan hanya sebagai mata pelajaran, namun telah diterapkan dalam keseharian dan dijadikan sebuah kebiasaan untuk menumbuhkan budi pekerti yang luhur dalam diri setiap peserta didik atau yang akrab disebut 'santri' baik reguler maupun ABK.

Kurikulum PAI untuk ABK menggunakan kurikulum sebagaimana yang di tetapkan. Termasuk kurikulum 2013, walaupun untuk sementara kurikulum tersebut hanya diterapkan dikelas I dan IV. Selebihnya masih menggunakan KTSP. Diberlakukannya kurikulum ini, baik KTSP maupun K 2013, pihak sekolah mengusahakan agar ABK tetap mendapat layanan khusus dalam pendidikannya. Layanan khusus tersebut sebagai wujud dari kewenangan yang diberikan kepada sekolah untuk memodifikasi kurikulum yang ada. Modifikasi tersebut disesuaikan dengan kebutuhan ABK. Seperti yang disampaikan oleh Ustadzah Tuti, manajer pendidikan inklusi berikut ini:

> Kurikulum yang kita pakai untuk ABK adalah mengikuti kurikulum umum yang dimodifikasi, maksudnya disesuaikan dengan kebutuhan. Jadi materi yang diterima sama dengan anak-anak yang lain. Cuma untuk ABK dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata dimudahkan, dengan tidak meninggalkan aturan standar minimal. Yang memodifikasi adalah sekolah sendiri, misalnya menyederhana-

[114]Wawancara dengan Ustadz Ma'sum, tanggal 10 April 2014

> kan materi, alokasi waktu pembelajaran, dan proses belajar seperti cara penyampaiannya dengan bahasa yang sederhana dan mudah diterima ABK.[115]

Dari penjelasan di atas, kurikulum ini memungkinkan guru untuk melakukan modifikasi dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), yang sesuai dengan kebutuhan ABK. Modifikasi kurikulum ABK dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu; 1) modifikasi alokasi waktu pembelajaran, 2) modifikasi materi pembelajaran, dan 3) modifikasi proses belajar mengajar. Keterangan selanjutnya tentang tiga macam modifikasi tersebut disampaikan oleh Ustadzah Rizky, sebagai berikut:

> Anak berkebutuhan khusus itu sulit untuk mengikuti pelajaran secara utuh di kelas inklusi. Apalagi untuk kategori slow learner (lamban belajar) dan yang emosinya masih sulit dikendalikan. Mereka mudah jenuh di dalam kelas. Kalau sudah begitu biasanya mengganggu teman-temannya belajar. Selain itu untuk yang slow learner masih sulit menerima pelajaran dibanding anak-anak reguler. Perlu penjelasan berulang-ulang dan dalam waktu yang lama. Jadi sebagian waktu belajarnya harus dipisah dengan anak reguler.Yang penting selama di kelas inklusi mereka dapat bersosialisasi dengan anak reguler, sehingga dapat meminimalisir perasaan dibedakan dari anak normal pada umumnya. Pembagian waktunya yaitu jam 7.00 sampai jam 8.00 WIB itu jadwalnya mengaji, kemudian pembelajaran tematik seperti biasa sampai jam 10.00 WIB. Jam 10.00 sampai 10.30 WIB istirahat, dan setelah itu ABK bisa di pindah ke kelas sumber. Jadi pembelajaran setelah itu dibimbing oleh GPK masing-masing.[116]

Berdasarkan uraian di atas, dapat kita simpulkan bahwa pembelajaran di kelas inklusi ini sifatnya sebagai sarana sosialisasi ABK dengan anak-anak reguler. Agar mereka saling mengenal dan menerima perbedaan satu sama lain. Dengan menjadikan satu dengan anak reguler,

[115]Wawancara dengan Ustadzah Tuti, tanggal 10 April 2014

[116]Wawancara dengan Ustadzah Risky, tanggal 10 April 2014

diharapkan ABK tidak merasa dibedakan, dan menumbuhkan perasaan bahwa mereka mempunyai hak yang sama dalam hal apapun, termasuk aktif dan berprestasi baik di dalam maupun di luar kelas. Hanya saja, untuk berprestasi, ABK perlu belajar lebih banyak.Oleh karena itu, perlu bimbingan khusus di kelas sumber bersama GPK-nya masing-masing.

Selanjutnya, Ustadzah Risky (GPK) menjelaskan,

> … bimbingan khusus di kelas sumber, tidak berlaku untuk semua ABK. Namun, hanya untuk ABK kategori tertentu yang berdasarkan hasil assesmen mereka butuh bimbingan khusus dikarenakan tingkat intelegensi yang berada di bawah rata-rata. Sehingga mereka butuh konsentrasi lebih untuk belajar. Sedangkan ABK dengan intelegensi normal, mereka bisa sepenuhnya mengikuti pembelajaran bersama anak reguler. Namun mereka tetap butuh pendampingan untuk menjaga agar tetap fokus pada pelajaran dan mengendalikan emosi yang terkadang tidak terkontrol .[117]

Pernyataan tersebut didukung oleh Ustadzah Roisah (Guru PAI),

> Di kelas VI, ada ABK kategori autis-berbakat yang intelegensinya di atas rata-rata. Dia cerdas dan mudah menerima materi. Hanya saja dia terkadang mudah marah kalau ada suatu hal atau keadaan yang tidak ia sukai. Jadi dia tetap butuh didampingi oleh GPK.[118]

Dari keterangan yang sampaikan di atas, dapat kita ketahui bahwa tingkat kecerdasan ABK berbeda-beda. Ada ABK dengan intelegensi normal, di bawah rata-rata, atau bahkan di atas rata-rata. Bimbingan di kelas sumber tidak diberlakukan untuk semua ABK, namun hanya ABK yang memang benar-benar butuh bimbingan intensif untuk memahami materi pelajaran termasuk PAI. Karena, di kelas inklusi ABK belum mampu menerima pelajaran secara maksimal. Masih butuh penjelasan berulang-ulang dan tentunya dengan bahasa yang disederhanakan agar

[117]Wawancara dengan Ustadzah Risky, tanggal 10 April 2014

[118]Wawancara dengan Ustadzah Roisah, tanggal 29 April 2014

mudah dipahami. Sedangkan untuk ABK yang intelegensinya relatif normal atau di atas rata-rata, pembelajaran di kelas inklusi sudah cukup baginya untuk menerima pelajaran seperti anak-anak reguler. Hanya butuh pendampingan dan arahan untuk membantu menstabilkan emosinya.

Selain modifikasi alokasi waktu dan proses belajar mengajar, materi PAI yang diberikan kepada ABK juga perlu dimodifikasi. Bentuk modifikasi tersebut menyesuaikan keadaan siswa. Terutama disesuaikan dengan tingkat kecerdasan dan kemampuan anak dalam menerima materi pelajaran. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadzah Roisah,

> Modifikasi materi itu dilakukan untuk anak-anak dengan kecerdasan relatif normal dan anak slow learner atau yang kecerdasannya di bawah rata-rata anak reguler. Yaitu dengan menyederhanakan atau memudahkan materi dan cara menyampaikannya. Sedangkan untuk anak ABK berbakat, materinya disamakan dengan anak reguler. Tidak ada tambahan pengayaan atau sejenisnya. Jadi, ketika dia bisa mengikuti materi reguler, ya.. materi itu yang kita berikan.[119]

Berdasarkan keterangan dari beberapa ustadzah di atas, dapat ditarik kesimpulan tentang bagaimana desain kurikulum pada ABK ialah berupa kurikulum yang dimodifikasi. Bentuk modifikasi kurikulum untuk ABK adalah sebagai berikut:

(1) Modifikasi Alokasi Waktu Pembelajaran

Alokasi waktu pembelajaran untuk kelas reguler:

(a) Hari Senin – Kamis: kelas I dan II masuk pada pukul 07.00 s.d. pukul 14.00, kelas III masuk pukul 07.00 s.d. pukul 14.30 dan kelas IV, V, dan VI masuk pukul 07.00 s.d. pukul 15.00 WIB.

[119]Wawancara dengan Ustadzah Roisah, tanggal 29 April 2014

(b) Hari Jumat: semua kelas masuk pukul 07.00 s.d pukul 14.00

(c) Hari Sabtu: semua kelas masuk pukul 07.00 s.d pukul 12.00

Sedangkan bentuk modifikasi alokasi waktunya yaitu dengan mengurangi waktu pembelajaran di dalam kelas inklusi.

(a) Untuk ABK dengan tingkat kecerdasan di bawah rata-rata, pembelajarannya di kelas khusus pada hari senin sampai kamis dengan alokasi waktu sama dengan kelas reguler. Sedangkan hari jumat dan sabtu, pembelajaran dilakukan di kelas reguler dengan alokasi waktu sama dengan kelas reguler. Jika jadwal pelajaran PAI berada diantara hari senin sampai kamis, maka PAI diajarkan oleh GPK. Namun jika terjadwal di hari jumat, maka diajarkan oleh guru PAI dengan bantuan GPK.

(b) Untuk ABK dengan tingkat kecerdasan rata-rata, di tempatkan di kelas inklusi, yaitu belajar bersama di kelas reguler pada pukul 07.00 sampai waktu istirahat yaitu pukul 10.00 WIB. Setelah istirahat, ABK pindah ke kelas sumber untuk mendapatkan bimbingan khusus sampai waktu pulang sesuai dengan tingkatan kelasnya. Jika jadwal pelajaran PAI berada pada jam setelah istirahat, maka pembelajaran PAI untuk ABK diajarkan oleh GPK masing-masing.

(c) Untuk ABK dengan tingkat kecerdasan di atas rata-rata dan kecerdasan rata-rata namun mampu mengikuti pembelajaran reguler, maka pembelajarannya di kelas reguler pada hari senin

sampai sabtu dari pukul 07.00 sampai selesai. Jadi tidak perlu bimbingan intensif di kelas khusus/kelas sumber.

(2) Modifikasi Materi Pembelajaran

Bentuk modifikasinya ialah sebagai berikut:

(a) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di atas rata-rata, materi yang diberikan sama dengan materi dalam kurikulum sekolah reguler. Tidak ada tambahan materi baru yang tidak ada di dalam kurikulum sekolah reguler.

(b) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi relatif normal materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat tetap dipertahankan, atau tingkat kesulitannya diturunkan sedikit.

(c) Untuk anak berkebutuhan khusus yang memiliki inteligensi di bawah normal (anak lamban belajar/tunagrahita/slow learner) materi dalam kurikulum sekolah reguler dapat dikurangi atau diturunkan tingkat kesulitannya seperlunya, atau bahkan dihilangkan bagian tertentu.

(3) Modifikasi Proses Belajar Mengajar.

Proses belajar mengajar dalam kelas inklusi melibatkan beberapa pihak. Yaitu, guru kelas, guru mata pelajaran, guru pembimbing khusus (GPK), dan peserta didik itu sendiri baik reguler maupun ABK. Dalam proses pembelajaran ini juga butuh modifikasi yang disesuaikan dengan kemampuan ABK. Hal tersebut bertujuan agar ABK dapat mengikuti pembelajaran

dengan baik dan diharapkan tidak tertinggal dengan anak reguler karena keterbatasannya tersebut.

Untuk ABK yang mampu mengikuti pembelajaran reguler, maka prosesnya pun sama dengan anak reguler. Seperti penggunaan metode dan media yang diperuntukan anak reguler, maka hal tersebut berlaku juga untuk ABK. Sedangkan untuk ABK yang belum mampu mengikuti pembelajaran reguler, maka guru PAI harus bekerja sama dengan GPK untuk menentukan metode dan media yang tepat untuk membantu memahamkan materi pada ABK.

b) Materi PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Materi pendidikan agama Islam mengacu pada kurikulum yang berlaku. Adapun materi untuk tingkat dasar, dimulai kelas satu sampai dengan kelas tiga meliputi Al Quran, aqidah, akhlak dan fiqih. Untuk kelas atas atau kelas empat sampai dengan kelas enam, materi pendidikan agama Islam terdiri dari Al Quran, aqidah akhlak, fiqih dan tarikh. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada ABK sama dengan yang diberikan kepada reguler sesuai dengan KTSP. Selain itu SDI Al Azhaar juga menerapkan kurikulum 2013. Namun penerapan kurikulum tersebut tidak pada semua kelas. "Untuk sementara ini hanya kelas I dan kelas IV yang menerapkan Kurikulum 2013."[120] Demikian sajian materi yang diberikan pada kelas inklusi.

[120]Wawancara dengan Ustadz Ma'sum, tanggal 10 April 2014

Materi PAI kelas I Semester I dan II
dengan Pendekatan Tematik Kurikulum2013

No	TEMA	SUB TEMA
1	Kasih Sayang	1.1 Kasih sayang Nabi Muhammad Saw 1.2 Kasih sayang Allah Swt
2	Aku Cinta Al Quran	2.1 Baca basmalah 2.2 Lafal surat Al Fatihah 2.3 Hafal surat Al Fatihah 2.4 Pesan surat Al Fatihah
3	Iman Kepada Allah Swt	3.1 Yakin Allah Swt itu ada 3.2 Allah Swt itu Esa
4	Jujur dan Percaya Diri	4.1 Jujur 4.2 Percaya diri
5	Bersih Itu Sehat	5.1 Bersuci 5.2 Tata cara bersuci 5.3 Hidup bersih
6	Cinta Nabi dan Rasul	6.1 Kisah keteladanan Nabi Adam As 6.2 Kisah keteladanan Nabi Nuh As 6.3 Kisah keteladanan Nabi Hud As
7	Ayo Belajar	7.1 Semangat belajar Nabi Idris As 7.2 Doa belajar 7.3 Membaca dan menulis 7.4 Rajin belajar
8	Ayo Belajar Al Quran	8.1 Lafal surat Al Ikhlas 8.2 Hafal surat Al Ikhlas 8.3 Pesan surat Al Ikhlas
9	Allah Swt Mahakuasa	9.1 Al Malik 9.2 Dua Kalimat Syahadat
10	Ayo Kita Shalat	10.1 Shalat Wajib 10.2 Mengaji di sekitar rumah
11	Perilaku Terpuji	11.1 Berkata baik 11.2 Hormat dan patuh 11.3 Mensyukuri karunia dan pemberian 11.4 Pemaaf

Sumber: Buku Paket PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Materi PAI Semester I dan II
Kelas II dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Bab	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Menghafal Al Quran	1.1 Mengenal huruf hijaiyyah 1.2 Mengenal tanda baca/harakat
2	Mengenal Asmaul husna	2.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 2.2 Mengartikan lima dari Asmaul Husna

3	Mencontoh Perilaku Terpuji	3.1 Menampilkan perilaku rendah hati 3.2 Menampilkan perilaku hidup sederhana 3.3 Adab buang air besar dan kecil
4	Mengenal Tata Cara Wudu	4.1 Membiasakan wudu dengan tertib 4.2 Membaca doa setelah berwudu
5	Mengenal Bacaan Shalat	5.1 Melafalkan bacaan salat 5.2 Menghafalkan bacaan Sholat
6	Membaca dan Menulis Huruf Al Quran	6.1 Membaca huruf Hijaiyyah bersambung 6.2 Menulis huruf Hijaiyyah bersambung
7	Mengenal Asmaul Husna	7.1 Menyebutkan lima dari Asmaul Husna 7.2 Mengartikan Asmaul Husna
8	Membiasakan Perilaku Terpuji	8.1 Mencontoh perilaku hormat dan santun kepada orangtua dan guru 8.2 Menampilkan perilaku sopan dan santun kepada tetangga
9	Membiasakan Salat Secara Tertib	9.1 Membiasakan salat secara tertib 9.2 Mempraktikkan salat secara tertib

Sumber: LKS PAI Al Munawar

Materi PAI Semester I dan II

Kelas III dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Bab	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Mengenal Kalimat dalam Al Quran	1.1Membaca kalimat dalam Al Quran 1.2Menulis kalimat dalam Al Quran
2	Mengenal Sifat Wajib Allah	2.1 Menyebutkan lima sifat wajib Allah Swt 2.2 Mengartikan lima sifat wajib bagi Allah Swt
3	Membiasakan Perilaku Terpuji	3.1 Menampilkan perilaku percaya diri 3.2 Menampilkan perilaku tekun 3.3 Menampilkan perilaku hemat
4	Melaksanakan Salat dengan Tertib	4.1 Menghafal bacaan salat 4.2 Menampilkan keserasian gerakan dan bacaan salat
5	Mengenal Ayat-Ayat Al Quran	5.1 Membaca huruf-huruf Al Quran 5.2 Menulis huruf Al Quran
6	Mengenal Sifat Mustahil Allah Swt	6.1 Menyebutkan sifat mustahil Allah Swt 6.2 Mengartikan sifat mustahil Allah Swt
7	Membiasakan Perilaku Terpuji	7.1 Menampilkan perilaku setia kawan 7.2 Menampilkan perilaku kerja keras 7.3 Menampilkan perilaku penyayang terhadap hewan 7.4 Menampilkan perilaku penyayang terhadap lingkungan
8	Melakukan Shalat Fardhu	8.1 Melakukan shalat fardhu 8.2 Mempraktikkan shalat fardhu

Sumber: LKS PAI Al Munawar

Materi PAI Semester I dan II

Kelas IV dengan Pendekatan Tematik Kurikulum2013

No	TEMA	SUB TEMA
1	Mari Belajar Surah al-Falaq	2.1 Membaca surat al - Falaq
		2.2 Menghafal surat al - Falaq 2.3 Menulis surat al - Falaq
2	Beriman kepada Allah dan Rasul-Nya	2.1 Beriman kepada Allah Swt
		2.2 Beriman kepada Rasulullah Saw
3	Aku Anak Shalih	3.1 Jujur disayang Allah Swt
		3.2 Amanah 3.3 Hormat dan patuh kepada orang tua dan guru
4	Bersih itu Sehat	4.1 Mengenal arti bersih dan sehat
		4.2 Aku senang melakukan wudlu 4.3 Ayo belajar tayammum
5	Aku Cinta Nabi dan Rasul	5.1 Kisah teladan Nabi Ayyub a.s.
		5.2 Kisah teladan Nabi Musa a.s.
		5.3 Kisah teladan Nabi Harun a.s. 5.4 Kisah teladan Nabi Zulkifli a.s.
6	Mari Belajar Surah al-*Ma'u*n dan al-Fiil	6.1 Belajar surah al-*Ma'µn*
		6.2 Belajar surah al-Fiil
7	Beriman kepada Malaikat Allah	7.1 Makna beriman kepada malaikat Allah
		7.2 Mengenal malaikat Allah dan tugas-tugasnya
		7.3 Menerima keberadaan malaikat Allah
8	Mari Berperilaku Terpuji	8.1 Gemar membaca
		8.2 Pantang menyerah
		8.3 Rendah hati 8.4 Hemat
9	Mari Melaksanakan Shalat	9.1 Keutamaan shalat
		9.2 Makna bacaan shalat 9.3 Perilaku yang mencerminkan pemahaman ibadah shalat 9.4 Pengalaman shalat di rumah dan di masjid
10	Kisah Keteladanan Wali Songo	10.1 Siapakah wali Allah itu?
		10.2 Kisah teladan wali songo

Sumber: Buku Paket PAI dan Budi Pekerti Kurikulum 2013

Materi PAI Semester I dan II

Kelas V dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Bab	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Mengartikan Alquran Surah Pendek Pilihan	1.1 Membaca QS Al Lahab dan Al Kafirun 1.2 Mengartikan QS Al Lahab dan Al Kafirun

2	Mengenal Kitab-kitab Allah	2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah 2.3 Menjelaskan Alquran sebagai kitab suci terakhir
3	Menceritakan Kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayyub As 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa As 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa As
4	Membiasakan Perilaku Terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayyub As 4.2 Meneladani perilaku Nabi Musa As 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa As
5	Mengumandangkan Azan dan Iqamah	5.1 Melakukan azan dan iqamah sebelum salat dengan benar
6	Mengartikan Alquran Surah Pendek Pilihan	6.1 Membaca QS Al Ma`un dan Al Fiil 6.2 Mengartikan QS Al Ma`un dan Al Fiil
7	Mengenal Rasul-rasul Allah	7.1 Menyebutkan nama-nama Rasul Allah 7.2 Menyebutkan nama-nama Rasul Ulul Azmi dari para Rasul 7.3 Membedakan Nabi dan Rasul
8	Menceritakan Kisah Sahabat Nabi	8.1 Menceritakan kisah Khalifah Abu Bakar r.a 8.2 Menceritakan kisah Khalifah Umar bin Khattab r.a
9	Membiasakan Perilaku Terpuji	9.1 Meneladani perilaku Khalifah Abu Bakar r.a 9.2 Meneladani perilaku Umar bin Khattab r.a
10	Mengenal Puasa Wajib	10.1 Menyebutkan ketentuan-ketentuan puasa Ramadan 10.2 Menyebutkan hikmah puasa

Sumber: LKS PAI Al Munawar

Materi PAI Semester I dan II

Kelas VI dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan

Bab	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1	Mengartikan Alquran Surah Pendek Pilihan	1.1 Membaca QS Al Qadr dan Al ‘Alaq ayat 1-5 1.2 Mengartikan QS Al Qadr dan Al ‘Alaq ayat 1-5
2	Meyakini Adanya Hari Akhir	2.1 Menyebutkan nama-nama hari akhir 2.2 Menjelaskan tanda-tanda hari akhir
3	Menceritakan Kisah Abu Lahab, Abu Jahal dan Musailamah Al Kazzab	3.1 Menceritakan perilaku Musailamah Abu Jahal dan Abu Lahab
4	Menghindari Perilaku Tercela	4.1 Menghindari perilaku dengki seperti Abu Lahab dan Abu Jahal

5	Mengenal Ibadah Bulan Ramadan	5.1 Melaksanakan tarawih di bulan Ramadan 5.2 Melaksanakan tadarus Alquran
6	Mengartikan Surah Pendek Pilihan	6.1 Membaca QS Al Maidah ayat 3 dan Surah Al Hujurat ayat 13 6.2 Mengartikan Surah Al Maidah ayat 3 dan Surah Al Hujurat ayat 13
7	Meyakini Adanya Qada' dan Qadar	7.1 Menunjukkan contoh-contoh qada' dan qadar 7.2 Menunjukkan keyakinan terhadap qada' dan qadar
8	Menceritakan Kisah Kaum Muhajirin dan Kaum Ansar	8.1 Menceritakan perjuangan kaum Muhajirin 8.1 Menceritakan perjuangan kaum ansar
9	Membiasakan Perilaku Terpuji	9.1 Meneladani perilaku kegigihan perjuangan kaum Muhajirin dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan peserta didik
10	Mengetahui Kewajiban Zakat	10.1 Menyebutkan macam-macam zakat 10.2 Menyebutkan ketentuan zakat fitrah

Sumber: LKS PAI Al Munawar

Demikian penyajian materi PAI reguler yang juga diajarkan pada ABK. Hanya saja untuk ABK perlu adanya beberapa materi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Bentuk modifikasi tersebut ialah dengan menurunkan tingkat kesulitan seperlunya, atau bahkan menghilangkan beberapa bagian dari kompetensi dasar yang telah ditentukan. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ustadz Ahmad,

> Untuk mata pelajaran PAI sepertinya kita belum membuat perencanaan pembelajaran baik RPP ataupun PPI secara tertulis. Selama ini kita hanya mencantumkan pelajaran calistung dan sikap saja. Sedangkan untuk modifikasinya kita lakukan dengan mengubah kompetensi-kompetensi dasar yang harus dicapai oleh siswa menjadi 'pengenalan'. Maksudnya dengan memperkenalkan materi melalui cerita, tanya jawab, dan ilustrasi gambar. Misalnya tentang kisah Nabi Nuh, maka ceritanya pun harus dibuat sesederhana mungkin. Agar anak bisa mengerti saat membaca. Kalau belum bisa membaca maka GPK yang menceritakan kisahnya. Kemudian dilanjutkan dengan tanya jawab seputar kisah tadi.[121]

[121]Wawancara dengan Ustadz Ahmad, tanggal 14 April 2014

Dari pemaparan di atas dapat kita tarik kesimpulan bahwa modifikasi materi untuk ABK tidak menuntut adanya pemahaman yang terlalu dalam. Hal tersebut dikarenakan tiap ABK mempunyai tingkat kecerdasan yang berbeda-beda. Jadi tingkat pemahaman merekapun juga akan berbeda. Oleh karena itu, pengenalan materi tersebut dirasa cukup untuk ABK dengan kecerdasan di bawah rata-rata/gangguan konsentrasi.

Untuk materi lain, yang terkait dengan Al Quran, thaharah, sholat, dzikir, doa sehari-hari sudah dilakukan setiap hari dan berulang-ulang bersama di kelas inklusi bersama anak reguler. Sehingga tidak begitu sulit bagi GPK untuk memberikan bimbingan kepada ABK. Dengan pengulangan yang konsisten itu lama kelamaan ABK akanmampu memahami materi. "Batu sekeras apapun kalau ketetesan air walaupun sedikit tapi sering lama-lama bisa cekung to, jadi pembelajaran itu kita samakan dengan itu."[122] Demikian ungkapan analogi yang disampaikan manajer inklusi tersebut.

2. Pelaksanaan Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidikan agama Islam adalah salah satu mata pelajaran yang penting bagi tumbuh kembang anak dari aspek spiritual. Sehingga dalam penerapannya, pembelajaran PAI tidak hanya dilakukan di dalam kelas, tetapi juga di luar kelas, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustad Hefni sebagai Guru PAI berikut ini:

> Pembelajaran PAI itu bermacam-macam bentuknya, tidak hanya di dalam kelas, di luar kelaspun kita bisa menerapkan pendidikan agama

[122]Wawancara dengan Ustadzah Tuti, tanggal 29 April 2014

> untuk anak. Misalnya, mereka diajari shalat dhuha berjamaah di masjid sekolah.Yaitu pada pukul 10.00 WIB semua siswa termasuk siswa yang berkebutuhan khusus. Siswa putra sholat dulu dengan pendampingan guru kelas, dan guru pembimbing khusus untuk ABK. Setelah itu gantian siswa putri yang sholat.[123]

Pendidikan agama Islam tidak hanya harus dipahami dan dimengerti saja oleh siswa, tetapi mereka juga harus menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam proses belajar mengajar, seorang guru dituntut untuk sabar dan perlahan dalam menghadapi, dan mengendalikan emosi anak, terlebih terhadap anak hiperaktif yang cenderung semaunya sendiri dan lebih sulit dikendalikan.

Ada tiga bentuk layanan pembelajaran yang diberikan untuk ABK dengan menyesuaikan kondisi dan kemempuannya dalam belajar. Seperti yang dijelaskan oleh Ustadzah Rizki berikut ini:

> …ada 3 bentuk pembelajaran untuk ABK, yaitu di kelas khusus atau kelas sumber, di kelas inklusi, dan di kelas reguler penuh.Yang dikelas khusus itu yang belajarnya masih sulit dan emosinya juga sulit dikendalikan, jadi butuh bimbingan intensif dikelas sumber. Namun tetap diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan anak-anak reguler pada hari-hari tertentu sesuai dengan Program Pembelajaran Individual (PPI) yang sudah dibuat oleh GPK. Kalau yang di kelas inklusi itu untuk ABK yang masih sulit dalam pengendalian emosinya namun dalam pembelajaran, dia cukup mampu menerima. Tapi ya pasti butuh remidi dan penjelasan ulang dari GPK. Jadi setelah istirahat, belajarnya pindah ke kelas sumber. Sedangkan untuk ABK yang bisa dibilang pandai atau kecerdasannya di atas normal, dia tidak ada masalah dengan proses pembelajarannya di dalam kelas. Jadi belajarnya setiap hari berada di kelas reguler. Namun tetap didampingi oleh GPK, karena kadang konsentrasinya mudah terpecah, dan sulit untuk fokus kembali ke pelajaran."[124]

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa layanan pendidikan untuk ABK dibagi menjadi 3 bentuk:

[123]Wawancara dengan Ustad Hefni, tanggal 22 April 2014

[124]Wawancara dengan Ustadzah Rizki, tanggal 25 April 2014

a) **Di kelas sumber**. Pembelajaran ini dapat dilakukan terhadap ABK yang masih sulit mengikuti pembelajaran dikelas reguler. Anak-anak seperti ini misalnya tergolong dalam kategori tuna grahita sedang-berat. Ia akan tertinggal jauh jika dijadikan satu dengan anak reguler ketika pembelajaran. Sehingga perlu bimbingan intensif di kelas sumber di bawah asuhan Guru Pendamping Khusus (GPK). Namun, anak ini tetap diberi kesempatan masuk di kelas reguler pada jam-jam tertentu, untuk melatih sosialisasinya dengan anak-anak reguler.

b) **Di kelas inklusi dan kelas sumber.** Pembelajaran ini dapat dilakukan terhadap ABK yang secara intelektual ia belum mampu mengikuti pelajaran seperti anak-anak reguler, dan perlu bantuan dalam pengendalian emosinya yang terkadang tidak terkontrol. Jadi, pada waktu yang telah ditentukan oleh sekolah, yaitu jam 10 sampai selesai, ABK belajar di kelas sumber dengan GPK-nya masing-masing. Tujuan pembelajarannya di kelas reguler selama beberapa jam setiap harinya ialah untuk melatih sosialisasi ABK dengan anak-anak reguler. Alokasi waktu seperti ini sebagai salah satu bentuk kurikulum hasil modifikasi dari pihak sekolah.

c) **Di kelas reguler/inklusi penuh.** Pembelajaran ini dapat dilakukan terhadap ABK yang sudah mengalami perkembangan yang bagus pada kemampuan penguasaan materi di kelas inklusi. Sehingga dalam proses pembelajarannya anak ini tidak perlu pindah ke kelas sumber. ABK yang berada dikelas ini ialah kategori berbakat dengan kecenderungan autis. Dalam keadaan ini peran GPK hanya sebagai

pengendali emosi saja agar tetap fokus pada pembelajaran. Jadi tidak memberikan bimbingan intensif kepada ABK terkait pembelajarannya.

Dalam pembelajaran, ada beberapa hal yang terlibat dalam proses pelaksanaannya, yaitu guru sebagai pengajar dan perannya dalam pembelajaran, media dan metode yang digunakan serta evaluasi yang dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat pemahaman ABK terhadap materi PAI yang dipelajari.

a) Guru Mata Pelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Pendidik adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik, baik potensi kognitif, potensi afektif, maupun potensi psikomotorik. Sebagai orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan potensi anak didik, maka seorang pendidik harus memiliki kualifikasi tertentu, misalnya lulusan dari ilmu keguruan atau memiliki akta mengajar. Pendidik mata pelajaran PAI di SD Islam Al Azhaar harus memiliki kualifikasi keguruan (S1) dan tentunya memiliki karakter dan perilaku yang baik. Secara umum, karakter guru SD Islam Al Azhaar atau yang akrab dengan sebutan Ustadz/Ustadzah, adalah sebagai berikut:

(1) Taqwa kepada Allah dengan berusaha selalu berdzikir kepada Allah di manapun, kapanpun dan keadaan bagaimanapun sehingga setiap gerak aktivitasnya selalu bersama dengan Allah.
(2) Punya sifat-sifat yang bisa diteladani anak didik, yaitu:
    (a) Amanah (dapat dipercaya)
    (b) Shidiq(jujur)
    (c) Tabligh (menyampaikan)
    (d) Fatonah (cerdas),pandai membaca situasi dan kondisi
    (e) Adil , tidak membeda-bedakan satu samalainnya.
    (f) Bijaksana yaitu mampu memutuskan dan bertindak bijaksana
    (g) Sabar, tabah menghadapi ujian, cobaan, dan kita kembalikan kepada Allah (tawakal)

(3) Ustadz/ustadzah mempunyai semangat dan motivasi yang tinggi dalam bekerja.
(4) Ustadz/ustadzah menemukan dan memecahkan sendiri permasalah-annya, banyak kreativitas dan inovatif.
(5) Mampu bergaul dan bersosialisasi dengan masyarakat.
(6) Mengungkapkan ide dan gagasan dengan tanpa tertekan.[125]

Guru merupakan sosok panutan, contoh, dan teladan bagi anak didiknya. Seorang guru yang baik tentunya akan menjadi contoh yang baik pula kepada muridnya. Jadi sangatlah tepat jika SD Islam Al Azhaar menghendaki para ustadz/ustadzah memiliki karakteristik seperti tersebut diatas.

Persyaratan akademiknya yaitu, minimal telah menempuh pendidikan kuliah dan memiliki akta mengajar menjadi syarat yang memang harus dipenuhi untuk menjadi pengajar di SD Islam Al Azhaar. Namun, untuk guru pendamping khusus (GPK) untuk ABK belum bisa demikian. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Rizky:

> Untuk guru mata pelajaran tentu saja harus punya kompetensi di bidangnya, minimal punya ijazah S1lah. Namun saat ini, untuk GPK, khususnya di SD Islam Al Azhaar, pimpinan tidak mengharuskan alumni dari pendidikan psikologi atau pendidikan luar biasa.Yang terpenting bagi anak-anak ialah pendidik yang mau menerima keberadaan ABK dengan tulus. Harus bisa sabar menghadapi berbagai permasalahan seputar ABK yang berada di bawah asuhannya.[126]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadzah Tuti,

> Seharusnya memang syarat menjadi GPK juga harus S1, dari pendidikan luar biasa atau psikologi misalnya.Tapi jujur kalau kita mengambil dari tenaga S1, dananya belum ada. *"Ndak kuat mbayari, mbak"* (tidak sanggup memberikan gaji; red). Jadi kita mengambil tenaga dari teman-teman lulusan SMA sederajat atau yang sedang

[125]Dokumentasi SD Islam Al Azhaar Tulungagung

[126]Wawancara dengan Ustadzah Rizky, tanggal 10 April 2014

> menempuh pendidikan S1, yang mau belajar mengasuh dan menerima ABK, serta memberikan bantuan dengan tulus.[127]

Untuk dapat menerima keberadaan ABK bukanlah hal yang mudah. Oleh karena itu guru pembimbing khusus perlu pelatihan agar dapat menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus. Cara yang ditempuh agar para pendidik terlatih menghadapi anak-anak berkebutuhan khusus adalah dengan mengikuti pelatihan-pelatihan dan mengadakan studi banding ke sekolah-sekolah luar biasa dan sekolah inklusi yang lain. Hal ini sesuai dengan pernyataan Bu Tuti, kepala Inklusi sebagai berikut:

> Guru-guru pendamping khusus di sini walaupun belum memiliki ijazah keguruan namun, kami sudah membekali mereka dengan pelatihan-pelatihan terkait penanganan ABK. Sehingga dalam penerapannya nanti mereka tidak terlalu kebingungan. Hanya perlu latihan dan pembiasaan menghadapi ABK dengan berbagai macam kategori.[128]

Hal senada juga diungkapkan oleh Ustadz Ahmad berikut ini:

> Ketika saya mendaftar untuk menjadi GPK dan diterima, kemudian pihak sekolah memberikan pelatihan-pelatihan terkait penanganan ABK. Beberapa pelatihan yang pernah saya ikuti bersama GPK yang lain ialah workshop dan seminar tentang penanganan ABK, kemudian pernah juga studi banding mengunjungi sekolah inklusi di Surabaya. Dari pelatihan dan kegiatan tersebut sedikit banyak kami belajar tentang bagaimana menjadi seorang pendamping untuk ABK.[129]

Kualifikasi pendidikan guru harus didukung dengan kompetensi-kompetensi yang lain, misalnya kompetensi personal yang menyangkut nilai-nilai lebih yang hendak diinternalisasikan kepada murid-muridnya seperti kejujuran, keadilan, kebersihan, kedisiplinan dan ketertiban;

---

[127]Wawancara dengan Ustadzah Tuti, tanggal 22 April 2014

[128]Wawancara dengan Ustadz Ahmad, tanggal 22 April 2014

[129]Wawancara dengan Ustadzah Afif, tanggal 25 April 2014

kompetensi sosial yang berkaitan dengan kepeduliannya terhadap masalah-masalah sosial dan kompetensi profesional. Pendidik sebagai pengganti orang tua dalam mendidik anak selama di sekolah, memiliki tanggungjawab untuk melaksanakan amanah tersebut. Harus ada komunikasi yang baik antara guru dan orang tua, sehingga dapat mengetahui perkembangan anak, keberhasilan atau kegagalan dalam pembelajaran, serta masalah-masalah yang muncul dan solusi yang dapat dilakukan untuk mengatasinya.

b) Metode Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Metode merupakan salah satu komponen pembelajaran yang sangat penting. Akhir-akhir ini banyak sekali metode pembelajaran baru yang ditawarkan oleh ahli pendidikan. Seorang guru hendaknya pandai-pandai memilih metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan mudah diterima oleh anak didik. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh Ustadzah Roisah (Guru PAI) berikut ini:

> Kita harus pandai-pandai memilih metode yang sesuai dengan materi pelajaran, agar anak tertarik dan mudah paham. Kadang-kadang dalam pembelajaran, ada saatnya membedakan metode untuk siswa normal dan yang ABK. Tapi secara keseluruhan sebenarnya tidak jauh berbeda, seperti metode hafalan, ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan praktik langsung sholat ke masjid.[130]

Metode pembelajaran yang digunakan oleh guru PAI adalah:

(1) Hafalan bacaan dalam shalat dan hafalan surat-surat pendek beserta artinya. Hafalan ini diberlakukan sama terhadap semua peserta didik baik reguler maupun ABK. Yang membedakan ialah pendampingan yang dilakukan pada ABK dan tidak dilakukan pada anak reguler.

[130]Wawancara dengan Ustadzah Roisah, tanggal 25 April 2014

Anak reguler bisa lebih mandiri. Hanya butuh sedikit arahan dan motivasi. Sedangkan ABK, terutama yang belum mandiri, masih butuh pengendalian emosi, dan pemberian motivasi. Jika sudah terkontrol, baru ia mampu menghafal walaupun pada beberapa ABK kadang hasilnya di bawah standar nilai. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Yuli,

> Setelah jam pelajaran terakhir, sekitar jam 15.30 WIB, anak-anak setoran hafalan sama saya. Termasuk Amir (ABK kategori autis-berbakat) juga. Dia hafalannya bagus kok, tidak begitu banyak hambatan dalam belajar maupun menghafal.Tapi kalau konsentrasinya sudah terpecah, dia kesulitan. Kalau sedang mengerjakan soal di LKS begitu misalnya, terus tiba-tiba waktu sudah hampir selesai, teman-temannya juga sudah selesai mengerjakan, akhirnya dia cepat-cepat, kerjaannya jadi ngawur, tidak dipikir. Dia tidak mau ketinggalan dari temannya.[131]

(2) Ceramah atau menjelaskan materi, metode ini digunakan karena siswa membutuhkan bimbingan dalam memahami materi dan penguatan. Untuk ABK dengan kategori slow learner, tunagrahita, dan yang masih sulit berkonsentrasi, peran GPK disini ialah sebagai fasilitator/perantara dari berbagai pesan yang disampaikan guru, kemudian di jelaskan kembali pada ABK dengan kalimat yang sederhana dan berulang-ulang. Pengulangan tersebut perlu dilakukan mengingat ABK dengan IQ dibawah rata-rata akan sulit mengingat materi yang telah diajarkan.

(3) Tanya jawab tentang materi-materi yang telah diberikan. Setelah pembelajaran berlangsung, metode tanya jawab perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami materi yang telah

[131]Wawancara dengan Ustadzah Yuli (GPK), tanggal 25 April 2014

diberikan. Tanya jawab ini bisa dilakukan oleh guru terhadap peserta didik dan sebaliknya, peserta didik juga diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru atau kepada peserta didik yang lain. Pertanyaan yang diberikan guru secara langsung, akan mampu terjawab oleh peserta didik yang memperhatikan proses pembelajaran. Peserta didik baik reguler maupun ABK akan dapat menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru jika memperhatikan penjelasan guru. Untuk peserta didik ABK, perlu adanya bantuan GPK untuk memahami dan menjawab pertanyaan. Bantuan yang dimaksud bukanlah memberi tahu jawabannya, tetapi seperti menyederhanakan kalimat tanya sehingga dapat dipahami dengan mudah oleh ABK. Sehingga memungkinkan ABK dapat menjawab pertanyaan.

(4) Kerja kelompok untuk menyelesaikan soal-soal yang diberikan oleh guru. Dalam kerja kelompok, banyak terjadi interaksi antar peserta didik. Mereka akan saling berkomunikasi untuk memecahkan masalah/menjawab soal-soal yang didapatkan. Metode ini akan sangat membantu ABK dalam sosialisasinya dengan anak reguler.

> Dengan pendampingan GPK, diharapkan ABK mampu mandiri secara perlahan, dalam memahami materi PAI sekaligus sosialisasinya dengan anak reguler akan semakin baik. Karena anak reguler pada umumnya masih sulit menerima keberadaan ABK.Penolakan tersebut dilakukan karena mereka belum memahami bahwa temannya itu tergolong ABK. Mereka hanya menganggap anak tersebut aneh sehingga teradang muncul keinginan untuk mengganggu, mengejek dan perilaku lain yang menyebabkan ABK merasa terganggu.[132]

[132]Wawancara dengan Ustadzah Yuli tanggal 25 April 2014, di ruang Kelas V

Hal ini seperti hasil observasi kegiatan belajar mengajar mata pelajaran PAI di kelas I A pada tanggal 22 April 2014 berikut ini:

> Kelas 1 A, terdapat 26 peserta didik dengan 1 ABK kategori ADHD/Hiperaktif. Saat itu, mereka sedang belajar tentang PAI dengan bimbingan guru PAI. Pemberian materi tentang Iman Kepada Allah Swt, yaitu dengan mengenal melalui makhluk ciptaan-Nya. Guru membagi kelas menjadi 4 kelompok dan memberi tugas mendiskusikan makhluk/benda apa saja yang diciptakan oleh Allah Swt serta menuliskannya pada selembar kertas. Setelah beberapa waktu kemudian, setiap kelompok diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil diskusinya ke depan kelas. Penyampaian hasil diwakili oleh ketua kelompoknya. Semua peserta didik yang berada di dalam kelas tersebut boleh berperan termasuk ABK, baik sebagai anggota maupun ketua kelompok.[133]

Tak jauh berbeda dengan di kelas I, pembelajaran di kelas V pun juga hampir sama. Demikian pemaparan hasil observasi peneliti:

> Saat pelajaran tentang sahabat nabi, guru memberi kesempatan pada anak untuk menyampaikan cerita tentang sahabat nabi dengan bahasanya sendiri. Kemudian salah seorang anak mengangkat tangan dan siap maju ke depan. Ternyata ia adalah salah satu ABK kategori autis yang berada di kelas V. Dilihat dari segi kemampuan berfikir, anak tersebut tidak jauh tertinggal dengan anak-anak reguler/non ABK. Ia pun juga tanpa ragu ketika ingin menyampaikan pendapatnya di depan kelas. Hanya saja, cara bicaranya agak berbeda dan kadang-kadang terbalik susunan katanya sehingga sulit dipahami oleh orang lain yang mendengar.[134]

Hal tersebut seperti keterangan dari Ustad Hefni,

> Saya tidak membatasi anak didik disini ingin berperan apa saja dalam kelompok ataupun individu, termasuk untuk ABK. Justru dengan cara itu, dia jadi punya keberanian untuk berhadapan dengan orang lain dan sosialisasiya akan semakin bagus.[135]

Selain mengajarkan materi pokok sebagaimana tertera dalam kurikulum, guru juga melatih siswa menulis huruf hijaiyah. Hal ini

---

[133]Observasi di kelas 1 A, tanggal 22 April 2014

[134]Observasi di kelas V A,tanggal 25 April 2014

[135]Wawancara dengan Ustad Hefni, tanggal 22 April 2014

dilakukan agar siswa semakin terlatih menulis huruf hijaiyah dan semakin mencintai Al Quran.

(5) Demonstrasi tentang materi yang sedang dipelajari seperti tata cara wudhu dan tata cara shalat. Metode ini dilakukan untuk mempermudah menjelaskan materi kepada peserta didik. Terutama pada materi yang sifatnya teori dan praktik. Seperti tata cara wudhu dan shalat. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Ustadz Hefni,

> Untuk materi yang sekiranya perlu dipraktikkan saya minta salah satu anak untuk mendemonstrasikan, kadang saya putarkan video pakai laptop dan LCD. Anak-anak lebih suka itu, apalagi videonya kan kartun begitu. Ndak sulit untuk mengajarkan materi seperti itu karena selain dalam pelajaran, itu sudah menjadi kebiasaan yang kami terapkan mulai di kelas 1. Setiap hari langsung praktik wudhu, sholat dhuha, dhuhur, sampai ashar. Jadi anak-anak sudah paham karena pembiasaan.[136]

Dengan mendemonstrasikannya maka ABK maupun reguler dapat lebih memahami karena langsung melihat contoh. Demonstrasi ini dapat dilakukan oleh guru secara langsung, menunjuk salah satu anak untuk mendemonstrasikan dengan bimbingan guru ataupun menggunakan media elektronik seperti video tata cara wudhu dan shalat yang diputar melalui LCD dan proyektor agar lebih menarik perhatian anak.

(6) Praktik, setelah mengetahui niat dan tata cara wudhu, siswa mempraktekkan wudhu sebelum mereka shalat. Begitu juga setelah siswa mengetahui dan hafal bacaan shalat, guru mengajak mereka untuk shalat berjamaah di masjid. Metode praktik ini tidak hanya diterapkan ketika pembelajaran. Namun dipraktikkan setiap hari,

[136]Wawancara dengan Ustadz Hefni, tanggal 24 April 2014

karena sudah menjadi salah satu bagian dari kurikulum khas SD Islam Al Azhaar Tulungagung.

c) Media Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Media sebagai alat peraga yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau materi pada anak didik harus disesuaikan dengan kebutuhan dan sesuai dengan materi yang diajarkan. Pemilihan media berarti mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya atau konkrit maupun tiruan, sehingga anak didik dapat mengamati dengan jelas dan tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan mudah. Seperti yang diungkapkan oleh Ustadzah Nur,

> Lebih banyak menggunakan media visual seperti kertas-kertas yang bertuliskan huruf-huruf hijaiyah atau surat-surat pendek. Tergantung materinya. Apalagi kebanyakan anak autis memiliki gaya belajar yang cenderung visual dan mengalami kesulitan ketika harus memahami bahasa abstrak yang sulit.[137]

Penggunaan media pembelajaran di setiap tingkatan kelas berbeda-beda. Menyesuaikan jenjang kelas dan materi yang diberikan, serta jenis layanan yang dibutuhkan oleh ABK. Kategori ABK yang beragam juga menentukan jenis media apa yang sesuai untuk menunjang belajarnya.

Untuk pembelajaran PAI pada ABK yang berada di kelas kecil (kelas I, II, dan III), menggunakan media pembelajaran PAI pada umumnya dan disamakan dengan anak reguler. Seperti poster doa sehari-hari, gambar tata cara wudlu dan shalat, papan huruf hijaiyyah, buku cerita tentang kisah nabi dan rasul, serta lingkungan sebagai media konkrit yang mempermudah anak-anak untuk mengenal ciptaan Allah

[137]Wawancara dengan Ustadzah Nur tanggal 29 April 2014, di kelas sumber.

Swt. Media tersebut dirasa efektif untuk pembelajaran di kelas inklusi. Tentunya tidak terlepas dari bantuan guru pembimbing sebagai fasilitator penjelasan materi dari guru kelas dan mengendalikan emosi ketika sedang meracau.

Untuk pembelajaran di kelas sumber, GPK menggunakan media kartu kata untuk mengenalkan setiap kata baru yang diajarkan pada ABK. Atau menggunakan benda konkrit di sekitar untuk mempermudah pemahaman. Seperti yang diungkapkan Ustadz Ahmad (GPK),

> Biasanya untuk anak tunagrahita, kami menggunakan kartu kata dan benda konkrit yang ada di dalam dan sekitar kelas. Misalnya menunjukkan foto orang tuanya, kemudian dijelaskan bahwa,*"ini ibu, ibu yang melahirkan kita,jadi harus hormat kepada ibu"*. Demikian pula pada pengenalan terhadap Allah yaitu melalui ciptaannya, kemudian dijelaskan perlahan dengan bahasa yang sederhana dan berulang-ulang.[138]

Berbeda dengan tunagrahita, anak autis-berbakat cenderung lebih aktif dan selalu ingin tahu. Ia suka mengamati benda terlebih pada benda yang belum pernah dilihatnya, dan menanyakan namanya, jenisnya, terbuat dari apa, sampai hal-hal detail diluar pemikiran anak-anak reguler. Atau melihat sebuah kejadian dan menanyakan alasan mengapa terjadi seperti itu. Mengulang-ulang pertanyaan yang sudah ia tanyakan pada gurunya walaupun sebenarnya ia sudah tahu jawabannya. Seperti yang diungkapkan ustadzah Afif,

> Dito ini anak autis-berbakat, intelegensinya di atas rata-rata anak reguler. Sebenarnya ia mampu mengikuti pembelajaran di kelas, namun terkadang emosinya tidak terkendali, meracau, dan mudah jenuh di dalam kelas. Ia suka mengulang-ulang pertanyaan, dan terus bertanya hal-hal sampai detail. Seperti ketika ia memegang miniatur pemandangan, ia bertanya, *"Ust, ini namanya apa?"* saya jawab, ini

[138]Wawancara dengan Ustadz Ahmad, tanggal 29 April 2014, di kelas sumber

> danau. Kemudian dia bertanya lagi *"Danau yang buat siapa?"*Allah.*"Ini ada apanya lagi?"*Kincir angin sama pohon. *"Kincir angin ini fungsinya**apa"?* Untuk pembangkit listrik. Dan seterusnya, dia seperti nggak capek kalau bertanya. Jadi perlu dihentikan dengan mengalihkan perhatiannya.[139]

Dan untuk kelas besar (IV,V,VI), mulai menggunakan media elektronik seperti video dan slide show yang ditampilkan melalui LCD dan proyektor. Sebagaimana dikatakan Ustadz Hefni (Guru PAI), "untuk kelas besar, kadang saya putarkan video tata cara sholat melalui LCD-proyektor".[140]

d) Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus

Evaluasi/penilaian kelas merupakan tugas guru yang dilakukan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran, melatih keberanian dan mengajak peserta didik untuk mengingat kembali materi yang telah diberikan. Evaluasi dilaksanakan melalui berbagai cara seperti penilaian unjuk kerja (performance), penilaian sikap, penilaian tertulis, dan penilaian produk. Sebagaimana diungkapkan oleh Ustadz Hefni,

> Penilaian itu meliputi beberapa hal, seperti penilaian unjuk kerja, penilaian sikap, penilaian tertulis, dan penilaian produk. Namun untuk PAI cukup meliputi dua hal, yaitu penilaian kognitif dan afektifnya saja. Jadi bagaimana pemahaman anak terhadap materi dan bagaimana sikap kesehariannya. Menilainya waktu pembelajaran yaitu anak tampil di depan kelas, ulangan harian, LKS, dan sikapnya. Penilaian PAI itu sebenarnya mudah, karena selaian dalam kelas, pembelajaran PAI sudah sangat terbantu oleh adanya kurikulum khas Al Azhaar yang sudah jadi pembiasaan anak-anak. Setiap hari harus mengucapkan salam ketika bertemu ustadz/uztadzahnya, mengaji, sholat, dan hafalan surat-surat pendek. Tinggal mengarahkan saja untuk anak yang kadang kurang patuh dan untuk ABK itu nanti

[139]Wawancara dengan Ustadzah Afif, tanggal 29 April 2014, di kelas sumber

[140]Wawancara dengan Ustadz Hefni, tanggal 25 April 2014, di ruang kelas 1A

menjadi tanggung jawab guru dan GPK untuk bekerjasama mengarahkan ABK agar patuh dan berakhlak yang baik juga.[141]

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa untuk mata pelajaran PAI penilaian lebih ditekankan pada 2 (dua) aspek yaitu afektif dan kognitif. Alat penilaian untuk pembelajaran PAI yang digunakan yaitu penilaian penilaian tertulis, penilaian sikap, dan unjuk kerja.

(1) Penilaian tertulis

Penilaian tertulis dilakukan dengan tes tertulis. Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Seperti yang diungkapkan Ustadz Fendi (GPK), "Jika untuk reguler ada 3 pilihan misalnya A, B, dan C, maka untuk ABK pilihannya disederhanakan menjadi A dan B saja."[142] Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban tetapi dapat juga dalam bentuk lain seperti memberi tanda, warna, dan isyarat. Dapat juga dilakukan modifikasi dengan pemberian soal pilihan ganda, dengan pilihan yang sederhana.

(2) Penilaian sikap

Penilaian sikap yang perlu dicatat dalam buku cacatan GPK tentang ABK yang berada dalam asuhannya adalah kejadian-kejadian yang menonjol yang berkaitan dengan sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik, baik yang positif maupun negatif. Yang dimaksud kejadian yang menonjol adalah kejadian-kejadian yang

[141]Wawancara dengan Ustadz Hefni, tanggal 25 April 2014

[142]Wawancara dengan Ustadz Fendik (GPK), tanggal 22 Mei 2014 di Kelas pusat sumber

perlu mendapat perhatian, atau perlu diberi peringatan dan penghargaan dalam rangka pembinaan peserta didik.

Pada akhir semester, GPK menyimpulkan hasil catatan, sebagai bahan deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik dalam semester tersebut untuk mata pelajaran yang bersangkutan. Deskripsi dari sikap, perilaku, dan unjuk kerja peserta didik ini menjadi bahan atau pernyataan untuk diisi dalam kolom catatan guru pada rapor peserta didik.

(3) Penilaian unjuk kerja

Pengamatan unjuk kerja perlu dilakukan dalam berbagai konteks untuk menetapkan tingkat pencapaian kemampuan tertentu. Untuk menilai kemampuan berbicara peserta didik misalnya, perlu dilakukan pengamatan atau observasi berbicara yang beragam, seperti diskusi dalam kelompok kecil, dan menceritakan kisah dengan bahasanya sendiri.

Bagi peserta didik tunagrahita dan autis, dimodifikasi menjadi berani tampil ke depan kelas dan menceritakan kembali isi cerita seperti yang ada di buku. Tidak dengan bahasanya sendiri. Untuk hafalan surat-surat pendek, ABK tidak dituntut untuk menghafal surat dalam batas waktu tertentu. Tetapi melalui pengulangan secara konsisten di bawah bimbingan GPK sesuai dengan kemampuan anak.

Beberapa bentuk penilaian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.6
Format Penilaian Tertulis

No	Mata Pelajaran		Nilai								
			Tugas				Ulangan Harian				UTS
1	Pendidikan Agama Islam		1	2	3	4	1	2	3	4	
	Al Quran	a. Baca Tulis									
		b. Ilmu Tajwid									
		c. Hafalan Surat									
	Tsaqofah Islam	a. Ibadah (Fiqih)									
		b. Hafalan Do'a									
		c. Siroh									
	Tarjim	a. Al Qur'an									
		b. Al Hadits									
	Aqidah Akhlak										

Tabel 4.7
Format Penilaian Sikap

No	ASPEK	DESKRIPSI
1	Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	
2	Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	

Tabel 4.8
Format Penilaian Unjuk Kerja

No	Mata Pelajaran	Nilai	Diskripsi Kemajuan Belajar
1.	Baca Tulis Al Qur'an		
2.	Ilmu Tajwid Al Qur'an		
3.	Hafalan surat		
4.	Ibadah (Fiqih)		
5.	Hafalan Do'a		
6.	Aqidah Akhlak		

Sebelum mengikuti evaluasi belajar, siswa berkebutuhan khusus biasanya mendapatkan drill materi. Mereka harus belajar secara berulang-ulang agar dapat berhasil mengerjakan soal-soal ujian. Hal ini dilakukan karena sebagian besar anak berkebutuhan khusus terutama anak autis sebagian besar memiliki daya ingat dan pemahaman yang rendah. Materi yang diajarkan pada pertemuan pertama seringkali sudah dilupakan ketika diadakan pengulangan materi pada pertemuan berikutnya.

3. Hasil Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus

Hasil pembelajaran didefinisikan sebagai semua efek yang dapat dijadikan sebagai indikator tentang nilai dari penggunaan suatu metode di bawah kondisi yang berbeda.[143] Hasil pembelajaran PAI pada ABK disajikan dalam bentuk laporan deskripsi kemajuan belajar. Bentuk penilaian deskripsi pada setiap aspek yang berkaitan dengan PAI ialah sebagai berikut:

a) Nilai Kognitif dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) = 70

No	Nama	Nilai									
		Ulangan Harian				Nilai Tugas				UTS	
		A	B	C	D	A	B	C	D	PAI	A.Akhlaq
1	Sofie	75	70	75	75	70	74	76	76	75	80
2	Faris Naufal	75	75	76	75	78	75	77	75	70	70
3	Adinda	75	70	75	76	70	70	75	80	80	80
4	Shohibul Rafli	74	76	76	70	76	75	78	75	99	70
5	Nadestyo	77	75	78	74	77	78	75	78	97	70
6	Bintang	73	80	75	77	75	80	80	76	70	70

[143]Diretorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa, Pedoman Manajemen dan Pembelajaran *Sekolah Inklusi* ....,hal. 6

7	Leon	80	78	75	74	76	76	75	76	100	85
8	Naila	76	75	78	75	77	75	75	78	82	**60**
9	Ni'mah	75	80	80	75	70	70	75	75	75	80
10	Pradana	76	78	75	76	75	75	76	77	80	100
11	Ken Yudhist	80	**63**	78	74	70	75	70	73	83	70
12	Sadina Kineta	80	**60**	80	80	70	76	70	70	84	75
13	Agus Galih	79	78	80	76	75	77	79	75	70	75

Keterangan:

- ✓ A = Al Quran
- ✓ B = Tsaqofah Islam
- ✓ C = Tarjim
- ✓ D = Akidah Islam

Dari tabel daftar nilai di atas dapat di ketahui bahwa:

(1) Nilai ulangan harian dan tugas tentang Al Quran yang meliputi baca tulis, tajwid, dan hafalan surat, pada tabel di atas tidak ada yang nilainya di bawah KKM. Persentase keberhasilan pembelajaran Al Quran adalah 100%, karena dari 13 anak, tidak ada yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Al Qur'an pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung dapat dikatakan berhasil.

(2) Nilai ulangan harian dan tugas tentang Tsaqofah Islam yang meliputi Ibadah (Fiqih), Hafalan Do'a, Siroh, pada tabel di atas ada 2 anak yang nilainya di bawah KKM. Persentase keberhasilan pembelajaran Tsaqofah Islam adalah;

Nilai di atas KKM = 11 anak, jadi: $\frac{11}{13} x\ 100\% = 84\%$

Nilai di bawah KKM = 2 anak, jadi: $\frac{2}{13} x\ 100\% = 16\%$

Dari hasil persentase keberhasilan tersebut, 84 % mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran Tsaqofah Islam pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung masih dapat dikatakan berhasil.

(3) Nilai ulangan harian dan tugas tentang Tarjim yaitu menterjemahkan Al Quran, pada tabel di atas tidak ada yang nilainya di bawah KKM. Persentase keberhasilan pembelajaran Tarjim adalah 100%, karena dari 13 anak, tidak ada yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Tarjim pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung dapat dikatakan berhasil.

(4) Nilai ulangan harian dan tugas tentang Akidah Islam, pada tabel di atas tidak ada yang nilainya di bawah KKM. Persentase keberhasilan pembelajaran Akidah Islam adalah 100%, karena dari 13 anak, tidak ada yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Islam pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung dapat dikatakan berhasil.

(5) Nilai Ulangan Tengah Semester PAI, pada tabel di atas tidak ada yang nilainya di bawah KKM. Persentase keberhasilan pembelajaran PAI adalah 100%, karena dari 13 anak, tidak ada yang mendapat nilai di bawah KKM. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran PAI pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung dapat dikatakan berhasil.

(6) Nilai UTS Akidah Akhlaq, pada tabel di atas ada 1 anak yang nilainya di bawah KKM. Persentase keberhasilan pembelajaran Akidah Akhlaq adalah;

Nilai di atas KKM = 12 anak, jadi:

$$\frac{12}{13} x\, 100\% = 93\%$$

Nilai di bawah KKM = 1 anak, jadi:

$$\frac{1}{13} x\, 100\% = 7\%$$

Dari hasil persentase keberhasilan tersebut, 93 % mendapatkan nilai di atas KKM. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum pembelajaran Akidah Akhlak pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung masih dapat dikatakan berhasil.

b) Nilai Sikap

No	Nama	Deskriptif	
		Aspek 1	**Aspek 2**
1	Sofie Kusumaning Maharani	Ananda dapat menirukan membaca doa sebelum melakukan kegiatan, bersikap syukur kepada Allah. Namun perlu bimbingan dalam hal pelafalan dan beribadah tepat waktu sera tertib dalam beribadah	Ananda dapat menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, santun, peduli, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal konsentrasi belajar
2	Nikmah Nurhasanah	Ananda dapat menirukan membaca doa sebelum melakukan kegiatan, bersikap syukur kepada Allah. Namun perlu bimbingan dalam hal pelafalan dan beribadah tepat waktu sera tertib dalam beribadah	Ananda dapat menunjukkan perilaku jujur, santun, peduli, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal tanggung jawab danl konsentrasi belajar
3	M Shohibul Rafli	Ananda dalam proses belajar mampu menirukan dan membaca doa sebelum melakukan kegiatan dan bersikap syukur kepada Allah. Namun dalam hal pelafalan dan beribadah	Ananda mulai mampu menunjukkan perilaku jujur,santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal

		secara tepat waktu ananda masih membutuhkan bimbingan	konsentrasi belajar dan motivasi yang terus menerus terhadap tanggung jawab terhadap tugas dan kepedulian terhadap teman serta lingkungan.
4	Pradana	Alhamdulillah, kemampuan ananda sekarang mulai berkembang dalam berdo'a, beribadah, rajin belajar dan mampu mengendalikan emosi dengan cukup baik. Ananda masih memerlukan keteladanan, bimbingan untuk beristiqomah dalam beribadah dan bersikap sopan santun terhadap teman dan guru	Kemampuan ananda mulai berkembang dalam menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, disiplin, percaya diri dan kerjasama dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru. Sikap kepedulian terhadap lingkungan masih memerlukan bimbingan
5	Adinda S	Ananda dapat menirukan membaca doa sebelum melakukan kegiatan, bersikap syukur kepada Allah. Namun perlu bimbingan dalam hal pelafalan dan beribadah tepat waktu sera tertib dalam beribadah	Ananda dapat menunjukkan perilaku jujur, tanggung jawab, santun, peduli, dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal konsentrasi belajar
6	Agus Galih Firmansyah	Ananda cukup mampu menirukan dan membaca doa sebelum melakukan kegiatan dan bersikap syukur kepada Allah. Namun dalam hal pelafalan dan beribadah secara tepat waktu ananda masih membutuhkan bimbingan	Ananda mulai mampu menunjukkan perilaku jujur,santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal konsentrasi belajar dan motivasi yang terus menerus terhadap tanggung jawab terhadap tugas dan kepedulian terhadap teman serta lingkungan.
7	Daffa Atha Naila	Anak cukup mampu menirukan dan membaca doa sebelum melakukan kegiatan, bersikap syukur kepada Allah. Namun perlu bimbingan dan	Anak mulai mampu menunjukkan perilaku jujur, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta

		pendampingan dalam hal pelafalan dan beribadah tepat waktu secara tertib.	kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal konsentrasi belajar, tanggung jawab terhadap tugas dan kepedulian terhadap teman dan lingkungan

Keterangan:

Aspek 1 : Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.

Aspek 2 : Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru

Dari deskripsi penilaian sikap dalam tabel diatas menunjukkan bahwa secara umum, anak-anak berkebutuhan tersebut pada aspek yang pertama, anak dapat menirukan membaca doa sebelum melakukan kegiatan, bersikap syukur kepada Allah. Namun perlu bimbingan dalam hal pelafalan dan beribadah tepat waktu sera tertib dalam beribadah.

Pada aspek yang ke dua, anak mulai mampu menunjukkan perilaku jujur, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal konsentrasi belajar dan motivasi yang terus menerus terhadap tanggung jawab terhadap tugas dan kepedulian terhadap teman serta lingkungan.

c) Nilai Unjuk Kerja

No	Nama	Jenis ABK	Deskripsi Hasil Belajar	Nilai
1	Sofie Kusumaning Maharani	Tuna Grahita Ringan. IQ = Di atas rata-rata	Alhamdulilah sudah ada kemajuan menghafal huruf hija'yah, akan tetapi dalam hal penulisan dan membaca huruf hija'yah masih sangat memerlukan bimbingan.	B

			Alhamdulilah ananda mulai mampu mempraktikan tata cara sopan santun dikelas, memberi salam dan menghormati ustadz/ ustadzanya, bisa bersosialisasi baik dengan teman-temanya.	B
2	Nikmah Nurhasanah	Tuna Grahita Ringan. IQ = rata-rata	Alhamdulilah sudah ada kemajuan menghafal huruf hija'yah, akan tetapi dalam hal penulisan dan membaca huruf hija'yah masih sangat memerlukan bimbingan.	B
			Alhamdulilah ananda cukup mampu dalam, saling berbagi dan tolong menolong namun perlu bimbingan dalam sopan santun disekolah maupun dirumah.	B
3	Leon David Saputra	Hambatan Prilaku. IQ = Superior (Cerdas)	Alhamdulilah cukup mampu dalam membaca huruf hijaiyah dengan baik dan sudah mampu menulis huruf hijaiyah sesuai contoh yang tersedia.	B
			Akhlak: Alhamdulilah ananda dalam bersikap sopan-santun baik terhadadap guru atau teman sudah cukup baik, namun sikap ananda terhadap teman baik perkataan masih perlu bimbingan.	C
4	Pradana Putra Prasetya	Tuna Grahita Berat. IQ = Di bawah rata-rata	Alhamdulilah dalam menghafal surat Al Fatihah-Al Maun dan doa (akan belajar,sebelum tidur,sesudah tidur, dsb) ananda mulai mampu melafalkan dengan bantuan pendampingan, motivasi mohon ditingkatkan.	B
			Alhamdulilah ananda dalam bersikap sopan-santun baik terhadadap guru atau teman sudah cukup baik, namun sikap ananda terhadap teman baik perkataan masihperlu bimbingan.	C

5	M.Shohibul Rafli	Tuna Grahita Ringan. IQ = Rata – rata	Alhamdulilah dalam menghafal surat Al Fatihah-Al Maun dan doa (akan belajar,sebelum tidur,sesudah tidur,sebelum makan,dsb) ananda mulai mampu melafalkan dengan bantuan pendampingan, motivasi mohon ditingkatkan.	C
6	Sadina Kineta	Tuna Grahita Ringan. IQ = Rata – rata	Sudah mampu menyalin/menebali huruf hijaiyah sesuai contoh yang tersedia.	B
			Alhamdulilah ananda cukup mampu menghafal 1 sampai 2 secara drilling dengan berpedoman buku jus amma dengan bantuan pendampingan.	B
7	Daffa Atha Naila	Tuna Daksa Ringan. IQ = Di atas rata – rata	Alhamdulilah amampu dalam membaca huruf hijaiyah dengan cukup baik dan sudah mampu menulis huruf hijaiyah sesuai contoh yang tersedia.	B
			Alhamdulilah ananda mampu membaca yanbu'a tetapi dalam menulis arab masih belum rapi.	B

Keterangan Nilai :

A = Baik Sekali

B = Baik

C = Cukup

D = Kurang

Dari penilaian unjuk kerja secara deskriptif dalam tabel tersebut, secara umum nilai dalam membaca Al Qur'an, menghafal, dan sikap sudah baik. Persentase keberhasilan unjuk kerja pada pelajaran Al Quran adalah;

Dari 7 anak, yang mendapat nilai B sejumlah 6 anak, jadi persentasenya:

$$\frac{6}{7}\, x\, 100\% = 86\%$$

Dan yang mendapat nilai C ada 1 anak, jadi persentasenya:

$$\frac{1}{7}\, x\, 100\% = 14\%$$

Dari hasil persentase keberhasilan tersebut, 86 % mendapatkan nilai B (Baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum kemampuan ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung dalam penilaian membaca huruf hijaiyyah dan menghafal surat-surat pendek dalam Al Quran masih dapat dikatakan berhasil. Namun, meskipun nilai yang diperoleh sudah baik, anak-anak tersebut masih butuh bimbingan dari GPK masing-masing.

Seperti yang diungkapkan oleh Ustadz Fendik:

> anak-anak sebenarnya sudah mampu dalam mengaji, menghafal huruf hijaiyyah, tapi belajarnya kalau tidak agak di paksa begitu, ndak bisa konsentrasi dia. Kalau ditempatkan di kelas reguler pasti ketinggalan, tapi kalau di SLB, ya.. kepinteren (terlalu pandai; red), jadi kita tempatkan di kelas inklusi seperti ini.[144]

Sedangkan pada penilaian sikap, secara umum anak berkebutuhan khusus memiliki sikap sopan santun dan hormat pada orang tua dan gurunya. Namun ada beberapa anak yang belum dapat menyesuaikan diri dan belum dapat bersikap sopan kepada guru ataupun pada temannya.

Dari 7 anak, yang mendapat nilai B (baik) sejumlah 5 anak, jadi persentasenya:

[144]Wawancara dengan Ustadz Fendik, tanggal 22 Mei 2014

$$\frac{5}{7} x\, 100\% = 71\%$$

Dan yang mendapat nilai C (cukup) sejumlah 2 anak, jadi persentasenya:

$$\frac{2}{7} x\, 100\% = 29\%$$

Dari hasil persentase keberhasilan tersebut, 71 % mendapatkan nilai B (Baik). Hal ini menunjukkan bahwa secara umum sikap, kesopanan, rasa hormat ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung terhadap guru, orang tua, dan teman masih dapat dikatakan berhasil.

Demikian pemaparan hasil belajar sekaligus persentase penilaian pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhaar. Dari pemaparan di atas, sebagian besar ABK mendapatkan nilai di atas KKM pada penilaian tertulis dan nilai B (baik) pada penilaian sikap dan unjuk kerja. Hanya beberapa anak saja yang masih mendapatkan nilai di bawah KKM dan nilai C.

Penilaian tersebut bisa saja berubah sesuai dengan kondisi anak dan proses pembelajaran yang dilakukan. Sehingga semuanya masih memerlukan bimbingan lebih intensif dari GPK-nya masing-masing. Dengan tujuan, untuk mempertahankan dan meningkatkan apa yang telah berhasil diraih oleh ABK. Jadi secara umum pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus di SD Islam Al Azhaar, baik pada ranah kognitif maupun afektif dapat dikatakan berhasil.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Desain pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Islam Al Azhaar

   a) Kurikulum PAI untuk ABK menggunakan kurikulum sebagaimana yang di tetapkan oleh Dinas pendidikan. Termasuk kurikulum 2013, walaupun untuk sementara kurikulum tersebut hanya diterapkan dikelas I dan IV. Selebihnya masih menggunakan KTSP yang dimodifikasi. Modifikasi kurikulum ABK dapat dikelompokkan menjadi 3 macam, yaitu; 1) modifikasi alokasi waktu pembelajaran, 2) modifikasi materi pembelajaran, dan 3) modifikasi proses belajar mengajar.

   b) Materi pendidikan agama Islam mengacu pada kurikulum yang berlaku. Adapun materi untuk tingkat dasar, dimulai kelas I sampai dengan kelas III meliputi Al Quran, aqidah akhlak dan fiqih. Untuk kelas atas atau kelas IV sampai dengan kelas VI, materi pendidikan agama Islam terdiri dari Al Quran, aqidah akhlak, fiqih dan tarikh. Materi pendidikan agama Islam yang diberikan kepada ABK sama dengan yang diberikan kepada reguler sesuai dengan KTSP. Hanya saja untuk ABK perlu adanya beberapa materi yang dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa. Bentuk modifikasi tersebut ialah dengan menurunkan tingkat kesulitan seperlunya, atau bahkan

menghilangkan beberapa bagian dari kompetensi dasar yang telah ditentukan.

2. Pelaksanaan pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Islam Al Azhaar; a) Di kelas sumber. b) Di kelas inklusi dan kelas sumber. c) Di kelas reguler/inklusi penuh.
    a) Guru Mata Pelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah Guru PAI dan guru pembimbing khusus (GPK) yaitu yang mau menerima keberadaan ABK dengan tulus, dan mau belajar untuk menjadi fasilitator bagi ABK dalam menerima materi.
    b) Metode Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah sama dengan anak reguler yaitu hafalan, ceramah, tanya jawab, kerja kelompok, demonstrasi, praktik. Yang membedakan ialah, untuk ABK semua itu dilakukan dengan pendampingan dan pemberian motivasi.
    c) Media Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah Untuk pembelajaran PAI pada ABK yang berada di kelas kecil (kelas I, II, dan III), menggunakan media pembelajaran PAI pada umumnya dan disamakan dengan anak reguler. Seperti poster doa sehari-hari, gambar tata cara wudlu dan shalat, papan huruf hijaiyyah, kartu kata, buku cerita tentang kisah nabi dan rasul, serta lingkungan sebagai media konkrit. Untuk kelas besar (IV,V, dan VI), mulai menggunakan media elektronik seperti video dan slide show yang ditampilkan melalui LCD dan proyektor.

d) Evaluasi Pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus adalah penilaian unjuk kerja, penilaian tertulis, dan penilaian sikap.

3. Hasil pembelajaran PAI bagi Anak Berkebutuhan Khusus secara umum nilai kognitif persentase anak yang mendapat nilai baik pada pelajaran 84%. Namun, meskipun nilai yang diperoleh sudah baik, anak-anak tersebut masih butuh bimbingan dari GPK masing-masing. Sedangkan penilaian sikap anak, secara umum anak-anak berkebutuhan khusus memiliki sikap sopan santun dan hormat pada orang tua dan gurunya. Namun ada beberapa anak yang belum dapat menyesuaikan diri dan belum dapat bersikap sopan kepada guru ataupun pada temannya. Jadi secara umum pembelajaran PAI baik pada ranah kognitif maupun afektif dapat dikatakan berhasil.

B. Saran

1. Kepada Ustadz/Ustadzah SD Islam Al Azhaar Tulungagung

   Penyusunan kurikulum tematik yang dimodifikasi untuk ABK telah dilaksanakan dengan baik. Namun untuk mata pelajaran PAI (Silabus, RPP, PPI) baik guru PAI maupun guru pembimbing khusus (GPK) belum menyusun perangkat pembelajaran PAI yang dimodifikasi. Oleh karena itu, alangkah baiknya jika perangkat pembelajaran tersebut juga dibuat. Sebagai acuan untuk mempermudah pembelajaran PAI pada anak berkebutuhan khusus.

   Selain itu, mengingat pentingnya peran seorang Guru Pendamping Khusus (GPK) bagi ABK, alangkah baiknya jika pihak

SD Islam Al Azhaar untuk meningkatkan kualitas GPK. Misalnya dengan memberikan pelatihan-pelatihan secara intensif terkait penanganan dan pembelajaran pada ABK atau dengan memberi kesempatan kepada GPK untuk menempuh pendidikan luar biasa atau psikologi di jenjang perkuliahan. Dengan tujuan, agar mereka lebih dapat memahami kondisi dan kebutuhan ABK yang berada di bawah asuhannya.

2. Bagi orang tua anak berkebutuhan khusus

   Diharapkan kepada orang tua siswa berkebutuhan khusus agar senantiasa sabar dalam menghadapi kesulitan belajar yang dialami putra-putrinya dan selalu memberi motivasi kepada mereka agar semangat belajar serta menumbuhkan kepercayaan dirinya, agar mampu bersosialisasi di tengah keberagaman masyarakat di lingkungannya.

3. Peneliti yang akan datang

   Kepada peneliti yang akan datang disarankan untuk mengadakan penelitian lanjutan mengenai pembelajaran PAI pada masing-masing kategori anak berkebutuhan khusus. Misalnya pada anak tunadaksa, tunagrahita, tunalaras, down syndrome, dan berbagai jenis kebutuhan khusus lainnya. Agar lebih terperinci lagi bagaimana proses pembelajaran PAI yang dilakukan terhadap masing-masing kategori anak berkebutuhan khusus tersebut.

DAFTAR RUJUKAN

Arikunto, Suharsimi. 2003. Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek. Jakarta: Rineka Cipta.

Arsyad, Azhar. Media Pembelajaran. Jakarta : Bumi Aksara.

Aziz, Abd. et. all. 2013. Pedoman Penyusunan Skripsi 2013. Tulungagung: Kementerian Agama STAIN Tulungagung.

Delphie, Bandi. 2012. Pembelajaran Anak Tunagrahita; Suatu Pengantar dalam Pendidikan Inklusi. Bandung: Refika Aditama.

Delphie, Bandi. 2009. Pendidikan Anak Autistik. Sleman: PT. Intan Sejati Klaten.

Delphie, Bandi. 2009. Layanan Perilaku Anak Hiperaktif. Sleman: PT Intan Sejati Klaten.

Departemen Agama RI. 2007. *Al Qur'an dan Terjemahnya.* Bandung: Sygma.

Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa. 2010. Pedoman Manajemen dan Pembelajaran Sekolah Inklusi. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional.

Efendi, Mohammad. 2009. Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan. Jakarta: Bumi Aksara.

Fathurrohman, Muhammad dkk. 2012. Belajar dan Pembelajaran. Yogyakarta: Teras.

Geniofam. 2010. Mengasuh & Mensukseskan Anak Berkebutuhan Khusus, Jogjakarta: Garailmu.

Hamalik, Oemar. 2007. Proses Belajar Mengajar. Jakarta: Bumi Aksara.

Hamalik, Oemar. 2010. Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem. Jakarta : Bumi Aksara.

Harjanto. 2006. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Haryati, Nik. 2011. Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam. Bandung: Alfabeta.

Hidayah, Rifa. 2009. Psikologi Pengasuhan Anak. Yogyakarta: UIN Malang Press.

Ibrahim, R. & Nana Syaodih S. 2010. Perencanaan Pengajaran. Jakarta: Rineka Cipta.

Ilahi, Mohammad Takdir. 2013. Pendidikan Inklusif: Konsep dan Aplikasi. Jogyakarta: Ar Ruzz Media.

Ishartiwi. 2008. Pengembangan Media Pendidikan Agama Islam Bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: FIP-UNY, Bahan Pelatihan PPPG SLB.

Ismail. 2011. Strategi Pembelajaran Agama Islam Berbasis PAIKEM. Semarang: Media Group.

Kunandar. 2009. Guru Profesional; Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru. Jakarta: Rajawali Pers.

Kustawan, Dedy. 2013. Penilaian Pembelajaran bagi Anak Berkebutuhan Khusus. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Maunah, Binti. 2009. Metodologi Pengajaran Agama Islam. Yogyakarta: Teras.

Maunah, Binti. 2005. Pendidikan Kurikulum SD-MI. Surabaya: eLKAF.

Maunah, Binti. 2009. Landasan Pendidikan. Yogyakarta : Teras.

Meimulyani, Yani dkk. 2013. Media Pembelajaran Adaptif. Jakarta Timur: Luxima Metro Media.

Moleong, Lexy J. 2011. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Naim, Ngainun. 2009. Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nurhayati, Anin. 2010. Kurikulum Inovasi.Yogyakarta: Teras.

Poerwadarminta, WJS. 1976. Kamus Umum Bahasa Indonesia. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, M. Ngalim. 2006. Prinsip-prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009. Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya. Jakarta: Kalam Mulia.

Rohail, Aidan._____. Kurikulum dan Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). www.kurikulum-dan-pendidikan-inklusif-bagi.html, diakses tanggal 12 Maret 2014

Salim, Moh. Halimi & Syamsul Kurniawan. 2012 Studi Ilmu Pendidikan Islam. Jogjakarta: Ar Ruzz Media.

Sanjaya, Wina. 2009. Perencanaan dan Desain Sistem. Jakarta: Kencana.

Sanjaya, Wina. 2011. Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan. Jakarta: Kencana Prenada Media.

Smart, Aqila. 2010. Anak Cacat Bukan Kiamat: Metode Pembelajaran & Terapi untuk Anak Berkebutuhan Khusus. Yogyakarta: Kata Hati.

Sugiyono. 2009. Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. 2013. Memahami Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sulistyorini. 2009. Evaluasi Pendidikan; Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan. Yogyakarta: Teras.

Suryabrata, Sumadi. 1993. Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi. Yogyakarta: Andi Offset.

Suryani. 2012. Hadis Tarbawi; Analisis Paedagogis Hadis-hadis Nabi. Yogyakarta: Teras.

Wiyani, Novan Ardy. 2012. Pendidikan Karakter Berbasis Iman dan Taqwa. Yogyakarta: Teras.

Zaini, Muhammad 2006. Pengembangan Kurikulum. Surabaya: Elkaf.

Lampiran 1

PEDOMAN OBSERVASI

1. Keadaan SD Islam Al Azhaar Tulungagung secara umum
2. Keadaan guru SD Islam Al Azhaar Tulungagung
3. Keadaan santri SD Islam Al Azhaar Tulungagung
4. Keadaan sarana dan prasarana SD Islam Al Azhaar Tulungagung
5. Keadaan fasilitas yang pernah direhabilitasi
6. Kurikulum dan kegiatan tambahan santri SD Islam Al Azhaar Tulungagung
7. Keadaan ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung
8. Contoh soal MID semester PAI dan Akidah Akhlak untuk ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung
9. Format kriteria penilaian hasil belajar ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Lampiran 2

PEDOMAN DOKUMENTASI

1. Data tentang guru SD Islam Al Azhaar Tulungagung
2. Data tentang siswa SD Islam Al Azhaar Tulungagung
3. Data tentang sarana dan prasarana SD Islam Al Azhaar Tulungagung
4. Data tentang fasilitas yang pernah direhabilitasi
5. Data tentang kurikulum dan kegiatan tambahan santri SD Islam Al Azhaar Tulungagung
6. Data tentang format kriteria penilaian hasil belajar ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung
7. Data tentang contoh soal MID semester PAI dan Akidah Akhlak untuk ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung
8. Data tentang ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung
9. Data tentang Program Pembelajaran Individual (PPI) untuk ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Lampiran 3

PEDOMAN WAWANCARA

1. Bagaimana sejarah singkat berdirinya pendidikan inklusif SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
2. Bagaimana desain pembelajaran (kurikulum) yang di buat sebagai acuan pembelajaran khusus untuk ABK SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran PAI pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
4. Bagaimana kriteria guru yang diberi kewenangan mengajar ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
5. Dalam pelajaran PAI, materi apa saja yang diajarkan pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
6. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
7. Media apa yang digunakan dalam pembelajaran PAI pada ABK di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
8. Bagaimana cara mengevaluasi hasil belajar ABK dalam pembelajaran PAI di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?
9. Bagaimana hasil belajar ABK dalam pembelajaran PAI di SD Islam Al Azhaar Tulungagung?

Lampiran 4

DATA GURU PEMBIMBING KHUSUS UNTUK ABK DI SD ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG

No	Nama	Kelas
1.	Riski Amalina	Kelas 1 A
2.	Nur Hidayah	Kelas 1 B
3.	Nur Afifah	Kelas 1 C
4.	Ahmad Effendi	Kelas 1 D
5.	Achmad Saifudin	Kelas 1 D
6.	Ika Setyorini	Kelas 1 E
7.	Nia Abbas	Kelas 1 E
8.	Siti Istiqomah	Kelas 2 A
9.	Herlina Effendi	Kelas 3 C
10.	Husnul Laili Fitriya, S.Pd	Kelas 3 B
11.	Siti Nurul Jannah	Kelas 4 A
12.	Nenis Mulyani	Kelas 4 E
13.	Yuli Sunaslikah, S.Pd	Kelas 5 C
14.	Ladina Abbas	Kelas 5 A
15.	Fina Rosnita Dewi, S.Pd	Kelas 6 A
16.	Nurin Wakhidah	Kelas 6 B

Lampiran 5

DATA JUMLAH ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

DI SD ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG

No	Nama	Kelas	Jenis ABK
1	Sofie Kusumaning Maharani	1	Tuna Grahita Ringan. IQ = Di atas rata – rata
2	Muhammad Faris Naufal Zakiya	1	Tuna Grahita Ringan. IQ = Di atas rata – rata
3	Adinda Salsabila Az-Zahra	1	Tuna Grahita Ringan. IQ = Di atas rata – rata
4	M Shohibul Rafli	1	Tuna Grahita Ringan. IQ = Rata – rata
5	Nadestyo Ferdinand Yoga Tyfana	1	Tuna Grahita Berat (Defective). IQ = Di bawah rata – rata
6	Nikko Yulianto	1	Tuna Laras IQ = Superior (Cerdas)
7	Bintang Nur Ardiansyah	1	Tuna Laras. IQ = Rata – rata
8	Leon David Saputra	1	Hambatan Prilaku. IQ = Superior (Cerdas)
9	Daffa Atha Naila A	1	Tuna Daksa Ringan. IQ = Di atas rata-rata
10	Ni’mah Nur Hasanah	1	Tuna Grahita Ringan. IQ = rata-rata

11	Prasetya Putra Paradana	1	Tuna Grahita Berat. IQ = Di bawah rata – rata
12	Ken Yudhistira Syah H.M	1	Tuna Ganda (ADHD, Autis) IQ = Superior (Cerdas)
13	Sadina Kineta	1	Tuna Grahita Ringan. IQ = Rata – rata
14	Agus galih Firmansyah	1	Tuna Grahita Ringan. IQ = Rata – rata
15	Ahmad Zahri Uqba	2	Tuna Grahita Ringan. IQ = Di atas rata-rata
16	Agus Rifa'i	2	Normal Lambat Belajar. IQ = Di atas rata-rata
17	Muhammad Fahrudin	2	Normal Lambat. IQ = Superior (diatas rata-rata)
18	Muhammad Farhan	2	Tuna Grahita Ringan. IQ = Rata – rata
19	Ali Akbar	2	Tuna Grahita Ringan. IQ = rata-rata
20	Abdullah	2	Normal Lambat Belajar. IQ = rata-rata
21	Rizal Fernando	3	Normal Hiperaktif. IQ = Superior (cerdas)
22	Nauroh Daaniya Azizah	3	Tuna Grahita Berat (Devective). IQ = Di bawah rata-rata
23	Yumawan Caesar Ardani	3	Tuna Ganda (Autis, Tuna Grahita ringan). IQ = rata-rata
24	Azroh Amani Sa'diyah	3	Tuna Grahita Ringan. IQ = Di atas rata-rata

25	Zaskia Zahra	4	Tuna Grahita Berat. IQ = Di bawah rata-rata
26	M. Ilham Akbar Mustofa	4	Tuna Ganda (Autis ringan, Tuna Grahita). IQ = rata-rata
27	Lucasio Federico Rendox	4	Tuna Ganda (Tuna Grahita, Retardasi Mental). IQ = rata-rata
28	Zuhria Rahma	4	Tuna Grahita Berat (Devective). IQ = Di bawah rata-rata
29	Ferdian Fadillah Kamajaya	4	Hambatan Prilaku. IQ = Di atas rata-rata
30	Hikmah Kalula Fitrah A.F	5	Tuna Grahita Ringan. IQ = rata-rata
31	Al Mizan Amir	5	Tuna Ganda (ADHD, Autis) IQ = Superior (Cerdas)
32	Zulvan Mirza Noor Azmi	6	Lambat Belajar. IQ = rata-rata
33	M. Joviansyah Ramadhani Putra S	6	Tuna Ganda (ADHD, Gangguan Prilaku). IQ = rata-rata
34	Andre Ramadhan	6	Normal. IQ = Superior
35	Muhammad Amin Darmansyah	6	Autis ringan IQ = rata-rata
36	Alaudin Amanullah Wijaya	6	Lambat Belajar IQ = Rata-rata
37	Haqi Banend Fatahillah	6	Autis IQ = Dibawah rata-rata
38	Muhammad Ali Abdurrahman	6	Normal. IQ = Superior

ULANGAN HARIAN
SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG
TAHUN PELAJARAN 2013/2014
Jl. Pahlawan Gang I Rejoagung Kedungwaru Tulungagung

Mata Pelajaran	: Aqidah Akhlak	Nama :
Hari/Tanggal	:	Kelas : 1

A. Berilah tanda silang (x) pada huruf di depan jawaban yang benar !

1. Agar dicintai oleh Alloh maka kita harus mejalani perintahnya dan menjauhi ...
   a. Perintahnya b. Laranganya
2. Anak yang jujur jika bersalah harus ...
   a. Diam saja b. Minta maaf
3. Jika menemukan uang bukan milikmu, sikap baik yang dilakukan adalah ...
   a. Mengembalikan b. Dipakai sendiri
4. Nabi Muhammad memiliki sifat yang ...
   a. Sombong b. Sopan
5. Galih selalu sholat tepat waktu, Galih adalah contoh anak yang ...
   a. Taat b. Sopan
6. Jika kita baik pada teman, maka kita akan banyak ...
   a. Musuh b. Teman
7. Berbohong adalah salah satu perbuatan yang ...
   a. Tidak jujur b. Jujur
8. Sikap sopan santun dirumah adalah
   a. Sopan pada orang tua b. Berkata kasar
9. Alloh akan menyayangi anak yang ...
   a. Sombong b. Sopan
10. Alloh memberikan tangan untuk ...
    a. Berbuat baik b. Berbuat tidak baik

B. Salinlah huruf yang ada di bawah ini . . .

1. Alloh maha penyayang

_____

2. Alloh maha mengetahui

_____

3. Jagalah kebersihan

_____

4. Bersih pangkal sehat

_____

5. Buanglah sampah pada tempatnya

_____

ULANGAN HARIAN
SEKOLAH DASAR ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG
TAHUN PELAJARAN 2013/2014
Jl. Pahlawan Gang I Rejoagung Kedungwaru Tulungagung

Mata Pelajaran	: PAI	Nama	:
Hari/Tanggal	:	Kelas	: 1

A. Berilah tanda silang pada huruf di depan jawaban yang benar !

1. Menghilangkan kotoran disebut . . .
   a. Istinja’ b. Bersuci
2. Mandi dan wudhu adalah cara . . .
   a. Membersihkan b. Bersuci
3. Nabi yang pertama adalah . . .
   a. Nabi adam b. Nabi Muhammad
4. Surat Al Fatihah ada . . . ayat
   a. 3 ayat b. 7 ayat
5. Malaikat yang menyampaikan wahyu adalah . . .
   a. Malaikat Jibril b. Malaikat Malik

B. Isilah titik-titik di bawah ini dengan menjodohkan pada jawaban yang benar!

1. Al Quran adalah kitab suci
2. Ibu mengandung selama
3. Kepada orang tua Harus
4. Jika kita salah harus
5. Kuku yang panjang harus

- Sopan
- Agama Islam
- 9 Bulan
- Dipotong
- Minta maaf

C. Salinlah huruf yang ada di bawah ini . . .

1. Bersih Pangkal sehat

   _____

2. Bersih sebagian dari iman

   _____

3. Berwudhu sebelum Sholat

   _____

4. Membaca do’a sebelum tidur

   _____

5. Beristinja’ dan tayamum

   _____

LAPORAN DISKRIPSI KEMAJUAN BELAJAR PROGAM INKLUSIF

SD ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG

TAHUN PELAJARAN 2012 / 2013

Nama Santri : LEON DAVID SAPUTRA **No. Induk :**
Kelas : I D **MID Semester : II (Dua)**

No	Mata Pelajaran	Nilai	Diskripsi Kemajuan Belajar
1.	Baca Tulis Al Qur‘an	B	Alhamdulilah dalam membaca huruf hijaiyah ananda cukup baik (ب ت ث ج ح خ ذ ر ز س ش ص ض ط ظ ع غ ف ق ك ل م ن و ه ي ء) namun dalam menulis ananda masih membutuhkan bimbingan guru.
2.	Hafalan surat	B	Alhamdulilah ananda sudah mampu menghafal surat (Al-fatihah, An-nas, Al-falaq, dan Al-ikhlas) dengan bimbingan dan pengarahan guru.
3.	Ibadah (Fiqih)	B	Alhamdulilah dalam melaksanakan ibadah Sholat, baik Sholat dhuha dan sholat dhuhur dalam gerakan ananda sudah cukup baik, namun dalam hal bacaan ananda masih perlu banyak latihan terutama do’a iftitah dan bacaan tasyahud .
4.	Hafalan Do‘a	B	Alhamdulilah ananda sudah mampu menghafal do’a (sebelum dan sesudah belajar, sebelum dan sesudah tidur, sebelum dan sesudah makan, sebelum wudhu, bertemu sesama muslim, masuk shof, dan do’a ketika turun hujan) dengan pendampingan guru.
5.	Aqidah Akhlak	C	Alhamdulilah ananda dalam bersikap sopan-santun baik terhadap guru atau teman sudah cukup baik, namun sikap ananda terhadap teman baik perkataanmasih perlu bimbingan.
6.	Bahasa Arab	B	Alhamdulilah dalam belajar ananda sudah mampu mengucapkan kata-kata sederhana dalam bahasa arab (misal kantor pos dan jenis buah-buahan) namun dalam hal menulis arab masih perlu banyak latihan.

7.	Teknologi Informasi dan Komputer	B	Alhamdulilah dalam belajar ananda sudah mampu menyalakan dan mematikan komputer dan membuka program komputer Paint dan menggambar berbagai obyek gambar (lingkaran, persegi, segitiga dll)
8.	AIS (Saince)	B	Alhmdulilah melalui bimbingan danpengarah anand mampu mengucapkan kata-kata sederhana dalam bahasa Inggris dengan bantuan bimbingan
9.	AIS (Mathematic)	B	Alhamdulilah ananda sudah baik dalam materi menghintung dan menulis angka mulaidari 0 - 20, mohon dipertahankan.
10.	AIS (English)	B	Alhamdulilah melalui bimbingan ananda baik dalam pemahaman dan hafalan tentang berbahasa inggris, mohon bimbingan dan pengarahannya

Tulungagung, 25 April 2014

Wali Kelas I D

SRI UNING S.Pd

Pembimbing Kelas I

SLAMET ARIFIN

Mengetahui,

Kepala SD Islam Al Azhaar Tulungagung

MOHAMMAD MA'SUM, S.T

LAPORAN PERKEMBANGAN NILAI TENGAH SEMESTER PROGRAM INKLUSI
SD ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG
TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014

Nama Santri : **PRASETYA PRADANA PUTRA** **No. Induk** :**13115**

Kelas : **ID** **Semester** : **II (Dua)**

No	Mata Pelajaran		Nilai								
			Tugas				Ulangan Harian				UTS
			1	2	3	4	1	2	3	4	
1	Pendidikan Agama Islam										
	a. Al Qur'an	a. Baca Tulis	75				76				75
		b. Ilmu Tajwid									
		c. Hafalan Surat	75				77				75
	b. Tsaqofah Islam	a. Ibadah (Fiqih)	75				75				75
		b. Hafalan Do'a	75				75				76
		c. Siroh	75				78				80
	c. Tarjim	a. Al Qur'an	76				75				75
		b. Al Hadits									
	d. Aqidah Akhlak		77				76				99
2	Bahasa										
	a. English		79				80				95
	b. Bahasa Arab		75				76				80
3	Mathematic		75				85				99
4	Science		80				85				85
5	Teknologi Informasi dan Komputer						80				85

Mengetahui,
Kepala SD Islam Al Azhaar

Tulungagung, 25 April 2014
Pembimbing kelas I

MOHAMMAD MA'SUM,S.T.

SUPENDI PURWANTO

LAPORAN HASIL UJIAN TENGAH SEMESTER 11
SD ISLAM AL AZHAAR TULUNGAGUNG
TAHUN PELAJARAN 2013/ 2014

Nama Peserta Didik	**:**	**DAFFA ATHA NAILA**		
Nomor Induk	**:**	**Kelas/Semester**	**:**	**I-D /1 (satu)**
NISN	**:**	**Tahun Pelajaran**	**:**	**2013 / 2014**
Nama Sekolah	**:**	**SD Islam Al Azhaar**		
Alamat Sekolah	**:**	**Jl. Pahlawan Gg.1 Rejoagung, Kedungwaru, Tulungagung**		

1. SIKAP

ASPEK	DESKRIPSI
Menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya.	Anak cukup mampu menirukan dan membaca doa sebelum melakukan kegiatan, bersikap syukur kepada Allah. Namun perlu bimbingan dan pendampingan dalam hal pelafalan dan beribadah tepat waktu secara tertib.
Memiliki perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru.	Anak mulai mampu menunjukkan perilaku jujur, santun dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru sebagai perwujudan nilai dan moral Pancasila serta kedisiplinan cukup baik akan tetapi masih perlu bimbingan dalam hal konsentrasi belajar, tanggung jawab terhadap tugas dan kepedulian terhadap teman dan lingkungan.

2. PENGETAHUAN

ASPEK	DESKRIPSI
Mengingat dan memahami pengetahuan faktual dan konseptual berdasarkan rasa ingin tahu tentang: • Dirinya • Makhluk ciptaan Tuhan dan kegiatannya	PPKN Anak mulai mampu mengenal simbol-simbol sila Pancasila dalam lambang negara “Garuda Pancasila”namun perlu bimbingan Mengenal tata tertib dan aturan yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari di rumah dan sekolah serta cukup mampu dalam mengenal keberagaman karakteristik individu dirumah dan disekolah.

• Benda-benda lain di sekitarnya	BAHASA INDONESIA Anak perlu bimbingan mengenal teks deskriptif secara sederhana tentang anggota tubuh dan pancaindra, wujud dan sifat benda, serta peristiwa siang dan malam dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman, cukup mampu mengenal teks petunjuk/arahan tentang perawatan tubuh serta pemeliharaan kesehatan dan kebugaran tubuh
	MATEMATIKA Anak cukup mampu Mengenal lambang bilangan dan mendiskripsikan kemunculan bilangan dengan bahasa yang sederhana serta mampu Mengenal bangun datar dan bangun ruang menggunakan benda-benda yang ada di sekitar rumah, sekolah, atau tempat bermain dan cukup mampu Menentukan urutan berdasarkan panjang pendeknya benda, tinggi rendahnya tinggi badan, dan urutan kelompok berdasarkan jumlah anggotanya.
	SBDP Anak cukup mampu Mengenal pola irama lagu bervariasi menggunakan alat music ritmis serta perlu bimbingan Mengenal karya seni budaya benda dan bahasa daerah setempat.
	PJOK Anak cukup mampu mengetahui konsep bergerak secara seimbang dan cepat dalam rangka pengembangan kebugaran jasmani melalui permainan sederhana atau permainan tradisional dan mulai mampu mengetahui perbedaan bergerak di air dan didarat dalam aktivitas air namun perlu bimbingan memahami pengertian pola gerak dasar seperti gerak lokomotor,nonlokomotor dan manipulatif.

3. KETERAMPILAN

ASPEK	DESKRIPSI
Menyajikan kemampuan mengamati, menanya, dan mencoba: • Bahasa yang jelas, logis,	MATEMATIKA Anak mampu membandingkan dengan memperkirakan panjang suatu benda menggunakan istilah sehari-hari (lebih panjang atau lebih pendek) dan perlu bimbingan

dan sistematis • Karya yang estetis • Gerakan anak sehat • Tindakan anak beriman dan berakhlak mulia	Membandingkan dengan memperkirakan berat suatu benda dengan menggunakan istilah sehari-hari (lebih berat dan lebih ringan).
	SBDP Anak perlu bimbingan mengenal cara dan hasil karya seni ekspresi dan mulai mampu Mengamati berbagai bahan , alat, serta fungsinya dalam membuat prakarya.
	PJOK Anak cukup mampu mempraktekkan aktivitas pengembangan kebugaran jasmani untuk melatih keseimbangan dan kecepatan tubuh melalui permainan sederhana atau tradisional dan cukup mampu mempraktikan berbagai bentuk permainan pengenalan air.
	BAHASA INDONESIA Anak mulai mampu mengenal teks terima kasih tentang sikap kasih sayang dengan bantuan guru atau teman dalam bahasa Indonesia lisan dan tulis yang dapat diisi dengan kosakata bahasa daerah untuk membantu pemahaman

4. MUATAN LOKAL

ASPEK	DESKRIPSI
BAHASA JAWA	Anaak cukup mampu mengenal warna,membaca lancar dan fungsi anggota tubuh dan cukup mampu dalam mengenal benda-benda disekitar.
PLH.	Anak cukup mampu mengenal keanekaragaman flora,fauna dan budaya khas tulungagung.namun perlu bimbingan dalam mengidentifikasi tempat tumbuhnya dan berkembang biak (habitat)aslinya.

BAHASA INGGRIS	Anak cukup mampu mengenal kata-kata dalam bahasa inggris dan menghafal beberapa kosa kata yaitu berkaitan tentang keluarga dan lingkungan sekolah namun perlu bimbingan mengenal kosa kata tentang identitas orang dengan bantuan guru.

5. Tingkat Kehadiran

Ketidakhadiran	
Sakit	: _____ hari
Izin	: _1____ hari
Tanpa Keterangan	: _____ hari

Catatan :

.....

Mengetahui:

Kepala SD Islam Al Azhaar

MOHAMMAD MA'SUM, S.T.

Tulungagung., 25 April 2014

Guru Kelas,

SRI UNING, S.Pd.

Lampiran 8

Foto-foto Dokumentasi tentang Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus Di SD Islam Al Azhaar Tulungagung

Wawancara dengan Guru PAI

Wawancara dengan GPK

ABK sedang belajar dengan GPK

ABK dengan kategori gangguan perilaku (ADHD)

ABK sulit berkonsentrasi dalam proses pembelajaran.

Guru sedang menenangkan ABK yang asik bermain sendiri

Media Pembelajaran untuk Anak Berkebutuhan Khusus

Papan pengenalan agama di Indonesia

puzzle

Kartu huruf hijaiyyah

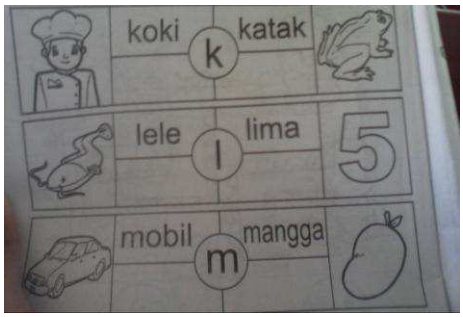

Kartu kata dan gambar

Papan gambar keluarga

Penghargaan yang diraih oleh ABK dari sekolah

Poster tata cara wudlu

Poster bimbingan shalat

Lampiran 13

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: ANIS SUKMAWATI
NIM	: 3211103004
Jurusan	: Pendidikan Agama Islam
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Dosen Pembimbing	: Fathul Mujib, M.Ag
Judul Skripsi	: "Pembelajaran PAI pada Anak Berkebutuhan Khusus di SD Islam Al Azhaar Tulungagung"

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Tulungagung, 23 Mei 2014

Yang Membuat Pernyataan

ANIS SUKMAWATI

NIM.3211103004

BIOGRAFI PENULIS

Anis Sukmawati, lahir pada 16 Desember 1992 di Ds. Bandung, Kec. Bandung Kab. Tulungagung. Putri ke-6 dari Bapak Minharji dan Ibu Sukmaasih ini memulai pendidikannya di SDN Embacang Permai, Sumatra Selatan (1998-2001), kemudian melanjutkan di SDN Nglampir 2, Bandung-Tulungagung sampai tahun 2004. SMPN 1 Bandung-Tulungagung (2004-2007), SMKN 1 Pogalan-Trenggalek (2007-2010), IAIN Tulungagung (2010-2014), mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.

Kesibukan selain kuliah, penulis belajar bersosialisasi dengan mengikuti beberapa forum, diantaranya; di Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) Dimënsi IAIN Tulungagung, Lembaga dakwah bersama forum silaturahmi mahasiswa muslim Tulungagung dan Trenggalek (Forsmile), AbdA yaitu sebuah komunitas yang berusaha berbagi keceriaan dengan memberi "MOT" (motivation, outbond, & training) kepada anak-anak di panti asuhan.

Awal karir dalam bidang pendidikan sebagai pengajar di TK Islam Sahara, Ds. Winong, Kec. Kedungwaru. Dengan motto *"tidak ada* kata *terlambat untuk belajar",* penulis berharap agar selalu dapat memotivasi diri sendiri dan orang lain untuk terus semangat belajar. Penulis dapat dihubungi via email: anis.sukmawati@gmail.com atau Fb: Anies Cening Ayoe.